

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM TRADISI
NGUPATI DI DESA NUSAJATI KECAMATAN SAMPANG
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

OKTIAWATI

NIM. 1917402329

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Oktiawati
NIM : 1917402329
Tingkat : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tradisi *Ngupati* di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan buatan orang lain, bukan sanduarn atau terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 Maret 2023

Saya yang menyatakan



Oktiawati
NIM. 1917402329

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM TRADISI NGUPATI DI DESA NUSAJATI KECAMATAN SAMPANG KABUPATEN CILACAP

yang disusun oleh Oktiawati (NIM. 1917402329) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto,

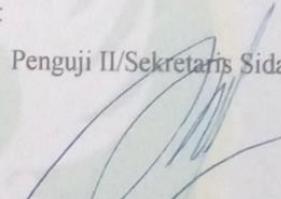
Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

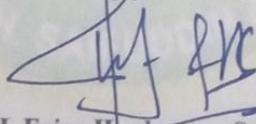


Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 19740228 199903 1 005



Aziz Kurniawan, M.Pd
NIP. 19911001 201903 1 013

Penguji Utama



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Diketahui oleh:

Kepala Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi Sdr. Oktiawati
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Ketua jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa :

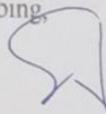
Nama : Oktiawati
NIM : 1917402329
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tradisi Ngupati di Desa
Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.K. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 28 Maret 2023

Pembimbing,



Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 19740228 199903 1 005

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM TRADISI NGUPATI DI DESA NUSAJATI KECAMATAN SAMPANG KABUPATEN CILACAP

OKTIAWATI
1917402329

ABSTRAK : Dalam masyarakat modern tradisi *ngupati* mulai ditinggalkan. Sehingga dibutuhkan pemahaman bahwa tradisi *ngupati* bukanlah sesuatu yang menimbulkan kemadharatan, melainkan doktrin wahyu yang diimplementasikan dalam masyarakat dan ditafsirkan dengan logika serta diproduksi sepanjang zaman untuk mengukuhkan kebenaran wahyu ilahi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati*. Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Lokasi yang diteliti adalah Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap dengan subjek penelitian meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, dukun bayi, pelaku tradisi, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tradisi *ngupati* di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap, yaitu: 1) Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* mengandung nilai ilahiyah dan nilai insaniyah perlu adanya sosialisai kepada masyarakat akan pentingnya ritual tobatan dengan membaca tawasul, doa keselamatan dan sapu jagad, bersilaturahmi dan bersedekah yang mana akan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia akhirat, menolak bala, serta sebagai rasa syukur akan ditiupkannya ruh oleh Allah. 2) Implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* dalam kehidupan masyarakat diperlukan kerjasama antara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat sehingga akan terpenuhinya kebutuhan spiritual, harmonisasi kemasyarakatan, dan terlestarnya budaya leluhur. 3) Aktualisasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* meliputi materi pendidikan tauhid berbasis *local wisdom*, model edukasi keagamaan *holistic* yang perlu diperkenalkan dan dikembangkan kepada masyarakat dan penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa Madrasah Tsanawiyah kelas IX dengan kompetensi inti “menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya” serta kompetensi dasar “menghayati nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia dan menganalisis nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia”.

Kata Kunci : Nilai-Nilai, Pendidikan Tauhid, Tradisi *Ngupati*

**THE VALUES OF TAUHID EDUCATION IN THE NGUPATI
TRADITION IN THE VILLAGE OF NUSAJATI, SAMPANG SUB-
DISTRICT, CILACAP DISTRICT**

OKTIAWATI
1917402329

ABSTRACT : In modern society, the ngupati tradition is starting to be abandoned. So it is necessary to understand that the Ngupati tradition is not something that causes harm, but rather the revealed doctrine implemented in society and interpreted logically and produced throughout the ages to confirm the truth of divine revelation. The purpose of this study was to determine the values of tauhid education in the ngupati tradition. This researcher uses qualitative research with a phenomenological approach, data collection techniques using interviews, observation, and documentation, as well as data analysis techniques using data reduction, data display, and data verification. The location studied was Nusajati Village, Sampang District, Cilacap Regency with research subjects including religious leaders, community leaders, traditional birth attendants, traditional performers, and the surrounding community. The results of the research on the Values of Tauhid Education in the ngupati Tradition in Nusajati Village, Sampang District, Cilacap Regency, namely: 1) The values of monotheism education in the Ngupati tradition contain divine and insanियah values, there is a need to socialize the importance of the ritual of repentance to the community by reading tawasul , prayers for safety and sweeping the universe, making friends and giving charity which will get the happiness of life in the afterlife, rejecting reinforcements, and as gratitude God will blow the spirit. 2) The implications of the values of monotheism education in the Ngupati tradition in people's lives require collaboration between religious leaders, community leaders, and the community so that spiritual needs will be fulfilled, social harmonization, and ancestral culture preserved. 3) The actualization of the values of monotheism education in the Ngupati tradition includes monotheism education materials based on local wisdom, holistic religious education models that need to be introduced and developed to the community, and Instilling the values of monotheism education in learning the history of Islamic culture in class IX Madrasah Tsanawiyah student with the core competency “respect and live up to the teachings of the religion they adhere to” and the basic competency “ appreciate the values of monotheism and local wisdom from various tribes in Indonesia and analyze the values of monotheism and local wisdom from various tribes in Indonesia”.

Keywords : Values, Tauhid Education, Ngupati Tradition

PEDOMAN TRANSLITERASI PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf lain beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/u/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلًا *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...ى	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	I	i dan garis di bawah
و...و	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَامَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُشْتَوْرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةُ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النُّوْءُ *an-nau'u*
- اِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- وَانَ اللّٰهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn-
- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- اللهُ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

المحافظَةُ عَلَى القَدِيمِ الصَّالِحِ وَالأَخْذُ بِالجَدِيدِ الأَصْلِحِ

“Menjaga tradisi terdahulu yang baik, serta mengambil hal baru yang lebih baik.”



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas nikmat, rahmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan, karya ini saya persembahkan untuk ibu dan bapak tercinta. Terimakasih akan pengorbanan, dukungan, motivasi serta doa yang ibu dan bapak pancatkan hingga mengantarkanku sampai detik ini. Tidak ada yang bisa saya berikan selain belajar dengan sungguh-sungguh untuk meraih ridha Allah dan membanggakan ibu bapak. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah, perlindungan, serta kebahagiaan dunia akhirat.

Kepada Abah Taufiqur Rohman, Ibu Nyai Wasilah dan keluarga Pondok Pesantren Darul Abror yang senantiasa memberikan doa dan sebagai rumah singgah keduaku untuk menuntut ilmu agama dan memberikan *support* untuk menyelesaikan pendidikan sampai dengan selesai.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tradisi *Ngupati* Di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan limpahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW, yang kita nantikan syafa'atnya di *yaumul akhir*.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kehendak serta karunia Tuhan Yang Maha Esa serta dukungan dari berbagai pihak berupa moril dan meteril. Oleh karena itu, tanpa mengurangi rasa hormat izinkanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., Kepala jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Rahman Afandi, S.Ag., M.SI., Ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan memberikan motivasi kepada penulis.
9. Segenap dosen, karyawan, dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membimbing dan membekali ilmu yang melimpah, mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat.
10. Bapak Sudirno, Bapak Ali Mufdi, Mbah Dasikem, Ibu Retno Wulandari, Ibu Febri Ria Rizani, Ibu Tuminah, Ibu Leli Kurniati, Bapak Suyud, dan Mas Faiz Afif Udin telah memberikan bantuan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi.
11. Keluarga tercinta dan tersayang bapak Sardi, Ibu Tuminah serta Alfin Hidayat yang telah memberikan apapun yang putri kecilmu ini butuhkan baik *material* dan *non material*.
12. Abah Kiai Taufiqur Rohman, Ibu Nyai Wasilah dan keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Terimakasih banyak atas ilmu-ilmu yang *insyaallah* akan memberikan berkah dan manfaat. Penulis hanya bisa mendoakan kepada beliau semoga selalu senantiasa diberikan umur yang barokah, diberikan kesehatan, serta keselamatan dunia dan akhirat.
13. Keluarga Kantor Pusat (Mba Bonita, Zidni, Robi, Nawang, Putri, Nisa, Asri, Mba mar'ah, Kharisma, Elok, dan Tuhfatul) yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan gurauan dikala penat mengganguku.
14. Sahabat seperjuanganku Ismi Nabila, Himmatul Auliya Mustika Sari dan Fadhila Mahrunisa yang memberikan saran dan arahan dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Teman-teman seperjuanganku PAI G Angkatan 2019 yang memberikan semangat dan motivasi untuk ku dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Terakhir, saya berterima kasih kepada diri saya sendiri yang senantiasa berusaha bangkit dari kemalasan dan kegelisahan serta tidak gentar untuk berjuang.

17. Semua pihak yang selalu mendoakan dan memberi dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teriring doa semoga Allah SWT senantiasa memberikan kenikmatan yang melimpah. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Aamiin. Sekian dan terimakasih.

Purwokerto, 28 Maret 2023

Penulis



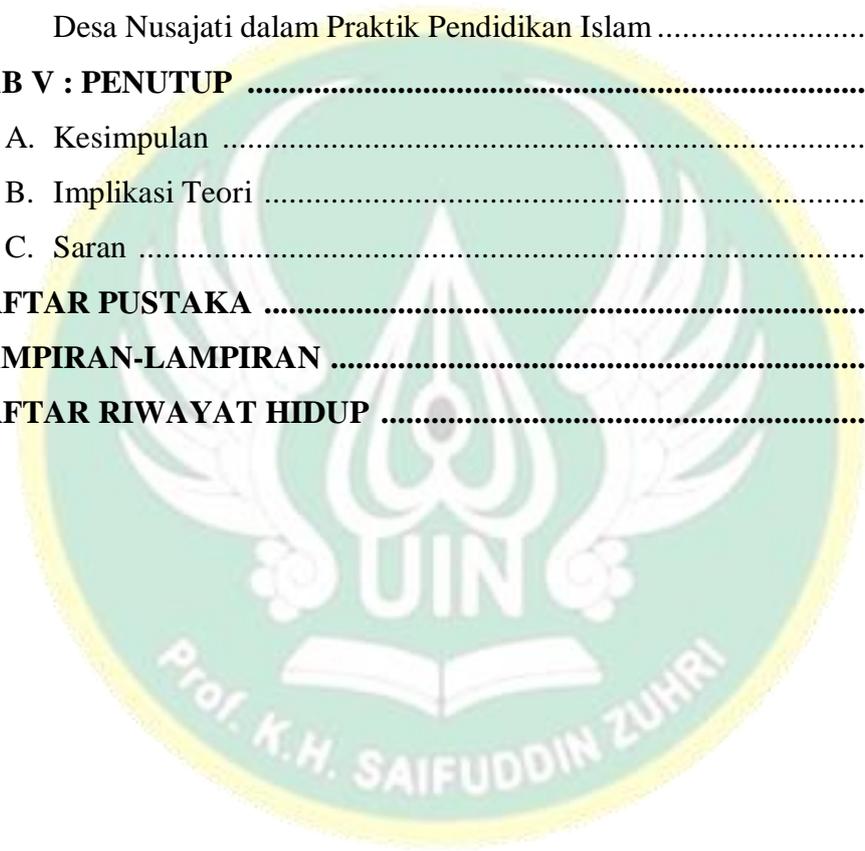
Oktiawati
NIM.1917402329



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK INDONESIA	iv
ABSTRAK INGGRIS	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : LANDASAN TEORI	12
A. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid	12
B. Tradisi Ngupati	24
BAB III : METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	36
C. Objek dan Subjek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39

E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Tujuan Tradisi <i>Ngupati</i> Desa Nusajati	46
B. Pelaksanaan Tradisi <i>Ngupati</i> Desa Nusajati	49
C. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tradisi <i>Ngupati</i> Desa Nusajati	60
D. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Tradisi <i>Ngupati</i> dalam Kehidupan Masyarakat Desa Nusajati	68
E. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Tradisi <i>Ngupati</i> Masyarakat Desa Nusajati dalam Praktik Pendidikan Islam	74
BAB V : PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Implikasi Teori	89
C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 RPP	76
Tabel 4.2 Penilaian Sikap	78
Tabel 4.3 Penilaian Presentasi	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Nusajati	37
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman	45



DAFTAR SINGKATAN

- H.R. : Hadis Riwayat
ha : Hektare
hlm : Halaman
Q.S. : Al-Quran Surat
r.a. : Radhiyallahu ‘anhu
SAW : Shallallâhu ‘alaihi wa sallama
SWT : Subhanahu wa ta’ala
terj. : Terjemah
tp. : Tanpa penerbit
tt. : Tanpa Tempat
tth. : Tanpa Tahun



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara dan Observasi

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Hasil Observasi

Lampiran 4 Hasil Dokumentasi

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

Lampiran 7 Hasil plagiasi

Lampiran 8 Blanko Bimbingan

Lampiran 9 Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sistem akidah dan peribadatan kepada Tuhan serta peraturan yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan. Manusia yang memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta serta pelindung merupakan landasan bagi umat Islam. Penyebaran umat Islam yang dilakukan dengan jalan damai menyebabkan Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya daerah Jawa. Akulturasi budaya yang dilakukan oleh Wali Songo sebagai metode penyebaran Islam di Jawa dengan memasukan nilai-nilai Islam. Akulturasi budaya dilakukan dengan prinsip tidak melanggar ketentuan syariat, mendatangkan kemaslahatan, tidak menimbulkan kemudharatan, serta *wala' al-bara'*.¹

Perkembangan Islam yang pesat dan mudah diterima oleh masyarakat sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin* dimanfaatkan oleh kaum radikalisme fundamental yang mengatasnamakan agama akan merusak tatanan kehidupan khususnya di Indonesia yang majemuk. Diperkeruh dengan adanya elemen yang meracuni pemikiran kebudayaan timur yang berprinsip pada filsafat ketuhanan dengan pola materialisme dan sekularisme barat. Dengan demikian, masuknya kebudayaan yang baru harus dibentengi dengan nilai-nilai budaya tradisional leluhur dalam mempertahankan jati diri ketimuran. Namun jati diri dalam Islam akan terpancar dari pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan sunah. Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran dalam pandangan dan keyakinan umat Islam. Namun kebenaran al-Qur'an tidak akan tampak tanpa adanya interaksi dengan realitas sosial.² Realitas sosial

¹ Naufaldi Alif, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga", *Al-Adalah*, Vol. 23, No. 2, 2020, hlm. 145.

² Firman Muhamad Arif, *Makasad As Living Law dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 47.

tumbuh karena adanya konstruksi sosial yang mencerminkan kehidupan manusia yang terus berkembang dalam melakukan perubahan dan melaksanakan tradisi turun temurun.

Tradisi merupakan warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun melalui perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang mengandung nilai-nilai luhur.³ Sistem nilai dalam suatu budaya merupakan tingkatan tertinggi dalam suatu tradisi. Tradisi sangat kental di Indonesia khususnya di daerah Jawa. Hampir semua tatanan kehidupan manusia disimbolkan dengan upacara adat (*slametan*) mulai dari pernikahan, kehamilan, khitan, hingga kematian.⁴ Tradisi masyarakat Jawa identik dengan sesaji yang kemudian di akulturasikan dengan Islam.

Akulturasi dengan budaya lokal merupakan corak kebudayaan yang harus dilestarikan dengan syarat tidak bertentangan dengan hukum syariat. Rekonsiliasi Islam dan budaya melingkupi landasan hukum syara' yang mencakup *'urf* dan *maslahah*. Sehingga strategi pengembangan budaya Islam di Indonesia tanpa harus meninggalkan nilai-nilai spirit al-Qur'an. Adanya akulturasi budaya Jawa dan agama sangatlah unik dan kompleks. Dalam syiar islam yang berprinsip pada kaidah *ushulliyah* yang berbunyi : "*al-muhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al ashlah*" (menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). Syariat Islam menganut kaidah fikih *Al-'Adatu Muhakkamah* yaitu pengakuan terhadap hukum adat.⁵ Proses dari asimilasi budaya dan agama menghasilkan ritual dan tradisi Jawa Islami.

Tradisi Jawa yang kompleks sangat menarik untuk diteliti salah satunya adalah tradisi *ngupati*. Tradisi ini berasal dari kata *papat-kupat-ngupati*, yang mana ketupat memiliki sudut-sudut yang berjumlah 4 yaitu

³ Weni Sarbaini, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Tingkepan Budaya Masyarakat Suku Jawa ditinjau dari Perpektif Filosofis", *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, Vol. 2, No. 4, Oktober 2021, hlm. 78.

⁴ Nurul Huda dan Wasilah Fauziah, "Makna Tradisi "Ngupati" Studi Living Hadis Di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta", Vol. 2 No. 1, Januari - Juni 2019, hlm.4.

⁵ Hasan Su'adi, "Korelasi Tradisi "Ngupati" Dengan Hadist Proses Penciptaan Manusia", *Religia*, Vol. 15 No. 1, hlm. 89.

4 arah dan 4 penjuru. Angka 4 diwakilkan dengan *ngupati*. Harapannya janin mampu menyebar ke 4 aspek yaitu spiritual, mental, intelektual, dan keterampilan. Sedangkan isi ketupat berupa beras putih yang artinya kesucian sebagai wujud doa suci lahir batin.

Tradisi *ngupati* atau disebut juga *ngapati* maupun *mapati* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas kandungan yang memasuki waktu 4 bulan. Artinya tradisi ini mengandung ritual yang esensinya memohon keberkahan, kesehatan untuk ibu dan calon bayi. Sang ibu memperkenalkan nilai tauhid kepada calon bayi bahwasanya Allah yang berkuasa atas keselamatan dan takdir makhluk-Nya dengan ditiupkannya ruh sebagai ikrar bayi dengan Allah. Keikhlasan terhadap kehidupan hanya kepada Allah sebagai wujud pendidikan tauhid dalam mendidik jiwa manusia. Namun jauh sebelum adanya pengakuan tersebut Allah menjelaskan terkait penciptaan manusia melalui al-Qur'an dan hadis. Bahkan Allah menjelaskan terkait perkembangan manusia yang tidak hanya berkembang secara fisik melainkan psikologis sejak berada dalam kandungan.

Dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallama bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ خُلِقَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةٌ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ، مِثْلَ مُضْغَةٍ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِي الرُّوحِ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيَّ وَسَعِيدَ

“Sesungguhnya setiap orang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari (berupa sperma), kemudian menjadi segumpal darah dalam waktu empat puluh hari pula, kemudian menjadi segumpal daging dalam waktu empat puluh hari juga. Kemudian diutuslah seorang malaikat meniupkan ruh ke dalamnya dan diperintahkan untuk menuliskan empat hal; rejekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah dia menjadi orang yang celaka atau bahagia.” (H.R. Muslim)⁶

⁶ Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, Shahih Muslim, Kairo: Darul Ghad Al-Jadid, 2008, jil. VIII, juz 16, hlm. 165. Dikutip dari <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/budaya-selamatan-kehamilan-dalam-pandangan-islam-VpAai> .

Dari hadis ini dapat difahami bahwa Allah memerintahkan para malaikat untuk melakukan dua hal ketika usia kandungan empat bulan, yaitu meniup ruh pada janin dan mencatat empat hal yaitu rezeki, ajal, amal, dan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan janin dalam hidup dan akhirat sebagai akhir dari kehidupan. Janin yang telah ditiupkan ruh tentunya akan merespon apa saja yang berada disekitarnya mulai dari detak jantung yang bergetar, bentuk tubuh yang sudah terlihat, berkembang pesatnya otak, indra perasa, indra peraba, dan indra pendengaran, bahkan jenis kelamin sudah dapat terdeteksi.⁷

Perkembangan jabang bayi yang mulai sempurna dan dapat merespon kegiatan dari luar maka diperlukannya pendidikan sejak dalam kandungan. Menurut Bapak Ali, pendidikan terhadap janin seharusnya dilakukan sebelum ditiupkannya ruh dengan mengenalkan al-Qur'an, serta tindak tanduk orang tua disimulasikan oleh janin dari *ngendeg* pertama. Sehingga orang tua seyogyanya sering membaca al-Qur'an, mengontrol segala tingkah lakunya dengan tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum syariat.⁸

Fenomena kebudayaan yang bernilai semakin ditinggalkan oleh masyarakat dengan terbawa arus globalisasi dan doktrin Islam secara tekstual. Inilah yang menyebabkan masyarakat gundah terhadap manfaat dari suatu tradisi, salah satunya ialah tradisi *ngupati*. Jika ditelisik lebih dalam, tradisi *ngupati* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai pendidikan tauhid. Oleh karena itu, tradisi *ngupati* sangat bermanfaat untuk pengajaran dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Selain itu nilai-nilai pendidikan tauhid dapat diimplementasikan secara langsung dan lebih efektif dalam bentuk integrasi nilai tauhid dan kearifan lokal dalam desain pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dengan

⁷ Department of Health, 2010, hlm. 7.

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali, Sebagai Tokoh Agama Desa Nusajati, pada Tanggal 3 Agustus 2022.

kompetensi inti ”Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya” dan kompetensi dasar “ Menghayati nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia dan Menganalisis nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia”, pendidikan tauhid berbasis *local wisdom*, dan model edukasi keagamaan *holistic*.

Salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi leluhurnya yaitu desa Nusajati yang terletak di kecamatan Sampang, kabupaten Cilacap. Letak geografis desa Nusajati yang dipisahkan oleh desa Ketanggung menjadikan desa tersebut memiliki 2 *culture*. Perbedaan *culture* tersebut dikarenakan terpisahnya desa Nusajati yang mana masyarakat bagian selatan yang hanya menganut satu ormas saja yakni *Nahdlatul Ulama (NU)* sehingga menyebabkan masyarakat kental akan nilai spiritual leluhur dan sedangkan bagian utara memiliki tiga organisasi masyarakat besar yakni *Nahdlatul Ulama (NU)*, *Muhammadiyah*, dan *Salafi* sehingga berdampak kuat terhadap pengamalan syari’at Islam yang kental akan nilai keislaman.⁹ Dari letak geografis dan pengaruh kuat organisasi masyarakat menyebabkan banyak pandangan terhadap tradisi *ngupati* yang masih lestari di desa Nusajati. Tradisi *ngupati* sudah jarang dilakukan secara meriah, hanya pembacaan ayat al-Qur’an saja. Padahal poin penting kehidupan manusia yaitu ketika janin berusia 4 bulan bukan pada usia 7 bulan atau *keba*. Namun masyarakat muslim desa Nusajati yang berlatar *Nahdlatul Ulama (NU)* masih mempertahankan dan melestarikan serta memandang tradisi *ngupati* sebagai hal yang penting dalam menentukan perjalanan hidup manusia selanjutnya.¹⁰

Tradisi *ngupati* selain hanya warisan leluhur, namun sebagai upaya manusia dalam mencurahkan wujud syukur atas karunia Allah SWT dan mendoakan janin dalam kandungannya. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa prosesi tersebut tidak diperkenankan dilaksanakan pada waktu

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sudirno, Sebagai Kepala Dusun Desa Nusajati, pada Tanggal 22 November 2022.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali, Sebagai Tokoh Agama Desa Nusajati, pada Tanggal 3 Novemeber 2022.

maghrib atau menjelang maghrib biasanya disebut dengan istilah *sandikala*.¹¹ Melihat waktu pelaksanaannya menunjukkan adanya nilai-nilai akidah yaitu dengan mempercayai bahwa waktu *sandikala* merupakan waktu dimana jin dan setan berkeliaran. Sehingga pelaksanaan tradisi *ngupati* dilakukan setelah ashar atau setelah maghrib.

Berlandaskan observasi yang dilakukan peneliti, prosesi pelaksanaan tradisi *ngupati* di desa Nusajati dilaksanakan setelah ashar oleh bapak – bapak diawali dengan pembukaan, pembacaan tawasul, setelah itu dilanjutkan membaca surat-surat pilihan seperti surat *at-taubah*, surat *yusuf*, surat *maryam*, surat *ar-rahman*, tahlil yang dipimpin oleh orang yang dituakan. Setelah itu tumpeng *dikepung* dan dibagikan kepada para hadirin. Dengan demikian dapat diperoleh pembelajaran bahwa prosesi tersebut mengandung nilai silaturahmi dengan adanya interaksi dengan masyarakat, nilai ukhuwah dengan menjaga keserasian dan kerukunan, serta nilai akidah dan ibadah yang tercerminkan dari doa kepada Allah SWT.

Akan tetapi ada sedikit perbedaan antara tradisi *ngupati* di desa Nusajati dan desa Penggalang yaitu dari segi pelaksanaannya di desa Nusajati diadakan setelah ashar atau setelah maghrib yang terdiri dari acara *tobatan* dan *slametan*. sedangkan di desa Penggalang diadakan dua kali yaitu setelah ashar acara *tobatan* dan setelah maghrib adalah acara *slametan*. Selain itu, di desa Nusajati setelah selesai acara yaitu *kepungan* atau makan bersama dilanjutkan pulang dengan membawa berkat. Namun di desa Penggalang tidak ada *kepungan* atau makan bersama. Kemudian dari segi hidangan hampir sama yang membedakan ketika di Nusajati ada jenis makanan seperti *tela pendem* (kacang rebus, umbi-umbian, tela), pala *gumantung* (pisang) dan *ampas kebo segeluntung*, namun di desa Penggalang tidak ada jenis makanan tersebut.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Tuminah, Sebagai Pelaku Tradisi Desa Nusajati, pada tanggal 4 November 2022.

Akulturası budaya dalam tradisi *ngupati* memiliki nilai etika serta nilai estetika falsafah makna mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid yang disampaikan melalui prosesi dan hidangan. Selain itu penulis merefleksikan nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam tradisi *ngupati* sebagai upaya melestarikan, mempelajari, dan mengasimilasi nilai-nilai tradisi lokal. Serta pemahaman orang tua dalam memberikan penjagaan dan pemeliharaan serta memperhatikan pendidikan pada anak sejak dalam kandungan khususnya pendidikan tauhid diharapkan menjadi anak yang beriman, berakhlak mulia takwa di hadapan Allah SWT. Selain itu pemahaman kepada masyarakat bahwa tradisi *ngupati* bukanlah sesuatu yang keji dan menimbulkan kemadharatan, melainkan suatu doktrin wahyu yang diimplementasikan dalam masyarakat dan ditafsirkan dengan logika serta diproduksi sepanjang zaman untuk mengukuhkan kebenaran wahyu ilahi.

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkat skripsi yang berjudul “ **Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tradisi Ngupati di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap**”.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan secara operasional mengenai berbagai konsep yang terkandung di dalam judul penelitian yang dijabarkan secara terperinci berikut ini :

1. Nilai Pendidikan Tauhid

Secara etimologis, nilai diartikan sebagai suatu pandangan. Dalam kehidupan, nilai menunjukkan sesuatu yang berharga, dan berguna bagi manusia. Dengan demikian, nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan interaksi manusia yang diukur oleh agama, tradisi, moral, etika, dan budaya dalam masyarakat.¹² Untuk menjadikan manusia yang

¹² Qiqi Yuliati Zakiyah, A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 15.

berharga maka dibutuhkan pendidikan. Secara filosofis, pendidikan merupakan suatu tindakan yang bertujuan mengubah dan menentukan hidup manusia yang bersifat pragmatis.¹³ Dengan demikian dalam pandangan Islam, pendidikan menjadikan manusia menjadi makhluk yang bertakwa dan berakhlak serta dijiwai oleh ketauhidan yang bersumber pada al-Qur'an dan sunah.

Secara bahasa "*tauhid*" berarti mengesakan Allah. Mentauhidkan Allah diartikan membenarkan dan menyakini bahwa Allah itu Esa atas segala kuasanya.¹⁴ Untuk mengetahui kekuasaan Allah SWT secara murni perlu adanya pengajaran ilmu tauhid kepada masyarakat akan berpengaruh terhadap sikap positif manusia yang bermanfaat dalam menyelamatkan dari kemusrikan.¹⁵ Dengan keyakinan dan keikhlasan terhadap kehidupan hanya kepada Allah sebagai wujud pendidikan tauhid dalam mendidik jiwa manusia. Adanya nilai-nilai pendidikan tauhid akan membentuk kepribadian muslim yang utuh dalam menciptakan keamanan, ketentraman, dan kasih sayang dalam tatanan kehidupan.¹⁶

2. Tradisi *Ngupati*

Tradisi sering disebut juga dengan adat istiadat. Dalam masyarakat Jawa tradisi disebut *slametan* atau *kendurenan*.¹⁷ *Slametan* merupakan konsep yang dimanifestasikan dengan kegiatan sosial agama yang dilakukan dalam skala kecil maupun skala besar. *Slametan* dalam skala kecil dapat dimanifestasikan dengan diadakannya tradisi *ngupati*.

¹³ Qiqi Yulianti Zakiyah, A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 215.

¹⁴ Awin Y. Lagarusu, Muh. Arif, "Nilai Edukatif dalam Tradisi *Molonthalo*", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2019, hlm. 242.

¹⁵ Susi Siviana Sari, Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab *Aqidatul Awam*", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 1, Januari – Juni 2021, hlm. 107.

¹⁶ Susi Siviana sari, Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab *Aqidatul Awam*", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 1, Januari-Juni 2021, hlm. 114.

¹⁷ Ardiansyah, *Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)*, (Thesis), (Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), 2018), hlm. 64.

Tradisi *ngupati* merupakan akulturasi tradisi dengan nilai-nilai Islam yang dilakukan pada bulan keempat masa kehamilan atau trimester 2 kehamilan.¹⁸ Tradisi ini bertujuan mendoakan jabang bayi dengan harapan menjadi anak yang beriman, berakhlak serta bertakwa terhadap Allah SWT.

Dalam acaranya pihak laki-laki mengundang tetangga untuk hadir di acara *ngupati* dan pihak perempuan menyiapkan hidangan untuk acara *ngupati*. Dalam prosesi *ngupati* dipimpin doa oleh Kyai atau orang yang dituakan di desa tersebut untuk mendoakan si janin dan keluarganya supaya mendapat perlindungan Allah dan dimudahkan segala hajat yang dihadiri oleh para masyarakat sekitar.

C. Rumusan Masalah

Bersumber dari uraian mengenai latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak dari masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan proses pelaksanaan dan menganalisis pelaksanaan nilai-nilai pendidikan tauhid melalui tradisi *ngupati* di desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

¹⁸ Nurul Huda dan Wasilah Fauziyah, “Makna Tradisi "Ngupati" Studi Living Hadis Di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta”, Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 5.

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagai tambahan ilmu dan wawasan bagi peneliti sekaligus menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.
- 2) Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama, serta sebagai bahan pertimbangan bagi yang berniat mengembangkan hasil penelitian ini.
- 3) Sebagai pembuka pandangan masyarakat terhadap tradisi Jawa sebagai wujud menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang perlu dipertahankan hingga saat ini.

b. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian diharapkan akan memberikan manfaat secara praktis yang berarti sebagai berikut :

- 1) Bagi dunia pendidikan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara penuh dalam perluasan berbagai khazanah keilmuan terutama tentang nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam tradisi.
- 2) Bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri berharap penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga sebagai literatur ilmiah pendidikan Islam, sehingga bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang poin-poin penting yang bertujuan agar penelitian lebih sistematis dan terarah. Untuk memudahkan pembaca dalam membaca penelitian, maka peneliti membagi poin penelitian menjadi lima bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang landasan teori yang di dalamnya terdiri dari nilai pendidikan tauhid diantaranya pengertian nilai, macam-macam nilai, konsep pendidikan tauhid, dasar pendidikan tauhid, manfaat dan tujuan pendidikan tauhid. Selanjutnya membahas tentang tradisi *ngupati* yang meliputi pengertian tradisi *ngupati*, dasar tradisi *ngupati*, makna simbolik dalam tradisi *ngupati*, dan tata cara pelaksanaan tradisi *ngupati*.

Bab III mengkaji tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV mengkaji pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang tujuan tradisi *ngupati*, pelaksanaan tradisi *ngupati*, nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* desa Nusajati, implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid tradisi *ngupati* dalam kehidupan masyarakat desa Nusajati, dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan tauhid tradisi *ngupati* masyarakat desa Nusajati dalam praktik pendidikan Islam.

Bab V merupakan bab terakhir atau penutup, berisi tentang kesimpulan penelitian dari bab awal hingga akhir dan saran untuk menjadikan bahan masukan untuk perbaikan kedepannya serta keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid

1. Hakikat Nilai

Secara umum, nilai merupakan suatu keyakinan terhadap pola pikir, perasaan, dan perilaku.¹⁹ Menurut Achmad Sanusi dalam bukunya yang berjudul “*Sistem Nilai Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*”, nilai merupakan pola pemikiran terhadap tindakan masyarakat yang berkaitan dengan karakter, akhlak, dan moral dalam menafsirkan suatu makna dalam suatu peristiwa.²⁰

Sebagai suatu nilai, moral dijadikan sebagai pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia.²¹ Perilaku dan pemikiran manusia dipengaruhi juga oleh pengaruh agama sebagai sistem nilai²² yang menjadikan eksistensi pada dirinya sehingga menciptakan nilai-nilai peribadatan yang berkonsep pada spiritual-kemanusiaan.²³

Penanaman nilai-nilai keagamaan, intelektual, dan emosional disesuaikan dengan norma dan moral yang dianggap baik oleh masyarakat melalui pendidikan. Pendidikan tauhid sebagai poros dalam upaya menjadikan manusia yang berprinsip pada nilai ketuhanan disetiap lini kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan pola pemikiran yang tercerminkan oleh tindakan manusia yang memiliki jiwa ketuhanan dalam wujud moral dan akhlak.

¹⁹ Sofyan Wakhyu Widayat, “Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Selamatan (Studi Deskriptif dalam Acara Rebowagean pada Masyarakat Aboge di Desa Cikawang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas)”, (Skripsi), (Purwokerto: IAIN Purwokerto), 2018, hlm. 13.

²⁰ Ali Imron, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad Bin Hambal”, *Progres*, Vol. 9, No.1, 2021, hlm. 72.

²¹ Munawir Haris, *Diskursus Etika Religius Perspektif Nurcholish Madjid & Fransz Magnis-Suseno*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 83.

²² Muhammad Fathurrohman, dan Muh. Khoirul Rifa’I, *Islamic Building: Memahami Islam secara Kaffah dalam Rangka Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), hlm. 47.

²³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), hlm. 118.

a. Macam-macam nilai dalam kehidupan manusia

Dalam memperkuat definisi dari nilai, maka peneliti memaparkan macam-macam nilai menurut Ziyadi yang dikutip dari bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, diantaranya :²⁴

1) Nilai Ilahiyah

Konsep ilahiyah yang berdimensi ketuhanan termaktub dalam *Q.S. ali-Imran: 79* yang disebut dengan *Rabbaniyah*. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan bersumber dari Allah. Nilai dari konsep ilahiyah akan melahirkan 4 dimensi yaitu iman, islam, ihsan, dan takwa. Islam tumbuh karena adanya suatu keimanan. Iman yang mengantarkan kepada keselamatan dan kedamaian. Sebagai puncak dari keimanan, manusia yang bertakwa percaya dan membenarkan keberadaan Allah, ikhlas terhadap qada dan qadar Allah dan senantiasa melakukan kebaikan sebagai aspek spriritual dan moral.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah terlahir karena adanya nilai ilahiyah. Dengan adanya iman, islam, ihsan, dan takwa maka tingkah laku manusia dalam masyarakat akan berpedoman pada ilahi. Nilai insaniyah yang bersifat dinamis kemudian melembaga dalam masyarakat yang disebut dengan tradisi.

Dengan memiliki hubungan yang baik dengan Allah maka akan menimbulkan hubungan yang baik pula dengan manusia. Adapun nilai insaniyah, diantaranya sebagai berikut :

1) Silaturrahim

Allah memiliki sifat *rahim* yang berarti penyayang. Allah senantiasa menganjurkan hambanya untuk tidak mempersekutukan-Nya serta saling menyanyangi antar

²⁴ Muhammad lutfi Al-Fajar, “Nilai-Nilai Tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy Karya Dr. Shalih Bin fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan”, (Skripsi), (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 20.

sesama (Q.S. an-Nisa: 36). Dengan kamu mencintai sesama, maka Allah akan membalas dengan kasih sayang-Nya.

2) Al-Ukhuwah

Ukhuwah yang berarti persaudaraan, merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga tidak seyogyanya jika sesama manusia saling berseteru, khususnya sesama orang yang beriman.

3) Al-Musawah

Allah memiliki sifat *'adl* yang mana tidak membedakan manusia sebagai ciptaanNya. Allah menciptakan manusia dengan ciri khasnya masing-masing. Harkat dan martabat dipandang sama oleh Allah, namun hanya iman dan taqwalah yang membedakan-Nya.

b. Orientasi sistem nilai

Menurut Yinger, Manusia sebagai makhluk sosial dan berkebudayaan memiliki nilai alami yang memiliki tiga kategori:²⁵ *pertama*, nilai sebagai fakta dan watak. Artinya nilai sebagai patokan dalam mengambil suatu keputusan. *Kedua*, nilai sebagai fakta kultural. Nilai yang diterima oleh masyarakat dijadikan hukum normatif dalam pengambilan keputusan. *Ketiga*, nilai sebagai konteks struktural. Nilai sebagai fakta dan watak masyarakat akan memberikan timbal balik terhadap struktur sosial.

Prof. Dr. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan memiliki empat komponen yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara religius, dan kelompok religius.²⁶ Komponen tersebut merupakan suatu alat dan perbuatan dalam pelaksanaan upacara religius sebagai upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya. Suatu ritual keagamaan memiliki orientasi akan

²⁵ Abd. Aziz, "Implikasi Nilai dalam Proses Pendidikan Islam", *Ta'allum*, Vol. 01, No. 1, 2013, hlm. 113.

²⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanidita, 1985), hlm. 27.

suatu nilai. Menurut Mudlor Ahmad, pada prinsipnya nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu 1) nilai formal, merupakan nilai yang tidak berwujud namun memiliki simbol. Nilai ini dibagi menjadi dua yaitu a) nilai rohani, meliputi nilai logika, estetika, etika, dan religi. b) nilai jasmani, meliputi nilai hidup, nilai nikmat, dan nilai guna. 2) nilai material yaitu berwujud sehingga dapat dirasakan lahir batin.²⁷

Dari orientasi sistem nilai tersebut memunculkan empat teori tentang kebenaran yang dicetuskan oleh John S.Brubacker, di antaranya:²⁸

- 1) Teori Koresponden (*Correspondence*), kebenaran merupakan kesesuaian antara subyek dan obyek yang dilandasi rasa keingintahuan yang mengandung suatu pernyataan dan kenyataan.
- 2) Teori Konsistensi (*Consistency*), kebenaran merupakan ketetapan atau kesesuaian suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya yang mengandung kesaksian tentang kebenaran.
- 3) Teori Pragmatis (*Pragmatic*), Kebenaran dianggap suatu yang bernilai atau dianggap berguna bagi kepentingan manusia.
- 4) Teori Religius (*Religius*), kebenaran merupakan suatu ketetapan bersumber dari tuhan yang bersifat spekulatif, logis, dan rasional melalui wahyu ilahi.

2. Hakikat Pendidikan Tauhid

a. Makna Pendidikan Tauhid

Hakikat pendidikan adalah sebagai proses menuju kesempurnaan. Untuk menjadi seorang mukmin yang berkualitas memiliki 3 maqam, yaitu zikir atau *ta'alluq* yaitu mengingat Allah dengan kesadaran hati dan pikiran. *Takhalluq* yaitu menjadi mukmin yang bersifat mulia dengan meniru sifat – sifat Allah

²⁷ Abd. Aziz, Implikasi Nilai dalam ..., *Ta'allum*, Vol 01, No. 1, 2013, hlm. 11.

²⁸ Abd. Aziz, Implikasi Nilai dalam ..., hlm. 115.

secara sadar. *Tahaqquq* yaitu mengaktualisasikan sifat – sifat Allah dalam diri seorang mukmin dalam berperilaku.²⁹

Untuk menjadi mukmin yang berkualitas dan sempurna maka dibutuhkan suatu pembelajaran ataupun pendidikan. Rasulullah menegaskan dalam hadist bahwasanya *pendidikan dimulai dari ayunan sampai liang lahat* mendeskripsikan bahwasanya pendidikan membutuhkan proses. Adapun menurut Muhaimin, pendidikan adalah suatu upaya yang dirancang dalam mengembangkan sikap, perilaku, dan keterampilan.³⁰ Sehingga, pendidikan sebagai sarana dalam meningkatkan, mengembangkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menyatukan konsep ilmu, akal, dan hati merupakan hal yang penting diperoleh manusia sebagai makhluk yang sempurna.

Pentingnya pendidikan bagi anak tentunya menjadi perhatian besar bagi masyarakat khususnya orang tua. Pendidikan disebut juga *Al-Tarbiyah*, yang berasal dari kata *Rabh* yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, merawat, dan menjaga eksistensinya.³¹ Kata *Rabh* (Tuhan) dan *Murabbi* (pendidik) berakar pada kata yang sama, sehingga dapat diartikan Allah sebagai pendidik tertinggi bagi alam semesta.

Pendidikan akan membentuk kepribadian manusia dimulai dari dalam kandungan. Peran dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pemeliharaan psikologi bayi yang dikandungnya, sehingga seorang ibu yang sedang mengandung diharuskan untuk beribadah dan berzikir kepada Allah, menyerahkan segala sesuatu kepada Allah sebagai zat yang tunggal terlebih ketika janin belum memasuki usia empat bulan.

²⁹ Jalaluddin Rachmat, *Petualangan Spiritualitas Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 1.

³⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 53.

³¹ Nur Ali Subhan, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kidungan Masyarakat Desa Kedungbenda Kec. Kemangkon Kab. Purbalingga”, (Skripsi), (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 18.

Pada hakikatnya manusia sebagai *khalifah* dan hamba. Pembelajaran bagi manusia bergantung pada budaya, sosial, dan konstelasi.³² Sedangkan pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang berpondasi pada syariat Islam (*Islamic Education System had to based on the religious principles*)³³. Adapun lima prinsip pokok pendidikan Islam :³⁴

- 1) Proses transformasi dan internalisasi, yaitu suatu upaya memindahkan, mengarahkan, mengajarkan, dan membimbing penyelenggaraan pendidikan Islam secara terencana, sistematis, dan terstruktur.
- 2) Ilmu pengetahuan dan nilai, merupakan upaya dalam memberikan pengarahan, penghayatan, serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai.
- 3) Anak memiliki kemampuan spiritual berhak atas pendidikan Islam.
- 4) Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya.
- 5) Terbentuknya *Insan Kamil* sebagai tujuan akhir pendidikan Islam yaitu mencapai kesempurnaan hidup.

Pendidikan Islam yang memuat nilai akhlak, akidah, dan ibadah. Konsep akidah yang didasarkan atas keyakinan akan Tuhan atau disebut dengan tauhid merupakan pokok dalam pendidikan Islam. Tauhid berasal dari kata *wahhada* yang berarti mengesakan.³⁵ Menurut Nurcholish Majid, tauhid adalah mengesakan Tuhan atau *monotheisme*.³⁶ Secara teologi, tauhid merupakan ilmu yang berargumen tentang Allah. sedangkan

³² Hasan Arslan, *An Introduction to Education*, (UK: Cambridge Scholars Publishing, 2018), hlm. 12.

³³ Rahmawati Baharuddin, *Islamic Educational Reform*, (Malang: Uin-Malang Press, 2009), hlm. 102.

³⁴ Qiqi Yuliati Zakiyah, dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian ...*, hlm. 214.

³⁵ Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 32.

³⁶ Mujamil Qomar, *Paradigma Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2021), hlm. 30.

menurut Syaikh Muhammad Abduh, tauhid merupakan ilmu yang mengemukakan mengenai sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah dan Rasul.³⁷ Adapun pembagian tauhid ada tiga, yaitu :³⁸

1) Tauhid Rububiyah

Secara etimologis, rububiyah berasal dari kata *Rabb* yang berarti penguasa. Secara terminologis, *rububiyah* merupakan keyakinan akan penguasa alam yaitu Allah yang satu. Konsep ke-Esa-an Allah dalam penciptaan alam dan segala sesuatu yang terjadi dalam lini kehidupan berada dalam kekuasaan-Nya. Penciptaan makhluk hakikatnya untuk menyembah dan mengharap ridho dari Allah SWT. Sebagaimana tersirat dalam Q.S. az-Zariyat: 56.

وَمَا وَالِإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia selain untuk beribadah kepadaku.”³⁹

2) Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah merupakan keyakinan kepada Allah sebagai dzat yang satu dan diimpelemtasikan dengan doa, tawakal, *rabbah*, *raja*’, dan *nabah*. Ikrar yang terucap oleh hamba yang masuk Islam adalah wujud tauhid uluhiyah.

3) Tauhid Asma’wasifat

Tauhid Asma’wasifat tidak hanya pengenalan akan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah. Namun, diharapkan zat Allah sampai pada diri manusia dalam menjalankan lini kehidupan sebagai hamba dan khalifah.

Konsep keesaan Allah merupakan bagian yang melekat pada sistem budaya yang bersangkutan, serta menunjukkan nilai-nilai tauhid yang akhirnya menyatu dalam sistem perilaku sosial

³⁷ Faisar Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 107.

³⁸ Fadlil Aulia Rahman Raja Guk-Guk, ”Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Khittah Perjuangan HMI”, (Skripsi), (Riau: Universitas Islam Riau, 2020), hlm.16.

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm.523.

budaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid merupakan upaya mengimani ke-Esa-an Allah dengan menyatukan konsep ilmu, akal, dan hati dalam meningkatkan kecerdasan inteligensi, emosi, dan spiritualitas serta sebagai upaya dalam menjaga pondasi agama Islam yang mutlak dan terperinci mengenai sifat-sifat Allah yang berintegrasi terhadap nilai-nilai sosial budaya.

b. Landasan Pendidikan Tauhid

Manusia paripurna merupakan citra pribadi muslim yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungan. Tauhid akan mendidik jiwa manusia menjadi makhluk yang ikhlas terhadap kehidupannya serta memiliki keyakinan bahwa kehidupan terjadi akan kekuasaan Allah SWT, dan yakin bahwa Allah SWT sebagai tujuan akhir dari segala cita-cita.⁴⁰ Dasar pendidikan tauhid dengan berpegang teguh akan nilai-nilai luhur dalam al-Qur'an dan sunah merupakan pondasi terkuat dalam melakukan suatu fenomena dalam masyarakat. Dasar pendidikan tauhid yaitu berasal dari wahyu ilahi, diantaranya :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah suatu kalam ilahi yang bersifat absolut. Sedangkan akidah merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, maka berilah kepada anakmu pendidikan tauhid agar terhindar dari murka Allah. Sedangkan penciptaan manusia dalam keadaan fitrah dan jangan tinggalkan agama tauhid dan tetap dalam keadaan Islam hingga tutup usia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah: 132.

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah

⁴⁰ Mujamil Qomar, Paradigma Manajemen Pendidikan ..., hlm. 33.

telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (Q.S. al-Baqarah: 132).⁴¹

Dari ayat tersebut dapat diambil ibrah bahwa ayat tersebut menjadi dasar pendidikan tauhid dengan memberikan nasihat terhadap anak-anak supaya tidak meninggalkan agama tauhid sampai akhir hayat.

2) Sunah

Secara istilah sunah merupakan suatu perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang dinukil dari Nabi Muhammad SAW.⁴² Sedangkan pengakuan akan ketauhidan Allah, merupakan interaksi antara Allah dan makhluknya sebagai pengenalan akan ketuhanan-Nya. Seperti diungkapkan dalam hadist.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
[رواه البخاري]

“Dari Abu Hurairah R.A Rasulullah SAW bersabda, tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tualah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (H.R. Bukhori).⁴³

Dari hadis diatas dapat difahami bahwa pendidikan tauhid kepada anak dimulai sejak dalam kandungan ketika si janin berikrar akan ketauhidan Allah dan sebagai bukti bahwa manusia terlahir dalam keadaan fitrah. Menurut Al-Ghazali, suci diartikan bahwasanya manusia membawa sifat asli yang akan menjadi dasar dalam hidupnya dengan diaktualisasikan

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 20.

⁴² Nur Ali Subhan, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kidungan Masyarakat Desa Kedungbenda Kec. Kemangkon Kab. Purbalingga”, (Skripsi), (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 18.

⁴³ Satriyadi, dkk, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah)”, *Jurnal Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2022, hlm. 46.

melalui pendidikan.⁴⁴ Sehingga, fitrah akan hilang sedikit demi sedikit karena pengaruh didikan orang tua. Dengan demikian orang tua berperan penting dalam pendidikan tauhid terhadap anak karena orang tualah yang menjadikannya Majusi, Yahudi, dan Nasrani.

c. Tujuan Pendidikan Tauhid

Pendidikan sebagai pondasi yang kuat dalam mengarungi kehidupan. Kualitas pendidikan yang mumpuni akan memunculkan manusia-manusia bermutu. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

*“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.*⁴⁵

Dari landasan dasar dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia sempurna yang memuat ketauhidan, peribadatan, berakhlak, dan peduli terhadap masyarakat.

Pokok dari segala bidang pendidikan adalah pendidikan Tauhid. Begitu penting dan pokoknya pendidikan tauhid sehingga harus diberikan sedini mungkin bahkan sejak dari dalam kandungan. Pendidikan tauhid memiliki banyak esensi dalam kehidupan dengan berporos pada wahyu ilahi. Menurut al-Ghazali, tercapainya kebahagiaan dunia akhirat dengan mendekatkan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan yang mana konsep

⁴⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 127.

⁴⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Lik and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.64.

tersebut dianut juga oleh K. H. Hasyim 'Asyari bahwasanya belajar merupakan ibadah dalam rangka menggapai ridha Allah. Sedangkan tujuan pendidikan tauhid menurut Zainuddin, diantaranya :⁴⁶

- 1) Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan mengikuti hati yang berporos pada Tuhan maka tujuan kebahagiaan akan tergapai.
- 2) Supaya manusia terhindar dari kesesatan akidah yang hanya berporos pada akal atau rasional semata.
- 3) Supaya manusia terhindar dari teori material semata seperti faham kapitalisme, kolonialisme, radikalisme yang disebarkan oleh bangsa barat.

Sehingga dapat disimpulkan pendidikan tauhid berfungsi sebagai obat dalam menghadapi permasalahan hidup, mewujudkan masyarakat yang beradab dan berkebudayaan dengan meningkatkan kecerdasan intelektual, etika, moral, dan berkepribadian luhur serta menjadikan manusia yang memiliki ruh tauhid yang diimplentasikan dalam relasi sosial-budaya.

c. Konsep Nilai dalam Pendidikan Tauhid

Keesaan tuhan mengandung transendensi dan juga imanensi. Keesaan Tuhan mengandung transendensi dan imanensi. Transenden / tanzih itu terbebas dari sifat dan atribut objek ciptaannya yaitu berwujud mutlak. Imanensi / tasybih yaitu bersifat entitas yang artinya sesuatu yang terdapat dalam alam merupakan sifat dan atribut yang haq.⁴⁷

Transendensi tuhan ditunjukkan adanya syahadat sebagai bentuk pembebasan dari belenggu yang palsu, serta memperkokoh iman. Sedangkan imanensi terwujud dari cahaya transendensi,

⁴⁶Juragan Desa, “ Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid”, <https://www.juragandes.net/2019/II/dasar-dan-tujuan-pendidikan-tauhid.html>, 30 Oktober 2022, pukul 23.03 WIB.

⁴⁷ Said Aqil Siroj, *Allah dan Alam Semesta: Perspektif tasawuf Falsafi*, (Jakarta), hlm. 305.

maksudnya Tuhan diartikan sebagai zat tidak mungkin dapat dinilai, namun Tuhan diartikan sebagai sifat yang imanen dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Dengan demikian entitas ini kan menjadikan manifestasi yang bernilai.

Manusia merupakan seorang hamba yang memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah. Untuk mendapatkan ridha Allah maka manusia wajib berdoa dan memohon kepada Allah. Namun dalam berdoa hendaknya memiliki etika dan perantara dengan harapan doa segera terijabah. Diantara etika berdoa adalah dengan memohon ampunan dengan beristighfar, memantapkan iman dengan bersyahadat, memuji dengan *asma wa sifat* , merendahkan diri, dan menengadah, bersholawat kepada nabi sebagai *washilah*, ikhlas kepada ketetapan Allah.

Selain manusia memiliki hubungan dengan sang pencipta, manusia juga memiliki hubungan dengan manusia sebagai wujud turunan dari Tuhan. Sebagaimana termaktub dalam hadis Nabi Muhammad SAW dari Abu Dzar Jundud bin Junadan dan Abu Abdirrahman Muadz Jabal Radhiyallahu'anhuma, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda : “Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan akan menghapus keburukan. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia.” (H.R. at-Tirmidzi)⁴⁹

⁴⁸ Munawir Haris, *Diskursus Etika Religius ...*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 102.

⁴⁹ Risalah Islam, “Pengertian Hablumminallah dan Hablumminannas”, <https://www.risalahislam.com/2020/12/islam-ajakan-keseimbangan.html?m=1>, 19 November 2022 pukul 09.27 WIB.

B. Tradisi Ngupati

1. Tradisi Jawa

Suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang mengandung nilai-nilai luhur dalam suatu struktur sosial masyarakat disebut dengan tradisi. Tradisi muncul ketika manusia sudah mengenal pengetahuan, alam, dan Tuhan. Kepercayaan terhadap *animisme*, *dinamisme*, kepercayaan hindu-budha, agama *kejawen* yang berpandangan bahwa dalam penciptaan alam ada zat yang menciptakan sudah diyakini sejak dahulu oleh masyarakat Jawa. Keyakinan kepada Tuhan yang esa untuk memperoleh keselamatan dapat diperoleh dengan memperbaiki moral, akhlak, dan budi pekerti, membangun harmonisasi antar manusia, dan alam sekitar, serta pengamalan nilai agama dengan tujuan selamat dunia akhirat.

Perwujudan syukur kepada Tuhan diimplementasikan dengan adanya suatu ritual keagamaan yang disebut dengan *slametan*. *Slametan* muncul atas dasar masyarakat Jawa yang memiliki sikap bersahaja dengan menjunjung tinggi nilai agama yang berpengaruh terhadap nilai lainnya. *Slametan* bukan hanya sebagai suatu ritual melainkan manifestasi spiritual masyarakat Jawa yang memuat doa, sedekah, dan *ngepung* (makan bersama).

2. Tradisi Islam Jawa

Sejatinya kepercayaan terhadap *animisme*, *dinamisme*, kepercayaan hindu-budha, serta agama *kejawen* sudah mengakar di masyarakat Jawa. Menurut Hamzah fansuri, agama jawi atau *kejawen* merupakan suatu konsep hindu-budha yang bersifat mistik yang sudah tercampur dengan unsur-unsur Islam.⁵⁰ Asimilasi yang dilakukan dengan kosep Wali Sanga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan Islam di Jawa. Dari pandangan kebudayaan, agama merupakan kepercayaan kepada sesuatu yang gaib⁵¹ sedangkan ritual merupakan prosedur

⁵⁰ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 81.

⁵¹ Aris Wibowo, *Islam dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), hlm. 68.

pengekspresian emosi akan kesaksian iman sehingga menjadikan suatu sistem yang koherensi,⁵² dengan demikian agama dan ritual yakni sesuatu yang terintegrasi.

Islamisasi terhadap ritus Jawa memiliki muatan kepercayaan, nilai dan ritual. Muatan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang diwarnai kekuatan magis pada masa pra-Islam diarahkan kepada Allah sebagai tujuan. Muatan nilai yang dipandang tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagai dasar suatu ritus diubah sebagian maupun secara keseluruhan seperti persembahan makanan pada saat panen yang ditunjukkan untuk makhluk spiritual diubah bersedekah dengan tujuan mencari rida Allah. Ritual yang berhubungan dengan hal *magis* diubah dengan memohon perlindungan kepada Allah.⁵³

Ritual masyarakat Jawa sangat kuat, terutama ritual keagamaan, diantaranya *slametan*, *tahlilan*, *sekaten*, dan *grebeg maulud*. Ritual merupakan suatu kebudayaan yang harus dilestarikan. Menurut David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, kebudayaan merupakan pengetahuan mengenai penciptaan karakter, bahasa, nilai-nilai kebudayaan, struktur sosial, dan hubungan sosial dalam masyarakat.⁵⁴ Sehingga dengan sikap masyarakat yang mistik dan yakin dengan adanya hukum adat yang bersifat aturan dan larangan menjadikan masyarakat Jawa memiliki prinsip yaitu kebersamaan, kerohanian, dan kemanusiaan.

Prinsip masyarakat Jawa selaras dengan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* dilakukan oleh Wali Sanga melalui pendekatan budaya dengan memahami karakteristik budaya dengan mengambil nilai luhur, ide, cara hidup, dan penggunaan alat dalam masyarakat,

⁵² Munawir Haris, *Diskursus Etika Religius ...*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 74.

⁵³ Ahwan Fanani, *Jejak Islam dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 110.

⁵⁴ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 34.

penyampaian makna dengan simbol, menghargai alam, dan mengintegrasikan antara kebudayaan dan agama.⁵⁵

3. Tradisi *Ngupati* sebagai tradisi Islam Jawa

Ritus kebudayaan Jawa yang kompleks mulai dari kelahiran sampai kematian. Salah satunya adalah ritus kelahiran yang terserat dalam serat *sanasunu* bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan. Ritual sebelum bayi dilahirkan disebut juga dengan *walimat al-haml*. Dalam tradisi Jawa ritual tersebut mulai dari usia kehamilan empat bulan (*ngupati*), usia kehamilan lima bulan (*nglimani*), usia kehamilan tujuh bulan (*tingkeban*) dan usia kehamilan Sembilan bulan (*nyangani*).

Tradisi *ngupati* merupakan ritual yang dilakukan pada usia kehamilan sebelum 120 hari. Inti dalam tradisi *ngupati* adalah memohon kepada Allah supaya anak lahir dalam kondisi yang sehat, sempurna, mendapat rizki yang lapang, umur yang berkah dipenuhi dengan nilai-nilai Islam, selamat dunia dan akhirat. Selain itu memberikan sedekah kepada sanak saudara dan tetangga sebagaimana dikemukakan dalam hadist “*ash-shadaqatu lidaf’il bala*”, bahwasanya bersedekah akan membentengi dari bala’.⁵⁶ Dengan demikian ritual tersebut sebagai wujud permohonan dan keikhlasan hamba kepada Allah supaya janin dalam kandungan ibunya berada dalam lindungan dan pemeliharaan-Nya.

a. Dasar Tradisi *Ngupati*

Islam merupakan agama yang damai dan datang untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam. Islam tidak datang untuk menghancurkan tradisi yang ada, selama tidak berbenturan dengan syariat. Tradisi *ngupati* sebagai ritual kehamilan ketika memasuki usia empat bulan kehamilan yang disimbolkan sebagai manusia sempurna dalam menggantungkan hidupnya kepada Tuhan,

⁵⁵ Ahwan Fanani, *Jejak Islam Dalam ...*, hlm..4-5.

⁵⁶ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*, (Jakarta: PT. Suka Buku, 2010), hlm. 72.

sebagaimana manusia sewaktu berwujud darah yang bergantung pada dinding rahim. Darah yang menggumpal dan menjadi daging ditiupkan ruh oleh Allah. Hal ini sebagai tanda akan kesempurnaan seseorang. Hal tersebut sudah Allah jelaskan pada Q.S. al-Mu'minun ayat 14:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

“Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bugkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah Pencipta Yang Maha Baik.”⁵⁷

Dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallama bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ خُلِقَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ، مِثْلَ مُضْغَةٍ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِي الرُّوحِ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بَكْتَبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ وَسَعِيدٍ

“Sesungguhnya setiap orang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari (berupa sperma), kemudian menjadi segumpal darah dalam waktu empat puluh hari pula, kemudian menjadi segumpal daging dalam waktu empat puluh hari juga. Kemudian diutuslah seorang malaikat meniupkan ruh ke dalamnya dan diperintahkan untuk menuliskan empat hal; rejekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah dia menjadi orang yang celaka atau bahagia.” (H.R. Muslim)⁵⁸

Allah telah menetapkan potensi manusia sejak dalam kandungan, sehingga manusia bertugas untuk mengoptimalkan potensi yang Allah tetapkan dalam kehidupannya. Dengan sifat

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 342.

⁵⁸ Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, Kairo: Darul Ghad Al-Jadid, 2008, jil. VIII, juz 16, hlm. 165. <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/budaya-selamatan-kehamilan-dalam-pandangan-islam-VpAai>, 3 November 2022 pukul 10.10 WIB.

rahman dan rahim-Nya, ketika usia empat bulan Allah mempersiapkan manusia siap menjalankan kehidupannya dengan mulai merasakan dan merespon aktivitas dari ibu sejak ditiupkannya ruh.⁵⁹ Sehingga, dalam tradisi Islam diperdengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an, dan kedua orang tua senantiasa memperbanyak membaca al-Qur'an.

b. Simbolisme dalam kebudayaan Jawa

Menurut Alfred Kroeber dan Clyde Kluckhohn inti dari kebudayaan berupa gagasan, simbol, dan nilai.⁶⁰ Simbol merupakan suatu kata yang dianalogikan menggunakan penafsiran, kaidah pemakaian berdasarkan wacana, dan pemberian makna berkaitan dengan intensitas pemakaiannya.⁶¹ Simbol yang ada dari ketiga butir tersebut akan menghasilkan bentuk simbolik. Dengan makna simbolik kita mampu merasakan suatu peristiwa yang menunjuk terhadap sesuatu. Dalam suatu ritual, simbol dimaknai sebagai unsur terkecil yang mengandung sifat maupun nilai dari suatu peristiwa.⁶² Bahkan dalam tradisi, simbol memiliki peran sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan.

Dalam ritus Jawa khususnya dalam tradisi *ngupati* memiliki beberapa makna, bahkan dari pengambilan nama tradisi *ngupati* yang disimbolkan dengan ketupat yang berakar dari bahasa arab yakni *kaffah* yang artinya sempurna.⁶³ Kesempurnaan manusia ketika ditiupkan ruh serta 4 sudut ketupat sebagai wujud kesempurnaan yang mencangkup 4 aspek kehidupan yaitu spiritual, mental, intelektual, dan keterampilan. Sehingga dapat disimpulkan simbol merupakan makna dalam realita yang ditafsirkan oleh siapa

⁵⁹ Nurwadjah Ahmad, dan Roni Nugraha, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Marja, 2018), hlm. 20.

⁶⁰ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya ...*, hlm. 9.

⁶¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 156.

⁶² Khadziq, *Islam dan Budaya local...*, hlm. 46.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Tuminah, Sebagai Masyarakat Sekitar, pada Tanggal 26 November 2022.

saja dan berdasarkan sudut pandang yang berbeda sehingga menghasilkan penafsiran yang diukur secara inter-subjektif.

c. Kedudukan tradisi *ngupati* bagi masyarakat

Lestarinya tradisi *ngupati* di Indonesia menunjukkan kedudukan tradisi tersebut penting dilaksanakan. Selain sebagai ritual, tradisi *ngupati* mengandung nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Menurut Bapak Ali, tradisi *ngupati* dihukumi *sunah muakkad* seperti dalam hadis disebutkan yang intinya Kanjeng Nabi cerita bahwa janin 40 hari pertama menjadi *nutfah* (sesuatu yang menggantung atau menempel di rahim), 40 hari kedua itu *'alaqah*, 40 hari ketiga hampir menjadi manusia yang disebut *mudhghah*. Nah pada 40 hari ketiga itu ditiupkannya ruh.⁶⁴

d. Tujuan dan manfaat tradisi *ngupati*

Islam datang sebagai *rahmatan lil 'alamin*, dengan mengubah elemen tradisi yang tidak sesuai dengan Islam seperti pesta minuman keras saat ada yang melahirkan. Islam memiliki prinsip sebagai kontrol sosial dan rekayasa sosial. Dengan adanya kontrol sosial maka masyarakat akan bertindak sesuai dengan nilai agama. Sedangkan dengan adanya rekayasa sosial maka masyarakat akan menyelaraskan unsur tradisi dengan ajaran agama.⁶⁵

Masyarakat Jawa yang sangat spiritual dan meyakini kekuatan magis, Islam datang dengan memberikan penjelasan mengenai penguasaan alam semesta dan zat yang memiliki kekuatan supranatural. Seperti tradisi *ngupati* yang memiliki tujuan untuk berdoa untuk keselamatan janin dan sang ibu supaya diberikan keselamatan dan kemudahan hingga sampai nanti melahirkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa agama sebagai

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali, Sebagai Tokoh Agama Desa Nusajati, pada Tanggal 3 Agustus 2022.

⁶⁵ Ahwan Fanani, *Jejak Islam Dalam ...*, hlm. 30.

sumber nilai dalam memaknai tujuan hidup, dan kebudayaan Jawa sebagai perangkat nilai dan mekanisme sosial.

Dalam teori fungsional menurut Talcott Parson dalam bertahan hidup manusia harus *adaptation, goal achieving, integration, and latency*.⁶⁶ Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya harus beradaptasi dengan masyarakat melakukan berkumpul untuk mencapai suatu tujuan dengan melibatkan seluruh komponen (berintegrasi) dalam masyarakat untuk memelihara pola yang ada dengan mempertahankan sesuatu yang baik serta menerima sesuatu yang lebih baik.

e. Tata cara pelaksanaan

Sebelum ritual *ngupati* dimulai tentu memiliki banyak persiapan seperti memetik janur, belanja sayuran, membuat kerangka kupat, dan lain-lain. Setelah pembuatan kupat dan lepet kemudian dilanjutkan dengan pembuatan tumpeng, *kluban* atau urab, memasak sayur, telur, hasil bumi seperti ketela atau *budin*, ubi atau *munthul*, menggoreng krupuk dan gorengan atau rempeyek, membuat lalapan, dan membuat *ampas kebo segelunthung*.

Setelah semua persiapan selesai, maka ritual *ngupati* yang terdiri dari *tobatan* dan *selamatan* segera dilaksanakan. Pelaksanaan *tobatan* dimulai dari pembukaan, tawassul, pembacaan surat *yusuf, maryam, at-taubah, ar-rahman*. Pembukaan dan tawassul dipimpin oleh orang yang dituakan. Peserta yang sudah selesai membacakan surat bagiannya tersebut melafadzkan surat *al-ikhlas* sampai semua peserta selesai membaca bagiannya masing-masing. Setelah semua selesai membaca surat tersebut dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, dan ditutup dengan doa keselamatan dunia akhirat serta doa sapujagat.

⁶⁶ Muhammad Abdul Muid, “Penafsiran Misbah Musthafa Teantang Tradisi Lokal Keagamaan di Jawa (Studi Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil)”, (Skripsi), (Surabaya: UIN Sunan Ampel), 2022, hlm. 38.

Setelah pelaksanaan *tobatan* dan *slametan* maka peserta dipersilahkan untuk menyantap hidangan yang telah dipersiapkan yang disebut dengan kepungan. Setelah itu, peserta diperkenankan pulang dengan membawa berkat yang dimasukkan *cething* untuk dibawa pulang.

f. Makna Simbolik Perlengkapan Tradisi *Ngupati*

1) Tumpeng

Tumpeng merupakan akronim dari kata *yen metu kudu mepeng*⁶⁷. Maksudnya, dalam menjalani kehidupan manusia harus mampu menjalani skenario Tuhan dengan semangat, sederhana, dan optimis. Tumpeng berbentuk kerucut bermakna *Tumapaking Penguripan-Tumindak Lempeng-Tumuju Pangeran* yang berarti Tuhid atau berdoa kepada Allah yaitu *manunggaling kawula gusti*.⁶⁸ Maksudnya supaya manusia memohon kepada Tuhan dan hidup sejahtera.⁶⁹

2) Janur

Dalam bahasa Jawa janur merupakan penyebutan untuk daun pohon kelapa yang masih muda. Janur biasa digunakan sebagai kembar mayang dalam ritual pernikahan dan untuk membuat kupat dalam ritual kelahiran maupun lebaran. Menurut kepercayaan orang Jawa Janur berasal dari bahasa Arab *Ja'aan-nur* yang bermakna *sejatining nur* (cahaya sejati).⁷⁰ Dalam acara kehamilan khususnya pada usia 4 bulan, dimaksudkan manusia diberikan ruh ilahi oleh Allah dan ditakdirkan dalam keadaan

⁶⁷ Teshalanotika Putri Eklesia Thenu, "Mengamati 'Mapati': Unsur-unsur Semiotik dalam Ritual Empat Bulan Kehamilan", <https://youtu.be/njcLQQtVLo>, 3 November 2022, pukul 12.05 WIB.

⁶⁸ Ki Juru Bangunjiwo, *Tata Cara Pengantin Jawa: Pranatacara, Rias, Busana, Srana, Sesaji, Ritual – Ritual dan Maknanya*, (Jakarta: PT Buku Seru, 2019), hlm. 122.

⁶⁹ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 2000), hlm. 31.

⁷⁰ Ahwan Fanani, *Jejak Islam ...*, hlm. 163.

yang fitrah serta senantiasa diberikan jalan yang lurus dan mendapatkan restu dari Allah.⁷¹

3) Ketupat

Ketupat memiliki sudut-sudut yang berjumlah 4 yaitu 4 arah dan 4 penjuru. Angka 4 diwakilkan dengan *ngupati*. Harapannya janin mampu menyebar ke 4 aspek yaitu spiritual, mental, intelektual, dan keterampilan. Sedangkan isi ketupat berupa beras putih yang artinya kesucian sebagai wujud do'a suci lahir batin.

4) Telur Rebus

Telur dalam ritual Jawa menggunakan telur ayam yang direbus hingga matang dan disajikan masih dengan kulitnya. Maknanya manifestasi manusia dengan fitrah yang sama dan ketakwaan serta tingkahlakunya sebagai pembeda.⁷²

5) Sayur Urap

Sayur urap merupakan lelawuhan yang berisikan kangkung, bayam, kacang panjang, tauge atau cambah, dan dilengkapi dengan urap kelapa. Dari sayuran tersebut memiliki makna diantaranya; kangkung yaitu *jinangkung* yang artinya melindungi, bayam yaitu *ayem tentrem*, cabah yang artinya tumbuh, kacang panjang yang artinya pemikiran yang jauh kedepan, dan bumbu urap yang artinya urip, hidup, atau mampu menghidupi keluarga.⁷³

6) Jajan Pasar

Jajan pasar berupa jajanan yang bervariasi baik dari segi tekstur, rasa, dan warna dan dimasak dengan matang. Maknanya

⁷¹ Ki Juru Bangunjiwo, *Tata Cara Pengantin ...*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2019), hlm. 127.

⁷²Teshalanotika Putri Eklesia Thenu, "Mengamati 'Mapati': Unsur-unsur Semiotik dalam Ritual Empat Bulan Kehamilan", <https://youtu.be/njcLQQtVLo> , 3 November 2022, pukul 12.05 WIB.

⁷³Teshalanotika Putri Eklesia Thenu, "Mengamati 'Mapati': Unsur-unsur Semiotik dalam Ritual Empat Bulan Kehamilan", <https://youtu.be/njcLQQtVLo> , 3 November 2022, pukul 12.05 WIB.

dengan *lelawuhan* yang bervariasi diharapkan jabang bayi mampu menghadapi rintangan dalam kehidupan.⁷⁴ Dimasaknya *lelawuhan* tersebut sampai matang memiliki makna bahwa pikiran manusia yang matang dan kritis. Selain itu adanya hidangan seperti kacang rebus itu sebagai *kawruh cangkoking gesang* (ilmu hidup) serta sebagai wujud semangat *srawung* atau siaturahmi, pisang atau *gedhang (digeget bubar madhang)* yang memiliki makna bahwa hidup itu sekali dan haruslah berhasil, ubi jalar dan singkong (*pala kapendhem*) yang bermakna *tumenga ing angkasa tumungkula ing pertiwi* diharapkan manusia hormat terhadap Allah dan ciptaan-Nya, alam dan orang tua, serta singkong tua akan semakin manis diharapkan mampu menjadi teladan bagi orang disekitarnya.⁷⁵ Sehingga dapat disimpulkan jajan pasar tersebut mengandung makna supaya bayi akan kuat lahir dan batin serta berfikir solutif menjadikan manusia yang lurus, laras, leres.

Dari akar bahasa dan perlengkapan dalam tradisi ngupati menunjukkan bahwa tradisi ngupati mengandung makna yang mendalam, diantaranya :⁷⁶ Pertama, Makna simbolik dari perlengkapan yang digunakan sebagai media komunikasi antara sesuatu yang digunakan mengandung arti dengan sesuatu yang lain. Kedua, Makna simbolik mengandung tiga konsep yang terdapat dalam teori interaksionisme yaitu 1) *Mind* (Pemikiran) sebagai sarana komunikasi kepada Tuhan, seperti adanya tumpeng yang berbentuk kerucut/ lancip yang bermakna Tauhid atau berdo'a kepada Allah yaitu *manunggaling kawula gusti*. 2) *Self* (diri) dalam

⁷⁴Teshalanotika Putri Eklesia Thenu, "Mengamati 'Mapati': Unsur-unsur Semiotik dalam Ritual Empat Bulan Kehamilan", <https://youtu.be/njcLQQtbVLo> , 3 November 2022, pukul 12.05 WIB.

⁷⁵ Ki Juru Bangunjiwo, *Tata Cara Pengantin ...*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2019), hlm.15-18.

⁷⁶ Novalina Mursese dan Desy Misnawati, "Makna Simbolik Ritual Adat Tradisi Sedekah Rami di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 4, 2022, hlm. 2875.

masyarakat yang yakin terhadap makna simbolik yang terdapat dalam tradisi ngupati. 3) *Society* (sosial) masyarakat yang membentuk suatu makna simbolik dalam benda yang dijadikan suatu sarana dalam ritual tradisi *ngupati*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan kajian suatu objek melalui metode sistematis dan objektif dengan tujuan memperoleh pemahaman dan pengembangan teori mengenai objek tersebut. Menurut Kerlinger, Penelitian pendidikan merupakan suatu proses dalam memperoleh pengetahuan dalam memecahkan suatu masalah melalui metode ilmiah.⁷⁷ Metode penelitian merupakan suatu teknik yang digunakan peneliti dalam menggapai tujuan serta menentukan jawaban terkait masalah yang diajukan.⁷⁸

Dalam menyelesaikan masalah penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala masyarakat dengan tujuan mengungkap makna dari perilaku masyarakat sekitar. Upaya dalam mengungkap makna terkait fenomena dalam masyarakat yang bersifat intersubjektif terhadap Tuhan, alam, dan kebenaran tersebut dibutuhkan pendekatan fenomenologi. Menurut Edmund Husserl, fenomenologi merupakan suatu fenomena yang memiliki kaidah pokok. Pendekatan fenomenologi dikategorikan sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dari suatu fenomena yang dialami masyarakat dalam situasi tertentu.⁷⁹ Intensionalitas dan intersubjektifitas merupakan konsep fenomenologi dalam mengungkap makna dari suatu fenomena masyarakat. Menurut Noerhadi Magetasari, fenomenologi merupakan telaah ilmu pengetahuan dalam memahami makna terhadap suatu gejala.⁸⁰

⁷⁷ Rukminingsih, dkk, *Metode penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), hlm. 2.

⁷⁸ Muhajirin dan Panorama Maya, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: idea Press, 2017), hlm. 3.

⁷⁹ Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm. 204.

⁸⁰ Faisar Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 186.

Dalam analisis fenomenologi, budaya atau tradisi secara tidak langsung mengikat manusia dengan aturan yang melekat pada diri manusia. Tujuan penelitian fenomenologi untuk mengungkap makna dalam suatu fenomena masyarakat yang menitikberatkan pada kajian tindakan individu.⁸¹ Sehingga penerapan metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis teori tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati*, selanjutnya teori tersebut digunakan dalam praktik lapangan, dan akhirnya akan memperoleh kesimpulan secara khusus mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* masyarakat desa Nusajati

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan secara langsung dengan menggunakan *sampling purposive* yakni pengambilan representatif dengan mempertimbangkan dan memilih narasumber yang ahli. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap yang terdiri dari 4 dusun yaitu dusun Gombol, Tinggar Malang, Criwis, dan Gunung Bawang dengan luas wilayah 385 ha. Sebelah utara desa Nusajati berbatasan dengan desa Sidasari, sebelah selatan berbatasan dengan desa Sikampung, sebelah barat berbatasan dengan desa Paketingan, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Karangjati dan desa Gentasari. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan beberapa pertimbangan:⁸²

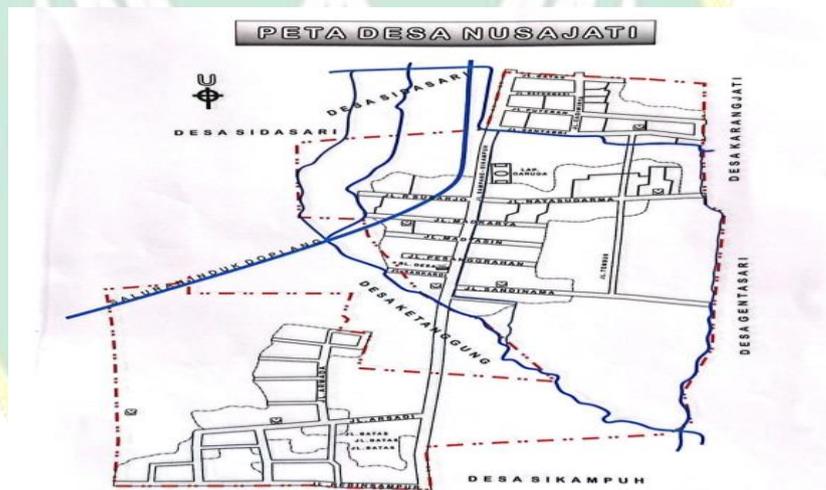
1. Letak geografis desa Nusajati yang dipisahkan oleh desa Ketanggung yakni dusun selatan (Gombol) dan dusun utara (Tinggar Malang, Criwis, Gunung Bawang) sehingga menjadikan desa tersebut memiliki 2 *culture*. Perbedaan *culture* tersebut dikarenakan terpisahnya desa Nusajati yang mana masyarakat bagian selatan yang hanya menganut satu ormas saja yakni *Nahdlatul Ulama (NU)* sehingga menyebabkan masyarakat kental

⁸¹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 57.

⁸² Hasil Wawancara dengan Bapak Sudiro, sebagai Perangkat Desa Nusajati, pada Tanggal 22 November 2022.

akan nilai spiritual leluhur dan sedangkan bagian utara memiliki tiga organisasi masyarakat besar yakni *Nahdlatul Ulama (NU)*, *Muhammadiyah*, dan *Salafi* sehingga berdampak kuat terhadap pengamalan syari'at Islam yang kental akan nilai keislaman.

2. 100% warga desa Nusajati beragama Islam
3. Memiliki tiga organisasi masyarakat Islam yaitu *NU*, *Muhammadiyah*, dan *Salafi* yang sangat toleransi terhadap tradisi masyarakat.
4. Bermacam-macam ragam budaya, tradisi *sedekah bumi*, *rebana* atau *hadroh*, *campur sari*, *kuda lumping*. Untuk mempersatukan budaya itu aman dan lancar. Serta masih kuatnya tradisi, budaya, dan seni seperti *sedekah bumi*, *begalan*, *masari*, *ngupati*, *mitoni*, *40 hari*, *100 hari*, dan *seribu hari kematian*, dan sebagainya. Keunikan tersebutlah yang menjadikan umat Islam yang bersatu dan rukun.



Gambar 3.1 Peta Desa Nusajati

C. Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif fenomenologi memiliki beberapa elemen diantaranya objek dan subjek penelitian. Objek penelitian adalah fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik dalam aspek kebudayaan, agama, pendidikan, ekonomi, hukum, dan sebagainya. Peneliti tertarik meneliti objek mengenai tradisi *ngupati* di desa Nusajati karena memiliki nilai-nilai pendidikan tauhid tercermin dari ritual yang dimulai dari ikrar atau pembukaan, tawassul, tahlil, berdoa, bersedekah, dan *wejangan-wejangan* yang

diberikan kepada orang tua jabang bayi untuk selalu menyebut Allah dan mengontrol dalam berperilaku untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman.

Sedangkan subjek penelitian atau informan adalah orang yang memberikan informasi terkait objek penelitian. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan representatif data dengan pertimbangan tertentu. Dengan menggunakan *purposive sampling* atau *snowball sampling* hanya memerlukan informan dalam jumlah kecil yang bersifat *authoritative* (informan yang terpercaya dalam suatu masyarakat).⁸³ Adapun subjek penelitian ini diantaranya, sebagai berikut :

1. Perangkat desa (Kepala Dusun) yaitu Bapak Sudirno sebagai sumber informasi data secara *global* mengenai deskripsi desa Nusajati dan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan tradisi, agama masyarakat desa Nusajati.
2. Tokoh agama yaitu Bapak Ali Mufdi sebagai sumber informasi data mengenai mengenai landasan, makna, serta doa dari segi agama dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati.
3. Dukun bayi yaitu Mbah Dasikem sumber informasi data mengenai prosesi ritual dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati.
4. Masyarakat sekitar desa Nusajati yang melaksanakan prosesi tradisi *ngupati* seperti Bapak Suyud, Mas Faiz Afif Udin, Ibu Tuminah, Mba Leli Kurniati sebagai sumber informasi mengenai manfaat yang diambil dalam tradisi *ngupati* dalam kehidupan masyarakat.
5. Pelaku tradisi yang menyelenggarakan tradisi *ngupati* yakni Mba Febri Ria Rizani, dan Mba Retno Wulandari sebagai sumber informasi mengenai manfaat yang diambil dalam tradisi *ngupati* dalam kehidupan pelaku.

Dengan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel sumber data, peneliti menentukan *key informan* dalam tradisi *ngupati* yaitu Bapak Ali Mufdi sebagai tokoh agama dan Mbah Dasikem sebagai dukun bayi sebagai orang yang mengetahui mengenai tradisi *ngupati* di desa Nusajati.

⁸³ Rukminingsih,dkk, *Metode penelitian Pendidikan ...*, hlm. 20.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif sehingga dibutuhkan analisis data yang berkaitan dengan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan langsung dengan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut mengambil *sample* dengan memiliki pertimbangan serta menggunakan teknik analisis data menurut Milles dan Huberman. Adapun informan yang di wawancarai diantaranya 1) Perangkat desa (Kepala Dusun) yaitu Bapak Sudirno sebagai sumber informasi data secara *global* mengenai deskripsi desa Nusajati dan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan tradisi, agama masyarakat desa Nusajati. 2) Tokoh agama yaitu Bapak Ali Mufdi sebagai sumber informasi data mengenai mengenai landasan, makna, serta doa dari segi agama dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati. 3) Dukun bayi yaitu Mbah Dasikem sumber informasi data mengenai prosesi ritual dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati. 4) Masyarakat sekitar desa Nusajati yang melaksanakan prosesi tradisi *ngupati* seperti Bapak Suyud, Mas Faiz Afif Udin, Ibu Tuminah, Mba Leli Kurniati sebagai sumber informasi mengenai manfaat yang diambil dalam tradisi *ngupati* dalam kehidupan masyarakat. 5) Pelaku tradisi yang menyelenggarakan tradisi *ngupati* yakni Mba Febri Ria Rizani, dan Mba Retno Wulandari sebagai sumber informasi mengenai manfaat yang diambil dalam tradisi *ngupati* dalam kehidupan pelaku.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan proses komunikasi dua orang yang mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁴ Kaidah pengumpulan data dalam penelitian sosial digunakan untuk memperoleh informasi mengenai fakta, kepercayaan, dan emosional. Dalam konteks budaya teknik wawancara sering disebut dengan *qualitative interviews*.

⁸⁴ Umar Sidiq, Miftachul Chairi, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hlm. 63.

Wawancara setidaknya dilakukan lebih dari dua kali dengan beberapa alasan yaitu pendekatan pengetahuan temporal dengan memahami bagaimana situasi dan pengetahuan, dan ketepatan informan.⁸⁵ Dari alasan diatas wawancara memiliki tiga tahapan yaitu 1) Perkenalan, hal tersebut dilakukan guna membangun relasi yang baik. 2) Pertanyaan, komunikasi yang baik akan menimbulkan adanya timbal balik antara informan dan pewawancara dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai sumber data yang aktual. 3) Ikhtisar respon partisipan dan konfirmasi informasi tambahan.

Dalam pengumpulan informasi dari subjek penelitian, Estcberg membagi wawancara menjadi tiga yakni :

a) Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti dengan instrumen penelitian dan alternatif jawabannya sudah disiapkan. Untuk memperlancar jalannya penelitian, selain menggunakan instrumen wawancara namun didukung juga dengan alat bantu seperti rekaman suara, buku catatan, kamera, gambar, dan sebagainya.⁸⁶

b) Wawancara semi terstruktur (*semistructure Interview*)

Wawancara ini disebut juga *in-dept interview* yaitu penggalian informasi secara lebih detail dan mendalam kepada informan sehingga peneliti harus mendengar dan mencatat secara teliti apa yang disampaikan informan.⁸⁷

c) Wawancara tidak terstruktur (*unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara terbuka yang tidak memiliki sistematika pedoman wawancara. Metode ini digunakan dalam penelitian pendahuluan dan penelitian mendalam kepada pihak yang mewakili dari berbagai tingkatan.⁸⁸

⁸⁵ Imami Nur rachmawati, "Pengumpulan data dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara, *Jurnal keperawatan Indonesia*", Vol. 11, No. 1, Maret 2017, hlm. 39.

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 233.

⁸⁷ Umar Sidiq, Miftachul Chairi, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 64.

⁸⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitati ...*, hlm. 234.

Dalam memperoleh data mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati dibutuhkannya wawancara mendalam (*in-dept interview*) yaitu suatu metode dengan menggali informasi secara mendalam dalam proses pengumpulan data kualitatif terhadap suatu fenomena yang diteliti.⁸⁹ Wawancara dilakukan secara langsung dengan tatap muka karena dibutuhkannya pengamatan ekspresi, gaya bicara informan serta kondisi sekitar saat wawancara. Dalam melakukan wawancara peneliti bersifat fleksibel dan tidak terstruktur, tidak menggunakan kuesioner namun memiliki kisi-kisi topik yang akan digali. Pelaksanaan wawancara membutuhkan waktu yang tidak terhingga sampai informasi dirasa cukup. Pertanyaan diajukan secara langsung kepada subjek penelitian guna memperoleh informasi terkait kondisi sosial, ekonomi, agama, budaya dan tradisi masyarakat desa Nusajati, landasan tradisi *ngupati* di desa Nusajati yang memuat tahlil dan doa dari segi agama, ritual dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati, serta manfaat yang diperoleh dari tradisi *ngupati* di kehidupan pelaku tradisi dan masyarakat desa Nusajati.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses dalam memperoleh data guna mendapatkan diagnosis yang tepat dalam mendeskripsikan suatu lingkungan, aktivitas yang dilakukan, subjek yang terlibat, perilaku yang muncul, serta makna peristiwa menurut perspektif individu yang terlibat.⁹⁰ Observasi terbagi dua yakni observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan pada saat berlangsungnya suatu peristiwa dan *observer* berada dengan objek yang diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung merupakan observasi yang dilakukan tidak bersamaan dengan berlangsungnya objek yang diteliti.

Peneliti melakukan observasi secara langsung (*observasi partisipan*) yaitu peneliti turut berpartisipasi dalam mengamati secara langsung prosesi ritual tradisi *ngupati* di desa Nusajati mulai dari acara *tobatan* sampai acara

⁸⁹ Julianty Pradono, dkk, *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB), 2018), hlm. 42.

⁹⁰ Umar Sidiq dan Miftachul Chairi, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 15.

slametan dengan mengamati prosesi tradisi *ngupati* dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup yang dilaksanakan pada tanggal 25 sampai 26 November 2022 di Rumah Bapak Sumarno dimulai dari mempersiapkan bahan seperti janur, beras ketan, dan sayuran, bagaimana cara pembuatan dan pengolahan hidangan yang akan disajikan dalam tradisi *ngupati* seperti tumpeng, *kupat*, *lepet*, telur rebus, *kluban*, *lalapan*, *pala pendem*, *pelas* atau *serundeng*, kerupuk dan rempeyek, jajan pasar, serta hidangan yang akan dimakan bersama (*dikepung*) yang dibantu oleh Ibu Sri, Ibu Tuminah, Ibu Kasinem, Ibu Umi, dan Ibu Linda. Adapun proses pelaksanaan tradisi *ngupati* meliputi acara tobatan yaitu dengan membacakan tawassul dan surah pilihan kemudian dilanjutkan dengan membacakan tahlil yang dipimpin oleh orang yang diultus oleh *shohibbul bait*. Setelah pelaksanaan tobatan dan slametan maka peserta dipersilahkan makan bersama (*kepungan*) yang telah di persiapkan oleh *shohibbul bait* dan setelah makan bersama maka peserta tradisi membaca doa *kifayatul majelis* dan membawa besekan.

Dalam proses penelitian, hasil observasi akan dianalisis dengan berbagai teori yang memunculkan pengaruh dan dampak pada objek yang diteliti. Berkaitan dengan ilmu sosial maka akan menimbulkan analisis terhadap perilaku serta dampak fenomena dalam masyarakat.⁹¹ Selain itu, dengan observasi dapat mengetahui kondisi sosial, ekonomi, agama, dan budaya masyarakat desa Nusajati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari sumber dokumen dan rekaman dengan teknik pengumpulan data melalui pencatatan berbagai peristiwa atau kejadian yang telah lalu.⁹² Dokumentasi berisi fakta dan data sosial dengan tidak dibatasi ruang dan

⁹¹ Ayu isti, "Observasi Adalah Pengamatan Suatu Objek Penelitian, Ketahuilah Tujuan dan Manfaatnya", <https://m.merdeka.com/jateng/observasi-adalah-pengamatan-suatu-objek-penelitian-ketahuilah-tujuan-dan-manfaatnya-klm.html>, dikutip pada tanggal 19 September 2022 pada pukul 14. 36 WIB.

⁹² Suljiah, "Analisis Materi Pendidikan Islam dalam Kitab *Tanbih AlGafilin* Karya Syaikh Abu Laits As-Samaraqandi", (Skripsi), (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 12.

waktu. Kumpulan data tersebut berupa foto *janur*, *beras ketan*, *tumpeng*, *beseikan*(*kupat*, *lepet*, *telur rebus*, *kluban*, *lalapan*, *pala pendem*, *pelas*, *kerupuk/rempeyek*, *jajan pasar*), serta hidangan *kepungan*. Selain itu foto proses persiapan pembuatan tumpeng, kupat, dan hidangan lainnya, prosesi tradisi *ngupati* (acara *tobatan* dan *slametan*), dan proses penutup (acara *kepungan*, doa *kifayatul majelis*, dan pulang membawa *beseikan*). Serta foto dokumentasi kegiatan wawancara dengan perangkat desa, tokoh agama, dukun bayi, pelaku tradisi, dan masyarakat sekitar. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi guna mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan ritual tradisi ngupati. Adapun dokumen yang dianalisis adalah dokumen yang berkaitan dengan tradisi *ngupati* di desa Nusajati dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data-data tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang nilai-nilai pendidikan Tauhid dalam tradisi *ngupati* dalam kehidupan masyarakat desa Nusajati.

E. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan upaya menata data hasil observasi dan wawancara dalam menyajikan hasil penelitian. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Adapun langkah yang dilakukan dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display data* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan.⁹³

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dalam bentuk catatan deskriptif dan refleksi setelah peneliti melakukan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Catatan deskriptif merupakan catatan hasil penglihatan, pendengaran yang disaksikan dan dialami oleh peneliti tanpa adanya penafsiran dari peneliti.

⁹³ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 89.

Sedangkan catatan refleksi merupakan catatan yang berisi tafsiran mengenai temuan yang dijumpai.

2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu merangkum dan memilah dari data lapangan yang rumit serta fokus terhadap permasalahan.⁹⁴ Sehingga reduksi data itu merupakan suatu proses berfikir yang memerlukan wawasan yang mendalam.

3. Data *Display* (Penyajian Data)

Dalam penyajian data penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dalam hal Miles dan Huberman menyampaikan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in past has been narrative text*”.⁹⁵ Dari data tersebut diujikan dalam *teori grounded* merujuk pada yang ditemukan di lapangan yang selanjutnya diujikan dengan pengumpulan data terus menerus dan kemudian didisplaykan pada laporan akhir penelitian.⁹⁶

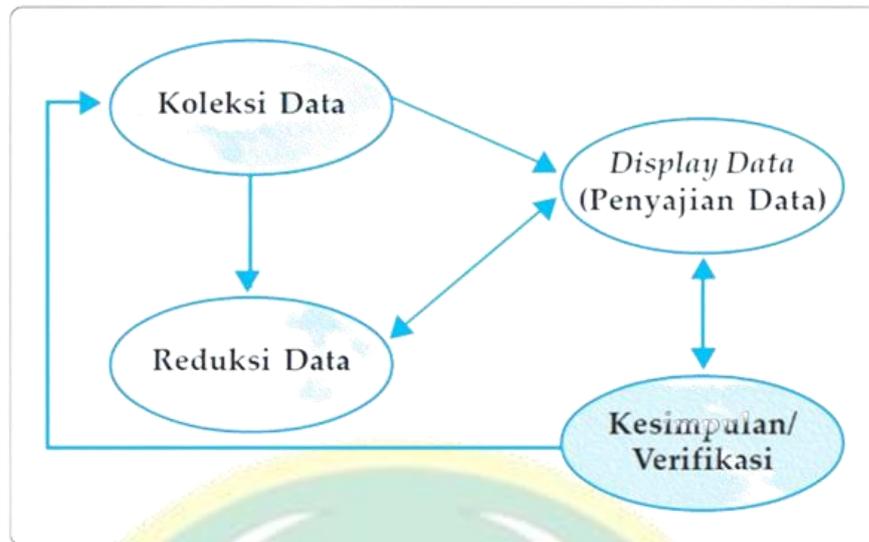
4. *Conclusion Drawing* (Verification)

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan akhir dalam menganalisis data kualitatif. Kesimpulan awal akan menghasilkan kesimpulan sementara dan akan berubah dengan adanya data yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun jika data yang dikumpulkan valid dan mendukung kesimpulan awal (sementara), maka kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan yang kredibel.

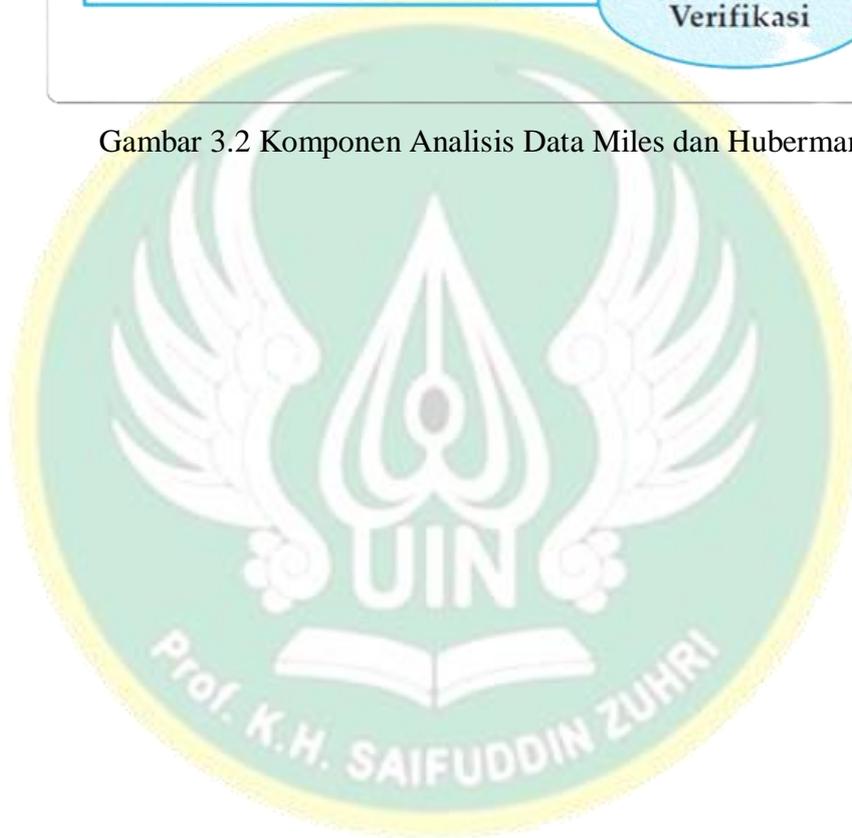
⁹⁴ Umar Sidiq dan Miftachul Chairi, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 80.

⁹⁵ Umar Sidiq dan Miftachul Chairi, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 82.

⁹⁶ Umar Sidiq dan Miftachul Chairi, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 84.



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data Miles dan Huberman



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Tradisi *Ngupati* Desa Nusajati

1. Mengingatkan keluarga besar bahwa janin sudah ditiupkan ruh oleh Allah SWT

Sebagaimana yang melatarbelakangi adanya tradisi *ngupati* bersumber dari hadist nabi dan *Q.S. al-Mu'minum* ayat 14 yang mana janin 40 hari pertama menjadi *nutfah* (sesuatu yang menggantung atau menempel di rahim), 40 hari kedua itu *'alaqah*, 40 hari ketiga hampir menjadi manusia yang disebut *mudhghah*.⁹⁷ Pada 120 hari itulah ditiupkannya ruh dan melakukan perjanjian dengan Allah yang mana manusia tidak dapat terlepas dari *qadha*, *qadar*, dan *iradah* Allah sebagai wujud dari *tauhid rububiyah*.

Dititipkannya janin oleh Allah merupakan suatu kabar yang membahagiakan bagi orang tua, serta segenap keluarga. Sehingga dengan ditiupkannya ruh kepada janin menyebabkan masyarakat melaksanakan tradisi *ngupati* sebagai perwujudan syukur dan pengingat atas pemberian Allah. Sehingga masyarakat desa Nusajati menganggap tradisi *ngupati* disebut juga *slametan* ruh sebagai perwujudan syukur atas janin yang telah dititipkan dan diberikan ruh oleh Allah. Sebagaimana terkandung dalam filosofi kupat yang memiliki empat sudut yang bermakna sebagai harapan janin mampu menyebar ke empat aspek yaitu spiritual, mental, intelektual, dan keterampilan. Hal tersebut disampaikan juga oleh Ibu Tuminah, yaitu sebagai berikut:

“*Ngupati tembung* dari bahasa arab yaitu *kaffah tegese* sempurna. *Namung wong Jawa* tidak fasih berbicara *kaffah*. *Dados wong Jawa* mengatakan *kuffat*, jadinya kupat, dan *ngupati*. Selain itu, dilaksanakannya tradisi *ngupati* karena sebagai perwujudan syukur atas kekuasaan Allah atas ditiupkannya ruh secara sempurna.”⁹⁸

⁹⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 342.

⁹⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Tuminah, Sebagai Masyarakat Sekitar, pada Tanggal 27 November 2022

2. Bahagia hidup dunia akhirat

Dalam rangkaian tradisi *ngupati* ada kegiatan *tobatan* yang dimulai dari ikrar atau pembukaan, tawasul, pembacaan surat *yusuf*, *maryam*, *at-taubah*, *ar-rahman*, dan selamatan yang terdiri dari pembacaan *tahlil*, *doa sapu jagad* dan *doa keselamatan*. Pembacaan *yusuf*, *maryam*, *at-taubah*, *ar-rahman* diharapkan Allah memberikan rahmat serta menganugerahkan anak yang saleh dan salehah. Sedangkan pembacaan *tahlil* dalam acara *slametan* empat bulan kehamilan merupakan hal penting karena mengandung kalimat-kalimat *tayibah*. Kalimat *tayibah* merupakan pengenalan akan zat Tuhan pertama kepada anak. Nilai-nilai tauhid yang disampaikan melalui kalimat *tayibah* diyakini akan tersimpan dalam hati janin akan kebesaran Allah. Pengharapan kebahagiaan dunia akhirat hanya ditunjukkan kepada Allah SWT sebagai zat yang menguasai alam dan seisinya.⁹⁹ Sebagaimana terkandung dalam filosofi makna tumpeng berbentuk kerucut yaitu *yen metu kudu mepeng*. Artinya manusia harus mampu menjalani skenario Tuhan dengan optimis dan memohon akan kehidupan yang sejahtera.¹⁰⁰ Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Sudirno:

“*Ngupati* itu berdoa kepada Allah dengan harapan di dalam kandungan ada naluri-naluri Islam khususnya *NU*, mendoakan ibu hamil supaya dalam proses kelahiran dipermudah, dan lahirnya cepat, mendapatkan anak yang saleh dan salehah, dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Tujuannya itu adalah ibadah sehingga tidak bisa dikatakan *musyrik*. Serta *ngupati* itu zikir dan ada kaitannya dengan agama yaitu dengan lafal *la Ilaha Illa Allah*.”¹⁰¹

Pembacaan *doa sapu jagad* dan *doa keselamatan* di akhir resepsi bertujuan memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Adapun doa

⁹⁹ Mark Woodward, Java, *Indonesia and Islam*, (New York: Springer).

¹⁰⁰ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upaya Perkawinan Adat...*, (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo), hlm.31.

¹⁰¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sudirno, Sebagai Perangkat Desa, pada Tanggal 22 November 2022.

untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dalam tradisi *ngupati* merupakan doa yang *masyhur* dalam tradisi Islam yaitu sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan diantara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami berikanlah, kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka.”(Q.S. Al-Baqarah: 201).¹⁰²

Dari rangkaian acara *tobatan* dan *selamatan* dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati esensinya merupakan perwujudan kerendahan hati dan permohonan makhluk supaya mendapatkan kebahagiaan hidup dengan dihilangkannya kesulitan dan kesedihan di dunia dan akhirat yang berdampak pada ketenangan hati. Hal tersebut diutarakan juga oleh Mba Leli bahwasanya “*nek ngelakoni tradisi ngupati diwei kepenak. Aku yakin ming Gusti Allah tapi juga menghormati orang tua*”.¹⁰³

3. Menolak bala/keburukan

Di daerah Jawa sangat kental akan mistik dan percaya akan kekuasaan Sang Maha Kuasa. Adanya *kenduri* atau *slametan* sebagai implementasi permohonan kepada Allah dalam menangkal keburukan yang datang pada manusia. Adapun doa untuk mendapatkan keselamatan dan terhindar dari bala/keburukan dalam tradisi *ngupati* merupakan doa yang *masyhur* dalam tradisi Islam yaitu sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْنُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ، وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَنَجِّئْنَا مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ، رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِهْدَائِنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

“Ya Allah ! aku memohon kepada Engkau keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah dalam ilmu, keberkahan dalam rezeki, tobat sebelum mati, rahmat ketika mati, dan ampunan sesudah mati. Ya Allah ! mudahkanlah kami ketika sekarat, lepaskanlah dari api neraka, dan mendapat kemanfaatan

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 31.

¹⁰³ Hasil Wawancara Dengan Mba Leli Kurniati, Sebagai Masyarakat Sekitar, Pada Tanggal 22 November 2022.

ketika dihisah. Ya Allah ! janganlah Engkau guncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk, berilah kami rahmat dari sisi Engkau, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Ya Allah ! Tuhan kami, berikanlah kami kebajikan di dunia, kebajikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab api neraka.¹⁰⁴

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Sudirno selaku perangkat desa Nusajati bahwa “selamatan berisikan doa - doa serta *kepungan* (kegiatan dengan mengundang atau menghadirkan tetangga untuk menikmati hidangan *shohibul hajat*)”. Beliau mengatakan:

“Dalam tradisi *ngupati* itu bernilai ibadah bukan foya – foya. Dengan berbagi kepada tetangga untuk ikut mendoakan itu lebih *afdhal* dan lebih *mustajab* doanya. Karena belum tentu doa orang tua si jabang bayi itu dikabulkan apalagi kalau tidak sholat.”¹⁰⁵

Rangkaian tradisi *ngupati* merupakan ikhtiar manusia dalam menolak bala dengan membacakan doa dan bersedekah kepada tetangga. Hal tersebut sebagai implemementasi dari Q.S. an-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakan.”¹⁰⁶

B. Pelaksanaan Tradisi *Ngupati* Desa Nusajati

Tradisi *ngupati* sebagai warisan leluhur yang berlangsung lama dan sudah mengakar di masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Keberadaan tradisi *ngupati* sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu di desa Nusajati. Berkaitan dengan siapa yang mengawali tradisi *ngupati* sampai sekarang belum diketahui kejelasannya, hanya dicocok-cocokkan saja dari kata *papat – kupat – ngupati*.¹⁰⁷ Ketupat memiliki empat sudut

¹⁰⁴ Siti Mariatul Kiptiyah, Naskah Dongan Slamet dan Reformisme Orang Jawa (A’Donga Slamet’ Manuscript and Javanese Reformism), *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.18, No.1, 2020, hlm.47.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sudirno, Sebagai Perangkat Desa, Pada Tanggal 22 November 2022.

¹⁰⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 527.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Mufdi, Sebagai Tokoh Agama Desa, Pada Tanggal 3 November 2022.

diwakilkan dengan *ngupati* diartikan supaya janin mampu menyebar ke empat aspek yaitu spiritual, mental, intelektual, dan keterampilan.

Menurut Mbah Dasikem tradisi *ngupati* merupakan tradisi pada usia kehamilan empat bulan yang merupakan warisan dari orang tua yang masih dipertahankan hingga sekarang.¹⁰⁸ Senada yang disampaikan oleh Bapak Sudirno selaku perangkat desa Nusajati, tradisi *ngupati* masih sangat kuat dan kental dan masih lestari hingga saat ini serta bukan suatu perbuatan yang *musyrik*. Beliau mengatakan sebagai berikut:

"Di desa Nusajati tradisi masih sangat kuat, kental, dan lestari khususnya tradisi *ngupati*. Tradisi *ngupati* itu bukanlah syirik. Karena selain *bid'ah dhalalah* masih ada *bid'ah khasanah* yang sering dilupakan. Serta bermacam-macam ragam budaya, tradisi *ngupati*, sedekah bumi, rebana atau hadroh, campur sari, kuda lumping yang sudah ada sejak dahulu untuk mempersatukan keamanan dan kelancaran dalam masyarakat.¹⁰⁹"

Dalam pelaksanaan tradisi *ngupati* menurut masyarakat sekitar hukumnya adalah *sunah*, karena tidak ada paksaan dan larangan dalam melaksanakan tradisi tersebut. Sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Ali Mufdi sebagai berikut:

"Tradisi *ngupati* itu hukumnya *sunnah muakkad*, namun hal itu penting sekali karena seperti dalam hadist disebutkan yang intinya Kanjeng Nabi itu cerita bahwa janin 40 hari pertama menjadi *nutfah* (sesuatu yang menggantung atau menempel di rahim), 40 hari kedua itu *'alaqah*, 40 hari ketiga hampir menjadi manusia yang disebut *mudhghah*. Nah pada 40 hari ketiga itu ditiupkannya ruh oleh Allah SWT.¹¹⁰"

Pada dasarnya tradisi *ngupati* bukan hanya sebuah warisan leluhur, melainkan mengandung filosofi, makna serta doa dan harapan di

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Dengan Mbah Dasikem, Sebagai Dukun Bayi, Pada Tanggal 4 November 2022.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sudirno, Sebagai Perangkat Desa, Pada Tanggal 22 November 2022.

¹¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Mufdi, Sebagai Tokoh Agama Desa, Pada Tanggal 3 November 2022.

dalamnya.¹¹¹ Dari hidangan yang beraneka ragam tersebut mengandung makna dan pitutur luhur sehingga diharapkan keinginan *sohibul hajat* tercapai dengan berdoa dan memohon kepada Allah. Inilah inti dari tradisi *ngupati* yaitu memohon kepada Allah supaya diberikan keselamatan, kesehatan, kedamaian yang diimplementasikan ritual *tobatan* dan *selametan*. Mereka memiliki prinsip bahwa segala sesuatu yang diiringi dengan doa akan mendatangkan suatu kebaikan dunia dan akhirat serta menyakini bahwa Allah sebagai zat yang Maha Agung dan sebagai zat tunggal yang disembah. Sebagaimana diutarakan oleh Bapak Sudirno sebagai berikut:

"*Ngupati* itu berdoa kepada Allah mudah-mudahan dalam kandungan itu ada naluri-naluri Islam khususnya NU, mendoakan ibu hamil supaya dalam proses kelahiran dipermudah, dan lahirnya cepat, mendapatkan anak yang sholih dan sholihah. Tujuannya itu adalah ibadah sehingga tidak bisa dikatakan tradisi *ngupati* itu musyik."¹¹²

Senada yang diutarakan oleh Bapak Ali Mufdi selaku tokoh agama. *Ngupati* merupakan kegiatan mendoakan segenap keluarga serta janin yang akan ditiupkan ruh oleh Allah sebagai metode pengenalan Tauhid yang pertama. Beliau mengatakan sebagai berikut:

"*Ngupati* adalah kegiatan mendoakan janin dalam kandungan yang akan ditiupkan ruh oleh Allah SWT dan ditakdirkan atau dijanji ketika ditiupkan ruh mau jadi orang *sangidun* (jadi orang bahagia) atau *sangiyyun* (orang yang celaka), rezeki, jodoh, dan mati. Sehingga janin harus sudah *ketempelan* al-Qur'an sebelum ditiupkannya ruh dan itu termasuk pendidikan terhadap si janin."¹¹³

Pembacaan surah dalam al-Qur'an dan doa seperti doa *sapu jagad*, doa keselamatan dipercaya sebagai cara dalam menolak bala dan memohon perlindungan kepada Allah sehingga ibu yang sedang mengandung merasa dirinya tenang dan ikhlas. Inilah yang dirasakan oleh mba Leli Kurniati dan mba Febri Ria Rizani sebagai pelaku tradisi *ngupati* yang merasa bahwa

¹¹¹ Irma Risdiyanti and Rully Charitas Indra Prahmana, Ethnomathematics: Exploration in Javanese Culture, *Journal of Physisc: Conference Series*, 2017, hlm. 5.

¹¹² Hasil Wawancara Dengan Bapak Sudirno, Sebagai Perangkat Desa, Pada Tanggal 22 November 2022.

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Mufdi, Sebagai Tokoh Agama Desa pada Tanggal 3 November 2022.

ketika melakukan tradisi *ngupati* Allah memberikan ketenangan dan kemudahan serta sebagai wujud menghargai dan menghormati orang tua dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Sehingga banyak nilai-nilai pendidikan tauhid yang dapat diambil dalam tradisi *ngupati* dengan adanya pembacaan tawasul, syahadat, shalawat, tobatan, pembacaan doa sapu jagad dan keselamatan, serta bersilaturahmi dan bersedekah kepada tetangga. Dengan demikian, jika dimaknai secara mendalam dapat mengambil nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati*. Hal tersebut disampaikan juga oleh Bapak Sudirno sebagai wujud himbauan kepada masyarakat, bahwa:

"Mari bersama-sama masyarakat untuk berdzikir, dimanapun dan kapanpun itu bisa berzikir. Khususnya yang punya hajat diperbanyak membaca al-Qur'an, bukan hanya untuk makanan. Namun berzikir dengan lafal tauhid yaitu lafal *laa illaa ha illallah* akan menambah iman dan islam, ketika melahirkan diberikan kelancaran, tidak ada suatu alangan apapun dengan berdoa dan memohon kepada Allah SWT. ¹¹⁴"

Dalam pelaksanaan tradisi *ngupati* tidak boleh sembaranga, karena harus memperhatikan hari baik dengan menghitung dari weton ibu.¹¹⁵ Menurut KBBI, *weton* merupakan pasaran hari lahir seperti *legi, paing, pon, wage, kliwon*.¹¹⁶ Pemilihan hari baik dengan menghitung weton ibu merupakan cara tradisional yang diterapkan oleh masyarakat Jawa dalam menghitung hari baik dalam suatu kegiatan atau *walimah*. Sebagai mana diutarakan oleh Mba Retno wulandari bahwa "dalam pelaksanaan tradisi *ngupati* harus menggunakan penghitungan dan dalam proses perhitungan usia kehamilan itu di ambil dari weton ibu, serta pelaksanaannya tidak boleh melebihi usia kandungan empat bulan".¹¹⁷ Hal tersebut disampaikan juga oleh Bapak Ali Mufdi, bahwa:

¹¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sudirno, Sebagai Perangkat Desa, pada Tanggal 22 November 2022.

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Mbah Dasikem, Sebagai Dukun Bayi, pada Tanggal 4 November 2022.

¹¹⁶ Tim Redaksi KBBI Edisi Kelima, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017).

¹¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Mba Retno Wulandari, Sebagai Pelaku Tradisi, pada Tanggal 2 November 2022.

“Tradisi *ngupati* alangkah baiknya dilaksanakan sebelum usia kandungan empat bulan atau sebelum 120 hari baiknya. Untuk mendoakan supaya janin diberikan kesehatan, ruh-ruh tauhid, serta supaya bayi dipekenalkan dengan al-Qur’an sebelum ditiupkannya ruh oleh Allah.”¹¹⁸

Perhitungan tersebut sebagai implementasi dari Q.S. *Al-Mu’minun* ayat 14 yang mana janin 40 hari pertama menjadi *nutfah* (sesuatu yang menggantung atau menempel di rahim), 40 hari kedua itu *‘alaqah*, 40 hari ketiga hampir menjadi manusia yang disebut *mudhghah*.¹¹⁹ Dengan demikian penentuan tanggal pelaksanaan tradisi *ngupati* tidak melebihi 120 hari kehamilan serta pihak keluarga (*sohibul bait*) diharuskan mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam prosesi tradisi *ngupati*. Adapun tahapan prosesi pelaksanaan tradisi *ngupati* yaitu sebagai berikut :

1. Persiapan

Pelaksanaan tradisi *ngupati* di desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap, bertempat di rumah bapak Sumarno dan Ibu Sarkem yang berada di jalan Sandinama RT 01 RW 05 dusun Tinggar Malang. Pelaksanaan tersebut pada hari Sabtu, 26 November 2022 pada pukul 15.30 – 17.00 WIB tepat 120 hari janin berada dalam kandungan. Adapun rangkaian dalam tradisi *ngupati* dimulai dari mulai masak besar hingga dipenghujung acara yaitu adanya acara tobatan dan slametan.

Sebelum acara dimulai tentu memiliki banyak persiapan seperti memetik janur, belanja sayuran, membuat kerangka kupat, hingga masak besar untuk hari pelaksanaan tradisi *ngupati*. Proses persiapan atau disebut juga pra-acara dimulai pada hari Jum’at, 25 November 2022 pada pukul 06.00 yang mana Ibu Sarkem membeli sayuran di pasar dan Bapak Sumarno memetik janur sebanyak 3 bongkah dan beras ketan sebanyak 6 kg. Beras ketan sebanyak 6 kg tersebut dibagi menjadi 2 yaitu ada yang

¹¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Mufdi, Sebagai Tokoh Agama Desa, pada Tanggal 3 November 2022.

¹¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 342.

dicampur *ampas* atau parutan kelapa untuk membuat *lepet* dan ada yang tidak digunakan untuk membuat *kupat*.¹²⁰

Proses pembuatan kerangka *kupat*, mengisi, hingga mengukus *kupat* tersebut dimulai dari hari Jum'at, 25 November 2022 pukul 09.30 – 21.00 WIB yang dibantu oleh tetangga yaitu Ibu Sri, Ibu Kasinem, Ibu Umi, Ibu Linda. *Kupat* dan *lemper* harus dikukus hingga tanak supaya tidak basi sampai pelaksanaan tradisi tersebut. Proses pengukusan *kupat* dilakukan selama 5 jam di tungku atau *pawon*. Setelah pembuatan *kupat* dan *lepet* kemudian dilanjutkan dengan pembuatan *tumpeng*, *kluban* atau *urab*, memasak sayur, telur, hasil bumi seperti ketela atau *budin*, ubi atau *munthul*, menggoreng krupuk dan gorengan atau *rempeyek*, membuat *lalapan*, dan membuat *ampas kebo segelunthung*.

Begitu banyaknya yang harus dipersiapkan, persiapan memasak dimulai pada hari Sabtu, 26 November 2022 dari pukul 04.30 – 12.00 WIB. Setelah semua makanan sudah matang dibungkus dengan plastic dan di taruh ke dalam *cething* atau *baskom*. Kemudian Ibu Sarkem membersihkan rumah dan mempersiapkan seperti karpet untuk proses tobatan dan selamatan sedangkan bapak Sumarno mengundang tetangga sekitar untuk hadir dan ikut mendoakan acara *walimatul haml* putrinya yang bernama Febri Ria Rizani yang sedang mengandung empat bulan.¹²¹ Sebagaimana pengimplementasian tradisi *ngupati* terhadap Q.S. ad-Dhuha:11.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan”.¹²²

2. Pelaksanaan

Setelah persiapan selesai maka dilaksanakan prosesi tradisi *ngupati*. Pelaksanaan tradisi *ngupati* terdiri dari acara tobatan dan

¹²⁰ Hasil Observasi Tradisi *Ngupati* di Rumah Bapak Sumarno, Pada Tanggal 25 November 2022.

¹²¹ Hasil Observasi Tradisi *Ngupati* di Rumah Bapak Sumarno, Pada Tanggal 25 November - 26 November 2022.

¹²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 596.

selamatan pada pukul 15.30 – 17.00 WIB. Masyarakat sekitar yang diundang oleh Bapak Sumarno berbondong-bondong datang sekitar setelah ashar dan mempersiapkan diri sembari menunggu orang yang akan memimpin acara. Acara dipimpin oleh Bapak Hajir Muhajir sebagai orang yang diutus oleh *shohibbul hajjat* untuk memimpin prosesi tradisi *ngupati*. Adapun rangkaian dalam pelaksanaan tradisi *ngupati* diantaranya:¹²³

a. Ikrar atau pembukaan

Pelaksanaan tradisi *ngupati* dibuka dengan mengucapkan salam oleh Bapak Hajir Muhajir untuk mewakili *shahibul hajjat* yang dijawab oleh seluruh peserta tradisi. Kemudian dilanjutkan *mukadimah* seperti ucapan syukur kepada Allah SWT, bershawat kepada Nabi Muhammada SAW, dan mendoakan kepada seluruh peserta yang hadir. Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ¹²⁴

b. Pembacaan tawassul

Pembacaan tawassul dipimpin oleh Bapak Hajir Muhajir dengan berpedoman pada *tawassul nahdliyah*. Tawassul tersebut merupakan anjuran oleh Allah SWT dan disiarkan oleh para Wali. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S *al-Maidah* ayat 35 yang artinya “Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya...”.¹²⁵

Adapun tawassul yang digunakan yaitu sebagai berikut:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَيْهِ وَصَّحْبِهِ شَيْءٌ لَّهُمُ الْفَاتِحَةُ
ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ

¹²³ Hasil Observasi Tradisi *Ngupati* di Rumah Bapak Sumarno, Pada Tanggal 25 November - 26 November 2022.

¹²⁴ Al Imam Jalaludin bin Kamaludin As Suyuthi, *Lubabul Hadist*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1991), hlm. 46.

¹²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 113.

وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ وَالْمُصَنِّفِينَ وَجَمِيعَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ
خُصُوصًا

سَيِّدَنَا الشَّيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ .

أَلْفَاتِحَةٌ ...

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
مَنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرَّهَا وَبَحْرَهَا خُصُوصًا آبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا
وَأَجْدَادَنَا

وَجَدَاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِ مَشَائِخِنَا وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ وَخُصُوصًا
(أَلْفَاتِحَةٌ) ...

- c. Pembacaan surah *yusuf, maryam, at-taubah, ar-rahman*.

Setelah pembacaan tawasul yang dipimpin oleh Bapak Hajir Muhajir selanjutnya peserta dibagi untuk membacakan 4 surat pilihan tersebut. Bagi yang tidak mampu membaca maka dianjurkan untuk membaca surah *al-Ikhlâs*. Pembacaan al-Quran tersebut berlangsung lancar dan khidmat. Peserta yang sudah selesai membacakan surah bagiannya tersebut tidak diperkenankan untuk berbicara sendiri melainkan membaca surah *al-Ikhlâs* sampai semua peserta selesai membaca bagiannya masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah dalam *Q.S. al-Mu'munin* ayat 3 yaitu ...”dan orang yang menjauhi diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.”¹²⁶

- d. Pembacaan Tahlil

Pembacaan tahlil dipimpin oleh Bapak Hajir Muhajir dengan diawali membaca surah *al-Ikhlâs 3x*, *al-Falaq 3x*, *an-Nas 3x*, *al-Fatihah*, *al-Baqarah ayat 1 - 5*, *al-Baqarah ayat 163*, *al-Baqarah ayat 225*, *al-Baqarah 284 – 286*, *Hud 73*, *al-Anfal 40*, *haulâqoh*, *istighfar 3x*, *shalawat 3x*, *tahlil dan takbir 100x*, sesuai dengan buku panduan pembacaan tahlil.¹²⁷ Hal tersebut sesuai dengan hadist nabi yaitu “Dari Abi Hurairah ra dan Abi Said al-Khudri ra bahwa keduanya telah menyaksikan Nabi saw beliau bersabda:

¹²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 342.

¹²⁷ Hasil Observasi Tradisi *Ngupati* di Rumah Bapak Sumarno, Pada Tanggal 25 November 2022.

”tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah ‘azza wa jalla kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat menyelimuti mereka, dan ketenangan hati turun kepada mereka, dan Allah menyebut (memuji) mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.” (H.R. Muslim).¹²⁸

e. Pembacaan doa keselamatan

Setelah seluruh rangkaian selesai, Bapak hajir Muhajir memimpin doa yang ditujukan untuk *shohibul hajat* dan seluruh peserta yang datang. Adapun doa yang dibacakan yaitu sebagai berikut:¹²⁹

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ حَمْدَ النَّاعِمِينَ حَمْدَ الْيَوَافِي نَعْمَهُو يُكَافِيءُ مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ شُلْطَانِكَ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ . اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ وَ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنْ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَا هَلَلْنَا وَمَا سَجَّخْنَا وَمَا اسْتَعْفَرْنَا وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَاتَةً شَامِلَةً إِلَى حَضْرَاتِ حَبِيبِنَا وَ شَفِيعِنَا وَقَرَّةِ أَعْيُنِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ إِلَى جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنْ أَوْلِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ الْأَوْلِيَاءِ وَ الشُّهَدَاءِ وَ الصَّالِحِينَ وَ الصَّحَابَةِ وَ التَّابِعِينَ وَ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَ الْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَ جَمِيعِ الْمَجَاهِدِينَ سَبِيلَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الْمَلَائِكَةَ الْمُقَرَّبِينَ . خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ . ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ وَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَ مَغَارِبِهَا بَرَّهَا وَ بَحْرَهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَ أُمَّهَاتِنَا وَ أَجْدَادِنَا وَ جَدَّاتِنَا وَ نَحْصُ خُصُوصًا إِلَى مَنْ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ وَ لِأَجْلِهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَ ارْحَمْهُمْ وَ عَافِهِمْ وَ اغْفِرْ عَنْهُمْ . اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَ الْمَغْفِرَةَ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ أَهْلِ لَأَلَةِ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ . رَبَّنَا إِنَّنا نَا الْحَقَّ حَقًّا وَ ارزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَ ارْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَ ارزُقْنَا اجْتِنَاءَهُ . رَبَّنَا إِنَّنا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَ قَنَا عَذَابَ النَّارِ سَبْحَنَ رَبُّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .
الْفَتْحَةُ ...

¹²⁸ Mohammad Mufid Muwaffaq, Hukum Dzikir Berjamaah Dalam Tinjauan al-Quran dan Hadis, <https://peciहितam.org/hukum-dzikir-berjamaah-dalam-tinjauan-al-quran-dan-hadis/>, dikutip pada tanggal 11 Februari 2023 pukul 09.59.

¹²⁹ Hasil Observasi Tradisi *Ngupati* di Rumah Bapak Sumarno, Pada Tanggal 27 November 2022.

- f. Pembacaan Shalawat Nabi, Shalawat *Ya Robbi bil musthofa*, Wejangan dan doa khusus ibu hamil.

Setelah ditutup dengan doa keselamatan, Bapak Hajir Muhajir memimpin shalawat Nabi, dan Shalawat *Ya Robbi bil musthofa* dan ditirukan oleh seluruh peserta tradisi. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :”Tiadalah doa terkecuali doa diantara doa tersebut dan langit memiliki hijab hingga dibacaknya shalawat untukku maka terbukalah hijab tersebut dan diangkatlah doa.¹³⁰ Setelah itu Bapak Hajir Muhajir membacakan doa sebagaimana Allah berfirman bahwasanya ... “*Aku mengabdikan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku*” ...¹³¹ Belian memohonkan doa khusus bagi ibu hamil yaitu sebagai berikut:

“Ya Allah berikanlah janin dalam kandungan mba Febri Ria Rizani putri dari bapak Sumarno senantiasa dipelihara oleh Allah, diberikan kesehatan, dijauhkan dari segala penyakit, ditetapkan iman dan islam, kelak menjadi anak yang saleh dan salehah, serta diberikan kemudahan dalam melahirkan. *al-fatihah*”.

- g. Ditutup dengan salam penutup

Setelah rangkaian acara selesai, maka acara ditutup dengan doa *kafaratul majelis* dan salam. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda bahwasanya ketika kalian meninggalkan majelis maka ucapkanlah salam.¹³²

3. Penutup

Setelah pelaksanaan tobatan dan selamatan maka peserta dipersilahkan untuk menyantap hidangan yang telah dipersiapkan yang disebut dengan *kepungan*. Makanan yang dihidangkan yaitu berupa tumpeng, sayuran matang (sayur tempe, *gandul*, *cecek*, dan mie bihun), lalaban, urap (keluban), ayam goreng, dan jajanan pasar. Hidangan

¹³⁰ Imam Jalaluddin As-Syuyuthi, *Lubabul Hadis*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 18.

¹³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 28.

¹³² Imam Jalaluddin As-Syuyuthi, *Lubabul Hadis*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 48.

tersebut dihidangkan oleh mas dai, dan bapak Sumarno serta mempersilahkan seluruh peserta untuk menyantap hidangan yang sudah dipersiapkan oleh para perempuan dari *shohibbul hajat*. Peserta mengambil hidangan tersebut secara bergantian dan dipimpin doa makan oleh Bapak Hajir Muhajir kemudian diikuti seluruh peserta yang hadir. Hal tersebut sesuai anjuran Rasulullah SAW yang tertulis dalam kitab *taisirul khalaq* bahwa adab sebelum makan yaitu dengan mencuci tangan, meletakkan makanan di atas bumi, duduk dan niat untuk ibadah, menerima makanan yang telah disuguhkan dengan tidak mencelanya, serta menawari orang yang bersamanya.¹³³

Acara makan bersama tersebut berlangsung dengan santai dan hangat. Bahkan setelah makan antar peserta bersenda gurau, saling ngobrol dan berdiskusi terkait masalah di masyarakat dan berusaha mencari solusi bersama. Setelah semua peserta sudah menyelesaikan makanan yang dihidangkan, peserta diperkenankan pulang dengan membawa berkat yang sudah dipersiapkan dan dimasukkan cething untuk dibawa pulang. Tidak lupa sebelum pulang membaca doa *kifayatul majelis* dan saling bersalaman.¹³⁴ Hal tersebut sesuai dengan hadis nabi, “tidaklah dua muslim itu bertemu lantas berjabat tangan melainkan akan diampuni dosa diantara keduanya sebelum berpisah”.¹³⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *ngupati* di desa Nusajati sudah berlangsung lama yang dipercaya oleh masyarakat sebagai warisan Wali Sanga yang masih lestari hingga saat ini. Namun selain sebagai warisan dan strategi Wali Sanga, tradisi *ngupati* berpedoman pada hadist nabi dan Q.S. *al-Mu'minum* ayat 14 yang berisi tentang penciptaan manusia serta pelaksanaan tradisi *ngupati* merupakan suatu anjuran namun tidak adanya paksaan di dalamnya. Hal tersebut dinjurkan dan dihukumi

¹³³ Hafidz hasan Mas'udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq Fil "Ilmi Akhlaq*, Terj. Abi Medan,(Samalanga, Karya Aneuk Gampong, 2011), hlm. 14.

¹³⁴ Hasil Observasi Tradisi *Ngupati* di Rumah Bapak Sumarno, Pada Tanggal 27 November 2022.

¹³⁵ Radhie Munadi, “Berjabat Tangan Dalam Perspektif Hadis Nabi; Suatu Kajian Ma’ani Al Hadis”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 108.

sunnah muakkad karena pentingnya pengenalan Tuhan kepada janin ketika ditiupkannya ruh oleh Allah sebagai pendidikan tauhid pertama pada anak. Selain sebagai suatu tradisi, *ngupati* memiliki tujuan mengharapkan keselamatan, kesehatan, dan kedamaian dari Allah SWT yang diimplementasikan dalam acara *tobatan* dan *slametan*. Pemilihan hari baik, pembacaan al-Qur'an, tahlil, doa, wejangan, serta tingkah laku ibu sangat penting dan diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap perkembangan janin dimasa depan.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tradisi *Ngupati* Desa Nusajati

Menurut Soeroyo pendidikan Islam bukan hanya proses alih budaya (*transfer of culture*), alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), alih teknologi (*transfer of technology*), tetapi juga proses alih nilai (*transfer of values*) yaitu nilai-nilai moral Islami sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu kebahagiaan dunia akhirat.¹³⁶ Refleksi pendidikan tauhid yang berdimensi mikro (teknik pelaksanaan/manusia), serta berdimensi makro (esensi pelaksanaan/Tuhan).

Dimensi mikro dalam tradisi *ngupati* berhubungan dengan manusia (*hablum minannas*) yang memuat nilai insaniyah seperti silaturahmi, ukhuwah dan sedekah. Selain mengandung dimensi mikro, tradisi *ngupati* mengandung dimensi makro. Dimensi makro dalam tradisi *ngupati* memuat esensi pelaksanaan ritual yang berhubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) yang memuat nilai ilahiyah. Sebagaimana pokok dalam nilai ilahiyah adalah Iman, Islam, Ihsan, dan takwa. Sebagai puncak dari keimanan manusia yaitu takwa yakni percaya dan membenarkan keberadaan Allah, ikhlas terhadap qada dan qadar Allah dan senantiasa melakukan kebaikan sebagai aspek spriritual dan moral.

1. Nilai Ilahiyah

a) Tradisi *ngupati* sebagai *tobatan*

¹³⁶ Muhibbudin Hanafiah, "Dimensi Teologi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an", *Substantia*, Vol. 12, No. 1, 2010, hlm. 4.

Tradisi *tobatan* dilaksanakan ketika acara *walimatul haml* yang dilaksanakan sejak dahulu pada masa Pemerintahan Jaya Baya di Kediri (1157).¹³⁷ Acara *tobatan* dalam tradisi *ngupati* di Desa Nusajati dilakukan dengan membaca surah *at-taubah*, *yusuf*, *maryam*, *ar-rahman* yang mengandung makna diantaranya, apabila anaknya laki – laki dengan dibacakannya surat *yusuf* menjadi anak yang saleh, sedangkan anak perempuan dibacakan surah *maryam* supaya menjadi anak yang salehah. Pembacaan surah *ar-rahman* dimaknai supaya Allah memberikan *rahman* dan *rahim* untuk janin, ibu, dan sekeluarganya. Sedangkan surah *at-taubah* yang memiliki beberapa keutamaan, diantaranya sebagai doa dan washilah agar terhindar dari sifat buruk, penangkal sihir, terkabulnya hajat, serta disenangi oleh manusia.¹³⁸ Hal tersebut juga diutarakan oleh Ibu Tuminah:

“Dalam acara *ngupati* dibacakan doa dan surat-suratan *kaya* surat *maryam*, *yusuf* dan *tobatan*. Cara-carane *ben jabang bayine sehat kalih ibune*. Sudah diparingi *ruh* oleh Allah dengan *diwaosaken al-Qur’an supados Allah maringi rohmatipun bayi estri dados lare sholehah*. ”¹³⁹

Dengan dilaksanakannya ritual *tobatan* oleh ibu hamil dan keluarga dengan memohon ampunan kepada Allah dibimbing oleh ulama dengan menata kembali kehidupannya, mengadakan integrasi diri dengan orang lain dan lingkungan sehingga akan menuntun dirinya memahami Tuhan sehingga menghilangkan kecemasan, kegelisahan hati dengan bertawakal dalam menjalani kehidupan dan meningkatkan potensi dirinya sebagai makhluk sosial.

b) Pembacaan tawasul

Orientasi etika religius yaitu kesucian yang bersumber pada Tuhan. Tindakan yang bermoral akan mendekatkan diri dengan Tuhan

¹³⁷ Masruchin, “Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi “Tobatan” pada Usia Kehamilan Tujuh Bulan di Dusun 2 Umbulkadu Desa Sendang Asri Lampung Tengah”, *Al-Dzikra*, Vol. 15, No. 2, 2021, hlm. 326.

¹³⁸ Masruchin, *Pembacaan Surat At-Taubah ...*, hlm. 325.

¹³⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Tuminah, Sebagai Masyarakat Sekitar, pada Tanggal 27 November 2022.

baik secara langsung maupun perantara.¹⁴⁰ Menurut Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, tawasul merupakan ritual berdoa dengan tujuan menghadap Allah dan yang ditawasulkan hanyalah perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah.¹⁴¹ Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Maidah: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang – orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berhijrahlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”¹⁴²

Allah SWT juga berfirman dalam Qur’an Surah al-Isra’: 57.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang- orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.”¹⁴³

Al-hafizh Ibnu Katsir mengutip dari ucapan Ibnu Abbas ra, bahwa makna dari wasilah dalam ayat tersebut adalah amal ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati-Nya dan mengerjakan amalan yang membuat-Nya senang.¹⁴⁴ Sehingga dua dalil tersebut digunakan sebagai landasan dalam bertawasul kepada nabi, keluarga, dan sahabat, serta orang – orang saleh.

Tradisi *ngupati* memuat acara *tobatan* dan *slametan* yang diawali dengan tawasul. Tawasul berasal dari kata *tawassala* yang berarti wasilah. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, tawasul merupakan suatu

¹⁴⁰ Munawir Haris, *Diskursus Etika Religius ...*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 97.

¹⁴¹ Yuni Fatolah, “Konsep Tawasul dalam Al-Qur’an : Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer”, *Uhumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1, 2021, hlm. 3.

¹⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 113.

¹⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 287.

¹⁴⁴ Farihatni Mulyani, “Makna Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-Isra’ Ayat 57”, *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol.14, No.25, 2016, hlm. 66.

perantara dalam menggapai suatu tujuan.¹⁴⁵ Menurut *Ahl Sunnah Wa Al-Jama'ah*, tawasul merupakan suatu perbuatan yang diperbolehkan bahkan dianjurkan. Tawasul sebagai sarana dalam mendekati diri kepada Allah melalui washilah atau perantara bisa dengan nama dan sifat Allah, amal shaleh yang dilakukan, maupun melalui doa orang-orang yang saleh.

c) Pembacaan doa keselamatan

Inti dari pelaksanaan tradisi *ngupati* adalah menyembah dan berdoa kepada Allah dengan mengandung kalimat *la Ilaha Illa Allah* sebagai zikir yang paling utama. Senada dengan yang disampaikan Bapak Sudirno sebagai tokoh masyarakat, bahwa tradisi *ngupati* memiliki tujuan beribadah dan berzikir kepada Allah dengan lafal *la ilaha illa Allah*. Beliau mengatakan bahwa:

“Berzikir dengan lafal tauhid yaitu lafal *la Ilaha Illa Allah* akan menambah iman dan islam, ketika ibu melahirkan akan diberikan kelancaran, tidak ada suatu alangan apapun dengan berdoa dan memohon kepada Allah.”¹⁴⁶

Sebagaimana Allah sebagai zat yang wajib disembah termaktub dalam Q.S. al-Ankabut ayat 16:

وَابْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya, yang demikian itu lebih baik untukmu kalau kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Ankabut:16)¹⁴⁷

Disimbolikan dari makna tumpeng yang berbentuk kerucut/ lancip yang bermakna *Tumapaking Penguripan – Tumindak Lempeng – Tumuju Pangeran*.¹⁴⁸ Hal tersebut diutarakan juga oleh Mbah Dasikem

¹⁴⁵ Muhammad Abdul Muid, “Penafsiran Misbah Musthafa Tentang Tradisi Lokal Keagamaan di Jawa (Studi Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil)”, (Skripsi), (Surabaya: UIN Sunan Ampel), 2022, hlm. 33.

¹⁴⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sudirno, Sebagai Perangkat Desa, pada Tanggal 22 November 2022.

¹⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Hafalan*, (Jakarta : Sahifa, 2018), hlm.398.

¹⁴⁸ Ki Juru Bangunjiwo, *Tata Cara Pengantin Jawa : Pranatacara, Rias, Busana, Srana, Sesaji, Ritual – Ritual dan Maknanya*, (Jakarta : PT Buku Seru, 2019), hlm.122.

bahwa adanya tumpeng itu diharapkan manusia menjadi hamba yang mepeng dalam beribadah kepada Allah. Sehingga dalam tumpeng tersebut mengandung nilai tauhid yang mengatakan bahwa berkiblatlah kepada pemikiran yang lurus bahwa Allah sebagai tujuan akhir manusia yaitu *manunggaling kawula gusti*.

d) Pembacaan doa sapu jagad

Setelah pelaksanaan tradisi *ngupati* ditutup dengan doa sapu jagad sebagai wujud permohonan keselamatan dunia akhirat kepada Allah. Adapun doa sapu jagad yang masyhur dan Rasulullah anjurkan sebagai:

فَقَالَ الْبُخْرِيُّ : حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. {ورواه البخري}

“Imam Bukhori mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma’mar, telah menceritakan kepada kami Abdul Waris dari Abdul Aiziz, dari Anas Ibnu “Malik yang menceritakan, bahwa Nabi Muhammad SAW seringkali mengucapkan doa berikut : ”Ya Allah Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.”¹⁴⁹

Doa sapu jagad menurut Ibnu Katsir merupakan himpunan kebaikan dan menampik segala keburukan.¹⁵⁰ Senada dengan yang disampaikan oleh Mas Faiz Afif Udin bahwa tidak ada yang dicari selain kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Beliau mengatakan:

“Apa yang kita cari di dunia ini kalau bukan kebaikan dan keselamatan dunia akhirat, keselamatan dalam agama, rizki yang halal, ilmu yang manfaat, dan ampunan setelah kematian. Bukankan itu semua esensi dari kehidupan manusia sudah dijadikan sebuah *muktashor* di dalam doa keselamatan dan doa sapu jagad.”¹⁵¹

¹⁴⁹ M. Ghofur Khalil, *Rahasia Dahsyat Energi Sapu Jagad*, (Yogyakarta : Araska, 2020), hlm.20.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, (Tangerang: Lentera hati, 2018), hlm. 222.

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Mas Faiz Afif Udin, Selaku Masyarakat Sekitar, Pada Tanggal 15 Januari 2023.

Hal tersebut selaras dengan hidangan tradisi ngupati disimbolkan dengan janur yang mana menurut kepercayaan orang Jawa berasal dari bahasa Arab *Ja'aan-nur* yang bermakna *sejatining nur* (cahaya sejati) sedangkan isi ketupat berupa beras putih yang artinya kesucian sebagai wujud doa suci lahir batin.¹⁵² Artinya tercapainya doa akan terwujud dari doa yang dipanjatkan oleh hati yang suci lahir dan batin sehingga akan mencapai cahaya ilahi yaitu kebaikan dunia dan akhirat.

2. Nilai Insaniyah

a) Menjalin silaturahmi

Tradisi *ngupati* yang memuat acara *tobatan* dan *slametan* merupakan wadah untuk bersilaturahmi dan memperkuat ukhuwah dalam masyarakat. Menjalin silaturahmi disimbolkan dengan adanya jajanan pasar dalam tradisi *ngupati*. Jajanan pasar yang dihidangkan seperti kacang rebus sebagai *kawruh cangkoking gesang* (ilmu hidup) serta sebagai wujud semangat *srawung* atau silaturahmi, pisang atau *gedhang* (*digeget bubar madhang*) yang memiliki makna bahwa hidup itu sekali dan haruslah berhasil, ubi jalar dan singkong (*pala kapendhem*) yang bermakna *tumenga ing angkasa tumungkula ing pertiwi* diharapkan manusia hormat terhadap Allah dan ciptaan-Nya, alam dan orang tua.¹⁵³ Dengan demikian bersilaturahmi maka akan menghadirkan kebahagiaan, memakmurkan, memperkuat ukhuwah, memperkokoh sikap *muraqabbah*, serta mendapat rahmat dari Allah. Allah berfirman dalam Q.S. an-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnun sabil dan hamba

¹⁵² Ahwan Fanani, *Jejak Islam ...*, hlm. 163.

¹⁵³ Ki Juru Bangunjiwo, *Tata Cara Pengantin ...*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2019), hlm. 15-18.

sahaya yang kau miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri” (Q.S. an-Nisa: 36).¹⁵⁴

Sehingga dengan bersilaturahmi sebagai wujud nilai insaniah dengan konsep ukhuwah Islamiah yaitu menjaga persaudaraan sesama muslim dengan adanya perkumpulan di majelis zikir dan berdoa untuk keselamatan, kesehatan, dan kedamaian dalam tradisi *ngupati*.

b) Bersedekah

Ritual *kepungan* sebagai sarana untuk bersedekah kepada tetangga menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling mendoakan. Hal tersebut disampaikan juga oleh Mbah Dasikem, yaitu:

“Tradisi *ngupati* gue nggo aweh sedekah maring tangggane. Ngundang- ngundang tanggane nek sampun matengan, badha maghrib utawa badha ashar, terus anane godong (pongolan) nggo ngesog tumpeng terus di *kepung* karo dibagi teng kresek.”¹⁵⁵

Sebagaimana disampaikan oleh Jalaludin Bin Ibnu Kamaluddin As-Suyuti dalam kitab *Lubbabul Hadist* :¹⁵⁶

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الصَّدَقَةُ تَرُدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمُرَ

“Bersedekah sebagai cara untuk menolak bala dan memperpanjang umur.”

Sehingga pemberian makanan yang halal dan thayyiban sebagai wujud shadaqah yang bermakna *dakwah bilhal* dengan pemberian hidangan sebagai upaya menjalin kerukunan sosial. Dalam kegiatan dakwah *bil hal* menurut Hasanah dakwah Islam bertujuan mewujudkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat yang berorientasi kepada

¹⁵⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 84.

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Mbah Dasikem, Sebagai Dukun Bayi, pada Tanggal 4 November 2022.

¹⁵⁶ Imam Jalaluddin As-Syuyuthi, *Lubabul Hadis*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 46.

kesejahteraan sosial. Menurut Husein Assegaf dakwah *bil hal* mengandung lima prinsip, diantaranya:¹⁵⁷

1. Mampu mengkorelasikan syariat Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat.
2. Mampu memecahkan masalah dalam masyarakat tertentu sesuai dengan kebutuhan.
3. Mampu membangkitkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
4. Mampu mensejahterakan masyarakat agar mampu membangun dirinya sendiri.
5. Mampu menggerakkan masyarakat dengan etos kerja tinggi guna terpenuhinya kebutuhan bersama.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Suyud, bahwa banyak nilai yang terkandung dalam tradisi *ngupati* salah satunya adalah nilai kemanusiaan. Beliau berkata sebagai berikut:

“Tradisi *ngupati* mengandung nilai kemanusiaan dengan mengundang para tetangga untuk mendoakan si janin dan keluarga serta membagi – bagi tumpeng dan hidangan lain.”¹⁵⁸

D. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Tradisi *Ngupati* dalam Kehidupan Masyarakat Desa Nusajati

1. Memenuhi Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan spiritual akan terpenuhi dengan adanya *spiritual support*. *Spiritual Support* diperoleh dengan adanya dukungan keluarga dalam bentuk simpati dan doa serta diperoleh dari praktik keagamaan. Adapun komponen *spiritual support* menurut Krause, diantaranya :¹⁵⁹ 1) *rituals support and faith*, yaitu mendukung dalam memperdalam dan

¹⁵⁷ Rudi Trianto, Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek, *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. X No. 2, 2022, hlm. 102.

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Suyud, Sebagai Masyarakat Sekitar, pada Tanggal 2 Noveber 2022.

¹⁵⁹ Miladina Nahar, “Hubungan Spiritual Support dengan Kecemasan dan Adaptasi Spiritual Ibu Hamil”, (Skripsi), (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018), hlm. 24.

melaksanakan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari seperti mengingatkan untuk berdoa, beribadah, membaca al-Qur'an, *sambat* dan memberikan fasilitas keagamaan. 2) *emotional support*, yaitu dengan memberikan simpati, dukungan, dorongan. 3) *meaning of life*, yaitu memberikan pemahaman akan hikmah dari suatu peristiwa serta takdir dari Allah.

Perwujudan dari *rituals support and faith* ditunjukkan dari orang tua terhadap anaknya yang sedang mengandung dengan memberikan doa, wejangan, pantangan-pantang, serta apa yang harus dilakukan selama mengandung. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qur'an Surah *al-Fatihah* ayat 5 yang artinya "*hanya Kau yang kami sembah, dan hanya Kau yang kami mintakan pertolongan*".¹⁶⁰ Hal tersebut diutarakan oleh Mba Retno, bahwa:

"Orang tua selalu memberikan nasihat seperti selalu sehat, selalu menjaga *janine*, *kupat* harus dilepas *taline*, harus *sambat* dan berdoa, kalau ngucap yang buruk *bismillah*, *ora kena ngomong sing ora maen*. Dijaga dari perkataan dan perbuatan yang buruk. Keluar harus memakai *sambetan*, kalau malam rambutnya diurai, tidak boleh keluar *wayah sandikala*."¹⁶¹

Dilarangnya keluar ketika *sandikala* merupakan pantangan bagi ibu hamil, karena diharapkan ibu hamil senantiasa berdoa dan beribadah ketika *sandikala*. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. *Qaf* ayat 39 yang artinya "*maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakana dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam*".¹⁶² Sedangkan perwujudan dari *emotional support* terhadap ibu yang sedang mengandung dengan mengadakan ritual tradisi *ngupati* sehingga banyak tamu yang datang untuk mendoakan untuk keselamatan, kesehatan ibu dan janin. Selain itu orang tua atau orang yang dituakan memberikan

¹⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 1.

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan Mba Retno Wulandari, Sebagai Pelaku Tradisi, Pada Tanggal 2 November 2022.

¹⁶² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 520.

pemahaman kepada ibu yang sedang mengandung dalam tradisi *ngupati* yang disebut dengan *meaning of life* yaitu dengan memberikan penjelasan bahwa tradisi *ngupati* itu suatu kewajiban ketika ibu mengandung anak pertama dan sunnah muakkad untuk anak kedua dan seterusnya, serta dalam pelaksanaannya tidak boleh sembarangan harus dihitung dari *weton* si ibu hal tersebut sebagai wujud syukur dan tawakal akan ketentuan Allah.¹⁶³

Dengan demikian *spiritual support* dalam memberikan pendidikan tauhid harus dimulai sejak anak dalam kandungan (*prenatal*) dengan cara mendoakan janin supaya menjadi anak yang bertaqwa, memberikan makanan yang halal dan barokah, membaca ayat suci al-Quran.¹⁶⁴ Ritual tradisi *ngupati* sebagai *spiritual support* dan aktualisasi syukur kepada Allah atas janin yang dititipkan dalam rahim, serta pembacaan tahlil, al-Qur'an dan doa sebagai stimulus dalam nilai spiritual ibu hamil. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sudirno bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dengan warga nahdliyin, maka berzikirlah dimanapun dengan membaca al-Qur'an dan mengucapkan kalimat tauhid akan menambah iman dan Islam dengan senantiasa berdoa kepada Allah. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ali Mufdi :

“Janin harus sudah ketempelan al-Qur'an sebelum ditiupkannya ruh oleh Allah itu termasuk pendidikan terhadap si janin. Dibacakan al-Quran *surat yusuf, surat maryam, surat taubat*, lebih bagus lagi *satu geluntung* al-Qur'an. Dan diharuskan ibu dan bapak diperbanyak membaca al-Quran.”¹⁶⁵

Sehingga dengan melaksanakan tradisi *ngupati* pelaku tradisi merasa tenang, damai, ikhlas, serta senantiasa diberikan kemudahan dan

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan Mba Retno Wulandari, Sebagai Pelaku Tradisi, Pada Tanggal 2 November 2022.

¹⁶⁴ Nila Fadilah, dkk, Tauhid Landasan Keluarga dan Bermasyarakat, *Ulil Albab: Jurnal Olmiah Multidisiplin*, Vol., No.8, 2022, hlm. 2729.

¹⁶⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Mufdi, Sebagai Tokoh Agama, Pada Tanggal 3 November 2022.

selalu *sambat* atau mengingat Allah.¹⁶⁶ Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda : “*Zikir kepada Allah itu tandanya iman, kebebasan dari munafik, tameng dari setan dan penjaga dari neraka.*”¹⁶⁷

2. Harmonisasi Kemasyarakatan

Konsep ketuhanan yang maha Esa yang bersifat absolut dan adanya kohesi sosial yang berprinsip pada toleransi, solidaritas, keterbukaan, hormat, dan kerukunan akan menjadikan manusia saling bersinergi, memiliki keberagaman dan humanisme religius sehingga menimbulkan harmonisasi dalam masyarakat.¹⁶⁸ Begitu pula nilai dan prinsip yang terkandung pada tradisi *ngupati* di desa Nusajati dengan mengajak masyarakat untuk berzikir dimanapun dan kapanpun baik dengan bacaan *sir* maupun *jahr*, karena dalam acara *ngupati* bukan hanya untuk makan-makan melainkan untuk berzikir dengan lafal tauhid sehingga bertambahlah iman dan Islam manusia serta memohon kepada Allah supaya ketika melahirkan diberikan kelancaran tanpa halangan suatu apapun.¹⁶⁹

Dengan adanya tradisi *ngupati* sebagai wadah berzikir dan memperkuat ukhuwah Islamiyah menjadikan masyarakat guyub dan rukun dan saling mendoakan. Pembagian surah yang dibacakan dan orang yang memimpin ditentukan dengan sistem musyawarah dengan berpedoman dan melibatkan syariat Islam dengan tidak memaksakan tetangga yang tidak mampu membaca al-Quran mendapatkan pembagian surah namun cukup membaca surah *al-ikhlas* dan memilih orang yang alim untuk memimpin acara tobatan dan selamatan tanpa adanya paksaan.¹⁷⁰

¹⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Mba Febri Ria Rizani, sebagai Pelaku Tradisi, pada Tanggal 27 November 2022.

¹⁶⁷ Imam Jalaluddin As-Syuyuthi, *Lubabul Hadis*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 21.

¹⁶⁸ Munawir Haris, *Diskursus Etika Religius ...*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2019), hlm.112.

¹⁶⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sudirno Sebagai Perangkat Desa Nusajati, Pada Tanggal 2 November 2022.

¹⁷⁰ Hasil Observasi Tradisi *Ngupati* Di Rumah Bapak Sumarno, Pada Tanggal 27 November 2022.

Sikap hangat yang diberikan *sohibul bait* kepada tamu yang datang dengan menjamu tetangga merupakan cara dalam mengukuhkan jiwa sosial dan kemasyarakatan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. [رواه البخاري ومسلم]...¹⁷¹

Sehingga dengan tidak merendahkan hak orang lain, menyakiti tetangga, dan sikap yang tidak selayaknya dilakukan terhadap tetangga akan menimbulkan harmonisasi dalam masyarakat sehingga muncullah sikap saling mendoakan. Kegiatan makan bersama yang disebut dengan keprungan memperkuat rasa persaudaraan dan senda gurau dalam keprungan menjadikan semakin akrab dan meninggalkan permusuhan.

3. Melestarikan budaya leluhur

Tradisi sebagai agama dan budaya sangat berpengaruh terhadap harmonisasi masyarakat.¹⁷² Keterlibatan masyarakat sebagai peserta membuktikan bahwa tradisi *ngupati* mampu memikat masyarakat dalam kesadaran kolektif akan pelestarian tradisi *ngupati*. Selain sebagai tradisi yang harus dilestarikan, namun tradisi *ngupati* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang mengandung makna dan filosofi. Sebagaimana anjuran untuk memelihara sesuatu yang lama dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik termaktub dalam kaidah *ushul fiqh* yang berbunyi:

المَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Yakni sebagai upaya melestarikan nilai-nilai tradisi dengan tuntutan perubahan budaya, sebagaimana dikutip dari perkataan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan sebagai usaha memberikan nilai luhur kepada generasi baru untuk memelihara dan mengembangkan

¹⁷¹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Kitab Taisirul Khalaq*, hlm.10.

¹⁷² Mohammad Yusuf, "When Culture Meets Religion: The Muludan Tradition in the Kanoman Sultanate, Cirebon, West Java", *Al-Albab: Borneo Journal of Religious Studies*, Vol. 2, No. 1, 2013, hlm. 28.

kebudayaan keluhuran hidup manusia.¹⁷³ Sehingga pada hakikatnya melestarikan kebudayaan merupakan upaya dalam melestarikan pendidikan Islam.¹⁷⁴

Esensi dari suatu tradisi adalah pendidikan akan ketauhidan, seperti berisi pujian, doa, permohonan, dan harapan ditunjukkan kepada Yang Maha Kuasa. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sudirno:

“Budaya yang tidak dapat dipisahkan dengan warga *nahdliyin* dan bukan syirik. Tradisi *ngupati* merupakan budaya yang kental dan memiliki nilai ibadah yang kegiatan-kegiatannya berkaitan dengan doa. Kebudayaan yang difasilitasi / diwadahi oleh desa dengan adanya masjid, aturan, dan organisasi yang diberikan hak untuk mengurus warganya. Maka mari bersama-sama masyarakat untuk berzikir, dimanapun bisa berzikir khususnya yang punya hajat untuk membaca al-Qur’an, bukan hanya untuk makanan. Namun berdzikir dengan lafal tauhid akan menambah iman dan islam, serta ketika melahirkan diberikan kelancaran, tidak ada suatu halangan apapun dengan berdoa kepada Allah.”

Permohonan kepada Allah dalam menangkal keburukan yang datang pada manusia merupakan implikasi dari tradisi *ngupati*. Dengan ritual dan pantangan yang dilakukan oleh ibu yang sedang mengandung, sambat kepada Allah sebagai wujud pengharapan dan zikir kepada Allah maka hati menjadikan ibu tenang, tenteram, dan ikhlas akan segala takdir Allah serta diberikan kemudahan dalam melangkah dengan taat dan menghargai orang tua.¹⁷⁵ Hal tersebut sesuai firman Allah dalam Q.S. *ar-Ra’du* ayat 28 bahwa “*orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram*”.¹⁷⁶

Jiwa yang tenang pada ibu hamil berpengaruh terhadap perkembangan janin dalam kandungan, sikap orang tua yang buruk akan

¹⁷³ Amsar A. Dulmanan, “Pendidikan Karakter : Menjadi Nu, Menjadi Indonesia”, https://www-nu-or-id.cdn.ampproject.org/v/s/www.nu.or.id/amp/opini/pendidikan-karakter-menjadi-nu-menjadi-indonesia-ZGRNI?amp_js_v=a6&gsa=1&usqp, 10 November 2022 pukul 12.16 WIB.

¹⁷⁴ Akh. Bukhori, “Pengembangan Budaya Lokal Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Kota Samarinda”, *Fenomena*, Vol. 9, No.1, 2017, hlm. 152.

¹⁷⁵ Hasil Wawancara Dengan Mba Leli Kurniati Sebagai Masyarakat Sekitar, Pada Tanggal 22 November 2022.

¹⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Hafalan*, (Jakarta : Sahifa, 2018), hlm.252.

terekam oleh janin, makanan yang haram akan masuk kedalam janin. Sehingga ibu yang sedang mengandung diharapkan melakukan *tobatan nasuha* dan senantiasa melakukan kebaikan dan mengingat kepada Sang Pencipta. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Ali Mufdi:

“Tradisi *ngupati* sesuatu yang pokok dari janin tersebut. Janin harus sudah ketempelan al-Quran sebelum ditiupkannya ruh oleh Allah itu termasuk pendidikan terhadap si janin. Di anjurkan bapak juga ikut membacakan dan yang lebih cepat nyampai itu dari bapaknya dan juga sebagai contoh.”

Selain mendapatkan ketenangan, Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun dalam kitab *Mukaddimah* bahwa dengan dibacakannya al-Quran mampu mengukuhkan keimanan anak, mengembangkan aspek kognitif anak, dan beramal saleh serta mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an.¹⁷⁷ Dengan pengenalan al-Quran dan lafal Allah sejak dalam kandungan akan melahirkan generasi yang *berakhlakul karimah* sehingga akan memberikan dampak kebaikan bagi kehidupan anak, keluarga, masyarakat di masa depan.

E. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Tradisi *Ngupati* Masyarakat Desa Nusajati dalam Praktik Pendidikan Islam

1. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah

Pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* dengan desain pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* merupakan sudut pandang dalam proses pembelajaran dengan *basic* penyelidikan ilmiah melalui kegiatan mengamati, menanya,

¹⁷⁷ Tazkiyah Basa'ad, "Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. VI, Edisi 6, 2016, hlm. 596.

mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan dengan tujuan siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.¹⁷⁸

Adapun strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran kolaboratif dan *Contextual Teaching and Learning*. Strategi pembelajaran kolaboratif akan menciptakan pembelajaran yang bervariasi, sedangkan *Contextual Teaching and Learning* siswa akan menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan keluarga dan masyarakat.¹⁷⁹ Metode yang digunakan dalam pengimplementasiannya berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

Tradisi *Ngupati* merupakan contoh bentuk implementasi integrasi nilai tauhid dan kearifan lokal dalam desain pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dengan kompetensi inti "Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya" dan kompetensi dasar "Menghayati nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia dan Menganalisis nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia".

Berdasarkan pendekatan, strategi, dan metode yang telah dijelaskan sebelumnya siswa akan melakukan pengamatan melalui media Video yang ditayangkan oleh guru terkait makna simbolik dan prosesi pelaksanaan tradisi *ngupati*. Adapun kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penugasan bertujuan untuk memperoleh informasi terkait integrasi nilai tauhid dan kearifan lokal lebih dalam. Sedangkan metode ceramah digunakan sebagai penguat yang dilakukan guru terhadap hasil yang diperoleh siswa.

Berikut ini contoh implementasi dalam desain pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berupa RPP yang berpacuan pada KMA

¹⁷⁸ Lulu Anggi Rhosalia, Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016, *JTIEE*, Vol. 1 No.1, 2017, hlm. 65.

¹⁷⁹ Hasnawati, Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Hubungan Dengan Evaluasi Pembelajaran, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 3 No.1, 2006, hlm. 54.

Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : MTs ...
 Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
 Kelas/Semester : IX/Gasal
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

B. Kompetensi Dasar

1.4 Menghayati nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia.

3.4 Menganalisis nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia.

C. Indikator

1. Menghayati nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia.

2. Menganalisis nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan merefleksi, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menghayati nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia.

2. Menganalisis nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia.

E. Pendekatan, Strategi, Metode, dan Media Pembelajaran

- a. Pendekatan : *scientific/5M* (mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan).
- b. Strategi : kolaboratif dan *contectual teaching and learning*
- c. Metode : ceramah, Tanya jawab, diskusi dan penugasan.
- d. Media : video proses pelaksanaan tradisi *ngupati*, 1) makna simbolik dalam prosesi tradisi *ngupati*: <https://youtu.be/njcLOQbtVLo>, 2) prosesi ritual tradisi *ngupati*: <https://youtu.be/ZpwZdoQKWol>.

F. Kegiatan Pembelajaran

Tabel 4.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam. • Guru menanyakan kepada siswa mengenai kesiapan dan kenyamanan untuk belajar. • Guru menanyakan kehadiran siswa. • Siswa membaca ayat kursi dan 3 ayat terakhir surah <i>al-baqarah</i>. • Guru menyampaikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan indikator yang akan dicapai. • Guru memberikan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kearifan local 	10 menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa untuk mengamati video yang ditayangkan dalam ruang kelas. • Guru meminta siswa untuk memberikan pendapat mengenai video tentang makna simbolik dan prosesi ritual tradisi <i>ngupati</i>. <p>Menanyakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan motivasi dan arahan kepada siswa untuk aktif dalam bertanya terkait tradisi <i>ngupati</i>. • Siswa menyampaikan pertanyaan-pertanyaan. • Guru memberikan apresiasi dan menjawab pertanyaan yang diberikan siswa. 	60 menit

	<p>Mencari data/informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil yang berjumlah masing-masing 4 – 5 siswa. • Setiap kelompok diminta untuk mencari informasi mengenai sejarah, tujuan, proses pelaksanaan, nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi <i>ngupati</i> sebagai tradisi Jawa Islam. • Guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. • Guru membimbing diskusi kecil guna membandingkan hasil dari setiap kelompok. • Hasil diskusi tersebut kemudian di tuliskan dalam bentuk makalah sebagai tugas kelompok. <p>Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pertanyaan mengenai kearifan lokal berupa tradisi Jawa Islami. • Guru meminta siswa untuk menuangkan jawabannya di selembar kertas. <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta untuk merefleksikan materi yang sudah dipelajari. • Guru meminta beberapa siswa untuk menyampaikan hasil dari refleksinya. • Guru memberikan apresiasi terhadap hasil refleksi siswa. 	
<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. • Guru memberikan kesimpulan sebagai penguat terhadap materi yang telah dipelajari. • Guru memberikan informasi mengenai materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya. • Guru mengakhiri pembelajaran dengan bacaan hamdalah dan salam. 	<p>10 menit</p>

G. Penilaian Hasil Belajar

1. Penilaian sikap

Tabel 4.2 Penilaian Sikap

Keterangan:

a. Penggunaan Gestur

- 1) Sikap badan yang tegap (tidak bersandar pada tembok, kursi, ataupun meja), gerakan tangan harmonis dengan hal yang disampaikan (tidak terlalu over dalam gerakan), berdiri menghadap pendengar (tidak membelakangi pendengar), tidak melakukan mobilitas yang terlalu banyak (skor 40).
- 2) Hanya menunjukkan 3 kriteria (skor 30)
- 3) Hanya menunjukkan 2 kriteria (skor 20)
- 4) Hanya menunjukkan 1 kriteria (skor 10)

b. Sistematika Penyajian Presentasi

- 1) Menyajikan presentasi dengan terorganisasi dari pembuka hingga penutup, menyajikan presentasi dengan terorganisasi dari sebab akibat hingga penyelesaian permasalahan dari materi tersebut, menyajikan presentasi dengan terorganisir dari penjelasan materi hingga tanya jawab (skor 40).
- 2) Hanya menunjukkan 2 kriteria (skor 30).
- 3) Hanya menunjukkan 1 kriteria (skor 20).
- 4) Tidak memenuhi kriteria manapun (skor 10).

c. Kedalaman Materi

- 1) Mampu menjelaskan konsep materi tersebut secara praktis, mampu menjelaskan akibat dari permasalahan materi tersebut secara praktis, mampu menyelesaikan persoalan terkait materi tersebut secara praktis (skor 40).
- 2) Hanya menunjukkan 2 kriteria (skor 30).
- 3) Hanya menunjukkan 1 kriteria (skor 20).
- 4) Tidak memenuhi kriteria manapun (skor 10).

d. Media Presentasi

- 1) Membuat sebuah alat sederhana sebagai peragaan dan membuat sebuah simulator / model animasi (skor 40).

- 2) Membuat simulator dan membuat powerpoint dengan animasi mendukung (skor 30).
- 3) Membuat powerpoint tanpa animasi (hanya teks dan gambar) (skor 20).
- 4) Menyampaikan materi menggunakan lisan tanpa media apapun (skor 10).

e. Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

3. Penilaian tugas

- a. Siswa mengumpulkan tugas dengan sesuai dan tepat waktu yang ditentukan (skor 100).
- b. Siswa mengumpulkan tugas dengan sesuai dan melebihi batas waktu yang ditentukan (skor 90).
- c. Siswa mengumpulkan tugas kurang sesuai dan melebihi batasa waktu yang ditentukan (skor 80).

4. Ujian kompetensi

Setelah siswa mempelajari kearifan lokal tradisi Jawa Islami, kemudian siswa harus mengerjakan soal ujian kompetensi yang telah disiapkan oleh guru untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

5. Pengayaan

Soal pengayaan disiapkan guru untuk dikerjakan oleh siswa yang telah memahami materi dan mencapai nilai ujian kompetensi yang telah disiapkan oleh guru untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

6. Remedial

Siswa yang belum mencapai batas nilai minimal akan dinilai kembali oleh guru dengan menjawab soal yang sejenis. Remedial dilaksanakan pada hari tertentu yang telah ditentukan.

H. Sumber Belajar

1. Buku paket SKI kelas IX

2. Sumber lain yang relevan

.....,

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Guru Mapel,

.....

.....

2. Pendidikan tauhid berbasis *local wisdom*

Local wisdom atau kearifan lokal akan berkembang dan stabil dengan adanya nilai budaya, tradisi, adat, sosial cultural yang bersinergi dengan khazanah keislaman sebagai sumber peradaban. Menurut Puput Setiyadi, *local wisdom* merupakan hukum adat yang berasal dari tradisi yang turun temurun yang dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini.¹⁸⁰ Sedangkan menurut Nuraini Asriati, kearifan lokal merupakan budaya yang mengandung aktifitas, nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.¹⁸¹ Sedangkan menurut Utomo :

*“That education based on cultural values does not depart from an empty space. The historical journey of local culture is a witness to the civilization of how peopelmc can live, appreciate, and practice an education system based on local culture.”*¹⁸²

Sedangkan *local wisdom education* sebagai suatu inovasi dalam dunia pendidikan yang memuat konsep kearifan lokal Indonesia.¹⁸³ Inovasi pendidikan berbasis loal wisdom dapat menggunakan metode *FGD* atau *Focus Group Diasscussion* yang berkonsep pada *tarbiyah*.

¹⁸⁰ Justira Basrah, “Local Wisdom Sunan Kalijaga Perpektif Sejarah Pendidikan Islam”, (Skripsi), (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), hlm .9.

¹⁸¹ Justira Basrah, *Local Wisdom Sunan Kalijaga ...*, hlm. 10.

¹⁸² Sawitri,dkk, “Implementary of Java Cultural Education in Elementary School in Yogyakarta”, *Linguistics and Culture Review*, 2021, hlm. 1289.

¹⁸³ Nurul Hidayati Amanah, “Implementasi *Local Wisdom Educational* dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Penguatan Karakter Patriotisme Generasi Millennial”, *Tadris*, Vol. 4 No. 2, 2020, hlm. 3.

Tarbiyah menitik beratkan pada kebutuhan jasmani dengan mengembangkan kebutuhan psikis, sosial, etika, dan agama untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dengan menransformasikan kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan serta diaktualisasikan terhadap potensi anak dalam mencetak anak yang sadar akan diri dan lingkungan.¹⁸⁴ Buah dari *tarbiyah* yaitu *tauhid asma wa sifat* yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *ngupati* masyarakat desa Nusajati mengaktualisasikan *tauhid asma wa sifat* yaitu dengan senantiasa bersikap lemah lembut terhadap saudara dan tetangga sebagai perwujudan sifat Allah yang *rahman*, memaafkan dan memohonkan ampunan kepada Allah sebagai perwujudan sifat Allah *al-Ghaffar*, serta senantiasa musyawarah dan tawakal kepada Allah sebagai perwujudan sifat Allah *al-Wakil*. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Islam yang menyerukan kepada sesuatu yang dapat menumbuhkan rasa cita dan kasih sayang dikalangan individu masyarakat muslim sehingga berdampak pada bertambahnya iman kepada Allah.¹⁸⁵ Sesuai dengan Q.S. ali-Imran: 159 yaitu:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membuat tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.”¹⁸⁶

Pendidikan *local wisdom* dengan konsep *calistion creativity* atau *ta'lim* yaitu dengan adanya penghayatan terhadap tradisi *ngupati* yang memuat nilai ketauhidan dengan bacaan kalimat syahadat sebagai wujud pengakuan terhadap Allah dan pengenalan Allah yang pertama pada janin

¹⁸⁴ M. Asyamar A.Pulungan, “Konsep dasar pendidikan Dalam Islam : Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’dib”, *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol.2, No.3, 2022, hlm. 252.

¹⁸⁵ Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadist Arba’in Nawawiyah*, terj. Abdullah Hadir, 2005, hlm.47.

¹⁸⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm.71.

pada prosesi tobatan dan selamatan. Prosesi tersebut menjadikan jiwa ibu merasa tenang dengan membuat pengandaian yang imajinatif dari suatu pemahaman pengalaman hidup manusia sampai tercapainya makna tersembunyi dari pengalaman empiric. Sehingga manusia dituntut untuk belajar sejak dalam kandungan sampai dengan ajal menjemputnya. Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam Q.S. *an-Nahl* ayat 78 yang artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”.¹⁸⁷ Dalam ilmu kedokteran dijelaskan juga bahwa janin berkembang sangat cepat, detak jantung mulai terasa, penglihatan, pendengaran sudah mulai berfungsi, hati yang membentuk darah sehingga mengubah *biliverdin* yang disalurkan ke usus sebagai bahan sisa *metabolisme*.¹⁸⁸ Hal tersebut disampaikan juga oleh Bapak Ali Mufdi bahwa gerak gerak ibu sudah terdengar oleh janin sehingga orang tua senantiasa melakukan kebaikan dengan melakukan yang diperintahkan Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Pendidikan *local wisdom calistion character building* dengan kosep *at-ta'dib* menjadikan manusia sebagai ‘*abdullah* dan *khalifah* yang membimbing manusia untuk mengenal dan mengakui kekuasaan Allah yang memuat tiga unsur yakni pengembangan iman, ilmu, dan amal. Kesadaran tauhid sebagai sumber kehidupan akan menimbulkan ketaatan yang merujuk pada sifat ilahiyah.¹⁸⁹ Adanya internalisasi nilai tauhid dalam tradisi *ngupati* akan meningkatkan iman dan takwa kepada tuhan yang melahirkan nilai insanियah. Sebagai fungsi *rububiyyah*, manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab dalam mengaktualisasikan pendidikan tauhid dalam kehidupan. Nilai ketaqwaan menurut Muhammad ‘Abdullah darraz, nilai ketakwaan mengandung lima aspek

¹⁸⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. 267.

¹⁸⁸ Akademi Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan, “Perkembangan Janin Usia 4 Bulan”, <https://akbidhipekalongan.ac.id/perkembangan-janin-usia-4-bulan/>, 11 Januari 2023 pukul 0.47 WIB

¹⁸⁹ Muhibbudin Hanafiah, “Dimensi Teologi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an”, *Substantia*, Vol. 12, No.1, 2010, hlm. 8.

yaitu perseorangan, kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, dan keagamaan.¹⁹⁰ Pendidikan *local wisdom calistion character building* dengan kosep *at-ta'dib* yaitu berpedoman pada Q.S *luqman* ayat 13 terdapat dalam acara tobatan dan syukuran pada usia kandungan mencapai usia empat bulan sebagai wujud pendidikan aqidah terhadap anak sejak dalam kandungan. Hal tersebut disampaikan juga oleh Ibnu Abbas r.a yang diriwayatkan oleh al-hakim, bahwa : “Bacakanlah kalimat pertama kepada anak—anak kalian *La ilaha illa Allah* dan talqinkanlah mereka ketika menjelang mati dengan *La ilaha illa Allah*” (H.R. al-Hakim).¹⁹¹ Sehingga hal tersebut selaras dengan apa yang dilakukan masyarakat desa Nusajati ketika tradisi *ngupati* dengan membacakan tahlil.¹⁹² Selain itu, pelaksanaan tradisi *ngupati* sebagai wujud syukur kepada Allah atas ditiupkannya ruh sehingga janin dapat berkembang dengan baik. Serta ketidak fahaman seorang ibu muda akan pentingnya tradisi *ngupati* menjadikan ibu muda bersikap taklid terhadap orang tua sebagai bentuk takzim kepada orang tua. Selain itu larangan yang diberikan oleh orang tua dilaksanakan sebagai wujud tolak bala dan ketaatan keada orang tua. Hal ini dampakan oleh Mba Retno sebagai berikut:

“Harus jaga kesehatan dan Janin, harus sambat dan berdoa, kalau ngucap yang buruk bismillah, ora kena ngomong ora maen. Intinya senantiasa menjaga dari perkataan dan perbuatan yang buruk dan tidak boleh keluar wayah *sandikala*”.¹⁹³

Dalam tradisi *ngupati* mengandung nilai ilahiyah serta insaniyah yang senantiasa mengajarkan kebaikan dan meninggalkan

¹⁹⁰ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam : Dala Menumbuhkan Kepribadian & Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Ruhama, 1994), hlm. 36.

¹⁹¹ Eka Abdul Hamid dan Rika Wanda Nuraeni Zakiya, “Tafsir Qur’an Surat Luqman Ayat 12 – 19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam”, *Al-Mujadid : Jurnal Ilmu – Ilmu Agama*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 39.

¹⁹² Hasil Observasi Tradisi *Ngupati* di Rumah Bapak Sumarno, Pada Tanggal 27 November 2022

¹⁹³ Hasil Wawancara Dengan Mba Retno Wulandari, Sebagai Pelaku Tradisi, Pada Tanggal 2 November 2022.

hal yang buruk yang mengandung nilai-nilai aqidah dan muamalah. Perwujudan syukur kepada Allah yang diaktualisasikan dengan bersedah kepada tetangga yaitu memberikan *beseikan* ataupun dengan dikepong sebagai wujud *ukhuwah* dan solidaritas dengan masyarakat. Serta ibu hamil diajarkan kesabaran dalam mengandung bayi yang berat, dengan posisi tidur yang susah serta sering buang air kecil tengah malam.¹⁹⁴ Selain itu, perwujudan syukur dengan memberikan *beseikan* kepada tetangga bukan sesuatu yang harus disembongkan karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (Quran Surah *Luqman* ayat 18).¹⁹⁵ Hal tersebut disampaikan juga oleh Bapak Sudirno, sebagai berikut:

“Tradisi *ngupati* merupakan budaya yang kental dan memiliki nilai ibadah bukan untuk foya-foya. Namun dengan berbagi pada tetangga untuk ikut mendoakan lebih *afdhal* dan doanya lebih *mustajab*. Dibutuhkannya doa orang lain karena belum tentu doa orang tua si jabang bayi itu dikabulkan apalagi kalau tidak sholat.”¹⁹⁶

3. Model Edukasi Keagamaan *Holistic*

Dikutip dari buku *Islam, Culture, and Educatin*, A. Chaedar Alwasilah menjelaskan bahwa : *The integrated holistic religious education model must contain cognitive, affective, and prychomotor. The goal of this integrated education model is to make a perfect human being or insan kamil.*¹⁹⁷ Untuk menjadi manusia sempurna atau *insan kamil* setidaknya dibutuhkan empat dimensi yaitu *a physical-spiritual dimension, an individual and social dimention, a cognitive and affective dimention, and there is a local, national,ang global.*¹⁹⁸

¹⁹⁴ Hasil Observasi Tradisi *Ngupati* Di Rumah Bapak Sumarno, Pada Tanggal 27 November 2022

¹⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hlm. .

¹⁹⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sudirno Sebagai Perangkat Desa, Pada Tanggal 22 November 2022

¹⁹⁷ A. Chaedar Alwasilah, *Islam, Culture, and Educatin: Essays on Contemprary Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 17.

¹⁹⁸ A. Chaedar Alwasilah, *Islam, Culture, and Educatin ...*, hlm. 15.

Dengan adanya empat dimensi tersebut akan membentuk budi pekerti yang luhur serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga pendidikan keagamaan holistik diaktualisasikan dalam tradisi *ngupati* yang berporos pada nilai ketuhanan. Adapun nilai-nilai pendidikan tauhid yang diintegrasikan dalam tradisi *ngupati* yaitu adanya nilai *ilahiyyah* dan *nilai insaniyyah*. Dengan demikian Islam tradisionalisme berfaham *ahlus sunah wal jama'ah* yang menekankan pada pengamalan ibadah yang kuat yang bertujuan sebagai pendidikan berbasis *local wisdom*, mempertahankan Islam dari pengaruh buruk, serta memperkokoh ukhuwah.¹⁹⁹

Nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah* diaktualisasikan dalam ritual tradisi *ngupati*, diantaranya tawasul, pembacaan surah pilihan, *tahlil*, *doa sapu jagad*, dan *doa keselamatan*. Pembacaan tawasul merupakan suatu keharusan dalam suatu ritual peribadatan. Bacaan – bacaan yang terkandung dalam tawasul yaitu dengan memuji Allah (*tauhid asma wa sifat*) serta menyapa para nabi dan rasul, para wali, para syuhada', sahabat serta orang – orang yang shaleh. Hal tersebut sebagai perantara terijabahnya doa yang dipanjatkan kepada Allah melalui perantara sifat Allah, rasul, wali, syuhada', shahabat, dan orang shaleh yang dekat dengan Allah. Namun sebelumnya harus mengucapkan bersyahadat 3x, istighfar 3x, serta sholawat 3x.

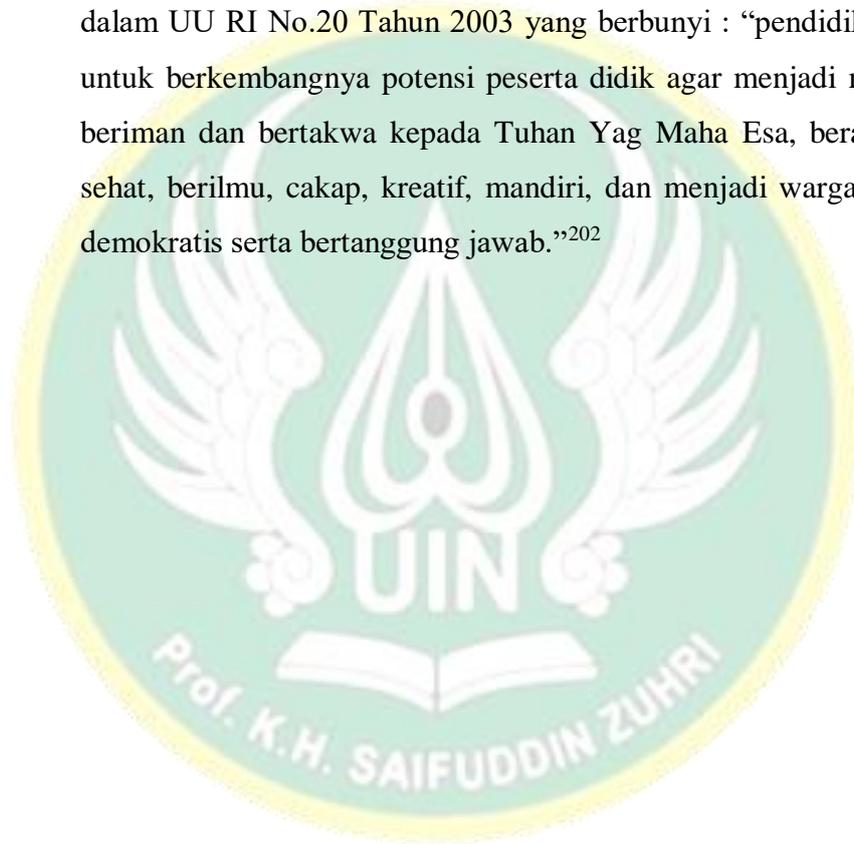
Melalui fitrah manusia yang suci di berikan naluri naluri Islam dengan membacakan al-Qur'an, tahlil, syahadat, istighfar, dan shalawat sebagai pendidikan tauhid pertama serta transendensi bentuk pembebasan dari belenggu yang palsu, serta memperkokoh iman. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ali Mufdi bahwa Janin harus sudah ketempelan al-quran sebelum ditiupkannya ruh oleh Allah itu termasuk pendidikan terhadap si janin.²⁰⁰ Hal tersebut juga diutarakan oleh Bapak Sudirno,

¹⁹⁹ Syamsuar Syam, "Tradisionalisme Islam Suatu Karakter dan Pola Pengembangan Islam di Indonesia", *Al-Hikmah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2018, hlm. 27.

²⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Mufdi sebagai Tokoh Agama pada Tanggal 3 November 2022.

bahwa tradisi *ngupati* adalah ibadah dan tidak bisa dikatakan musik dan *ngupati* itu zikir dan *ngupati* ada kaitan dengan agama yaitu dengan lafal *laa ilaa ha illa Allah*²⁰¹.

Sehingga tradisi *ngupati* sebagai pendidikan Islam holistik yang memuat nilai-nilai tauhid dicerminkan dalam filosofi bahan, dan makna dari proses dalam pelaksanaan tradisi *ngupati* yang mengandung aspek intelektual, kreativitas, sosial, dan seni, agama termuat dalam tradisi *ngupati*. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU RI No.20 Tahun 2003 yang berbunyi : “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yag Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁰²



²⁰¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sudirno sebagai Perangkat Desa pada Tanggal 22 November 2022.

²⁰² M.H. Masyitoh, “Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif Q.S. Ar-Ra’du Ayat 11 Dan Implementasinya Dalam Pengelolaan Madrasah”, *Jumpa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No.1, 2020, hlm. 46.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Tradisi *ngupati* merupakan perwujudan kerendahan hati dan permohonan makhluk untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta usaha manusia dalam menolak bala dengan membacakan doa dan bersedekah kepada tetangga, sehingga dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap mengandung nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah terdapat dalam acara tobatan sebagai prosesi permohonan ampunan kepada Allah dengan pembacaan tawasul sebagai sarana dalam mendekatkan diri dan mendapat rida dari Allah dan melakukan pembacaan doa keselamatan serta doa sapu jagad sebagai zikir utama dengan mengharapkan keselamatan dunia akhirat sebagai tujuan utama manusia yaitu *manunggaling kawula gusti*. Sedangkan nilai insaniyah yaitu dengan menjalin silaturahmi dan bersedekah akan memperkuat ukhuwah dan menghadirkan kebahagiaan serta sebagai sarana *dakwah bilhal*.
2. Implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap dalam kehidupan masyarakat akan terpenuhinya kebutuhan spiritual, memperkuat rasa persaudaraan dan sikap saling mendoakan sebagai harmonisasi masyarakat serta melestarikan budaya leluhur sebagai anjuran untuk memelihara sesuatu yang lama dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.
4. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap dalam praktik pendidikan Islam yaitu 1) Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. 2) Pendidikan tauhid berbasis *local wisdom* dengan

konsep *calistion creativity* atau *ta'lim* dan *calistion character building* atau *ta'dib* . 3) Model edukasi keagamaan *holistic* yang tercermin dalam filosofi bahan dan makna dari proses tradisi *ngupati* yang mengandung aspek intelektual, kreativitas, sosial, seni, dan agama.

B. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap mengandung nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah terdapat dalam acara tobatan sebagai prosesi permohonan ampunan kepada Allah dengan pembacaan tawasul sebagai sarana dalam mendekatkan diri dan mendapat rida dari Allah dan melakukan pembacaan doa keselamatan serta doa sapu jagad sebagai zikir utama dengan mengharapkan keselamatan dunia akhirat sebagai tujuan utama manusia yaitu *manunggaling kawula gusti*. Hal ini sejalan dengan pemikiran Soeroyo bahwa pendidikan Islam bukan hanya proses alih budaya, alih ilmu pengetahuan, alih teknologi, tetapi juga alih nilai yaitu nilai-nilai moral Islami sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan nilai insaniyah yaitu dengan menjalin silaturahmi dan bersedekah akan memperkuat ukhuwah dan menghadirkan kebahagiaan serta sebagai sarana *dakwah bilhal*. Hal ini sesuai dengan tujuan dakwah *bil hal* menurut Hasanah yakni akan terwujudnya kesejahteraan sosial dan kebahagiaan dunia akhirat dengan prinsip menurut Husein Assegaf yakni mampu mengkorelasikan syariat Islam dengan kondisi sosial budaya ataupun masyarakat.

2. Implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap dalam kehidupan masyarakat.

Implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap dalam kehidupan masyarakat akan terpenuhinya kebutuhan spiritual, memperkuat rasa persaudaraan dan sikap saling mendoakan sebagai harmonisasi masyarakat serta melestarikan budaya leluhur. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan sebagai usaha memberikan nilai kepada generasi baru dalam memelihara dan mengembangkan kebudayaan keluhuran hidup manusia. Dan adanya komponen *spiritual support menurut* Krause, diantaranya: 1) *rituals support and faith*, yaitu mendukung dalam memperdalam dan melaksanakan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari seperti mengingatkan untuk berdoa, beribadah, membaca al-Qur'an, *sambat* dan memberikan fasilitas keagamaan. 2) *emotional support*, yaitu dengan memberikan simpati, dukungan, dorongan. 3) *meaning of life*, yaitu memberikan pemahaman akan hikmah dari suatu peristiwa serta takdir dari Allah.

3. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap dalam praktik pendidikan Islam.
 - a. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. Hal ini sesuai dengan KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah dengan kompetensi inti “menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya” serta kompetensi dasar “menghayati nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia dan menganalisis nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia”.

- b. Pendidikan tauhid 1) berbasis *local wisdom* dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) dengan konsep *tarbiyah* untuk mencetak anak yang sadar akan lingkungan. Hal ini sesuai dengan Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi dalam kitab *Arba'in Nawawi* yang diterjemahkan oleh Abdullah Hadir yaitu dengan menyerukan cinta kasih sayang dikalangan masyarakat muslim akan berdampak pada bertambahnya iman kepada Allah Swt. 2) berbasis *local wisdom* dengan konsep *calistion creativity* atau *ta'lim* yang mana manusia dituntut untuk belajar sejak dalam kandungan sampai dengan ajal menjemputnya. Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam Q.S. *an-Nahl* ayat 78 yang artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”. 3) berbasis *calistion character building* atau *ta'dib* menjadikan manusia sebagai ‘*abdullah* dan *khilafah* dengan mengakui kekuasaan Allah melalui iman, ilmu, dan amal yang akan melahirkan nilai insaniyah. Hal ini sesuai dengan Muhammad ‘Abdullah Darraz bahwa nilai ketakwaan akan memberikan dampak dalam kehidupan perseorangan, kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, dan keagamaan.
- c. Model edukasi keagamaan *holistic* tercermin dalam filosofi bahan dan makna dari proses tradisi *ngupati* yang mengandung aspek intelektual, kreativitas, sosial, seni, dan agama. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU RI No.20 Tahun 2003 yang berbunyi : “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yag Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

C. Saran

Setelah mencermati proses penelitian dan kajian secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *ngupati* di desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaen Cilacap, maka ada beberapa saran yang penulis sarankan sebagai berikut :

1. Rekomendasi Praksis

Tradisi *ngupati* di desa Nusajati merupakan tradisi dengan nilai-nilai luhur yang meliputi nilai tauhid. Secara keseluruhan, pemerintah desa Nusajati telah melestarikan tradisi *ngupati* dengan baik dengan memberikan kebebasan masyarakat untuk menganut tradisi *ngupati*. Namun, alangkah baiknya jika ajaran tradisi *ngupati* diperkuat dengan dalil al-Qur'an dan hadis untuk menegaskan keberlangsungan tradisi *ngupati* dan menangkal kecurigaan akan syirik dan bid'ah. Dan pemerintah harus mampu memberikan perhatian dan pemahaman kepada masyarakat dengan memberikan cara meneruskannya kepada generasi berikutnya.

2. Rekomendasi Teoritis

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan jenis penelitian lain yaitu penelitian *library research*. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan dan mempertajam pengumpulan informasi tentang makna simbolik hidangan dalam tradisi *ngupati* masyarakat desa Nusajati.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dulmanan, Amsar. “Pendidikan Karakter: Menjadi Nu, Menjadi Indonesia”, https://www-nu-or-id.cdn.ampproject.org/v/s/www.nu.or.id/amp/opini/pendidikan-karakter-menjadi-nu-menjadi-indonesia-ZGRNI?amp_js_v=a6&_gsa=I&usqp , 10 November 2022 pukul 12.16.
- Ahmad, Nurwadjah dan Roni Nugraha. 2018. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Penerbit Marja.
- Akademi Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan. “Perkembangan Janin Usia 4 Bulan”, <https://akbidhipekalongan.ac.id/perkembangan-janin-usia-4-bulan/>, 11 Januari 2023 pukul 09.47.
- Al-Fajar, Muhammad lutfi. 2016. “Nilai-Nilai Tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy Karya Dr. Shalih Bin fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan”. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Alif, Naufaldi. 2020. “Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga”. *Al-‘Adalah*. Vol. 23. No. 2.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Islam, Culture, and Educatin: Essays on Contemporary Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amanah, Nurul Hidayati. 2020. ”Implementasi *Local Wisdom Educational* dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Penguatan Karakter Patriotisme Generasi Millennial”. *Tadris*. Vol. 4 No. 2.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj dan Shahîh Muslim. 2008. Kairo: Darul Ghad Al-Jadid, jil. VIII, juz 16. Dikutip dari <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/budaya-selamatan-kehamilan-dalam-pandangan-islam-VpAai>. diakses pada 3 November 2022 pukul 10.10.
- Ardiansyah. 2018. ”Tradisi Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)”. Thesis. Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ).
- Arfa, Faisar Ananda, dkk. 2016. *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arif, Firman Muhamad. 2018. *Makasid As Living Law dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arslan, Hasan. 2018. *An Introduction to Education*. UK: Cambridge Scholars Publishing.

- As Suyuthi, Al Imam Jalaludin bin Kamaludin. 1991. *Lubabul Hadist*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Aziz, Abd. 2013. "Implikasi Nilai dalam Proses Pendidikan Islam", *Ta'allum*, Vol. 01, No. 1.
- Baharuddin, Rahmawati. 2009. *Islamic Educational Reform*. Malang: Uin-Malang Press.
- Bangunjiwo, Ki Juru. 2019. *Tata Cara Pengantin Jawa: Pranatacara, Rias, Busana, Srana, Sesaji, Ritual – Ritual dan Maknanya*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Basa'ad, Tazkiyah. 2016. "Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. Vol. VI, Edisi 6.
- Basrah, Justira. 2021. "Local Wisdom Sunan Kalijaga Perpektif Sejarah Pendidikan Islam", Skripsi. Lampung : UIN Raden Intan Lampung.
- Basri, Hasan. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- Bukhori, Akh. 2017. "Pengembangan Budaya Lokal Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Kota Samarinda", *Fenomena*, Vol. 9, No.1.
- Department of Health. 2010.
- Fadilah, Nila,.dkk. 2022. "Tauhid Landasan Keluarga dan Bermasyarakat", *Ulil Albab: Jurnal Olmiah Multidisiplin*. Vol. 1, No. 8.
- Fanani, Ahwan. 2020. *Jejak Islam dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Kencana.
- Fathurrohman, Muhammad dan Muh. Khoirul Rifa'I. 2020. *Islamic Building: Memahami Islam secara Kaffah dalam Rangka Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fatonah, Yuni. 2021. "Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer", *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1 No. 1.
- Guk-Guk, Fadlil Aulia Rahman Raja. 2020. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Khittah Perjuangan HMI," Skripsi. Riau: Universitas Islam Riau.

- Hamid, Eka Abdul dan Rika Wanda Nuraeni Zakiya. 2020. "Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam," *Al-Mujadid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. 2, No. 2.
- Hanafiah, Muhibbudin. 2010. "Dimensi Teologi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an", *Substantia*. Vol. 12, No. 1.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Haris, Munawir. 2019. *Diskursus Etika Religius Perspektif Nurcholish Madjid & Fransz Magnis-Suseno*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasnawati. 2006. "Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Hubungan Dengan Evaluasi Pembelajaran". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 3 No. 1.
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanidita.
- Huda, Nurul dan Wasilah Fauziyah. 2019. "Makna Tradisi "Ngapati" Studi Living Hadis Di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta". Vol. 2 No. 1.
- Imron, Ali. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad Bin Hambal", *Progres*, Vol. 9, No. 1.
- Isti, Ayu. "Observasi Adalah Pengamatan Suatu Objek Penelitian, Ketahuilah Tujuan dan Manfaatnya", <https://m.merdeka.com/jateng/observasi-adalah-pengamatan-suatu-objek-penelitian-ketahuilah-tujuan-dan-manfaatnya-kln.html>, dikutip pada tanggal 19 September 2022 pada pukul 14. 36.
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam: Dala Menumbuhkan Kepribadian & Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Ruhama.
- Juragan Desa, " Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid", <https://www.juragandesa.net/2019/II/dasar-dan-tujuan-pendidikan-tauhid.html>, 30 Oktober 2022, pukul 23.03.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2018. *Qur'an Hafalan*. Jakarta: Sahifa.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Khalil, M. Ghofur. 2020. *Rahasia Dahsyat Energi Sapu Jagad*. Yogyakarta: Araska.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. 2020. "Naskah Dongan Slamet dan Reformisme Orang Jawa (A'Donga Slamet' Manuscript and Javanese Reformism)", *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 18, No. 1.

- Mas'udi, Hafidz Hasan. 2011. *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq Fil "Ilmi Akhlaq*, terj. Abi Medan. Samalanga, Karya Aneuk Gampong.
- Masruchin. 2021. "Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi "Tobatan" pada Usia Kehamilan Tujuh Bulan di Dusun 2 Umbulkadu Desa Sendang Asri Lampung Tengah", *Al-Dzikra*. Vol. 15, No. 2.
- Masyitoh. 2020. "Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif Q.S. Ar-Ra'du Ayat 11 Dan Implementasinya Dalam Pengelolaan Madrasah", *Jumpa : Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 1, No. 1.
- Muhajirin dan Panorama Maya. 2017. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press.
- Muid, Muhammad Abdul. 2022. "Penafsiran Misbah Musthafa Teantang Tradisi Lokal Keagamaan di Jawa (Studi Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil)", Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Mulyani, Farihatni. 2016. "Makna Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-Isra' Ayat 57", *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. Vol. 14, No. 25.
- Munadi, Radhie. 2021. "Berjabat Tangan Dalam Perspektif Hadis Nabi; Suatu Kajian Ma'ani Al Hadis", *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 2, No. 1.
- Mursese, Novalina dan Desy Misnawati. 2022. "Makna Simbolik Ritual Adat Tradisi Sedekah Rami di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4, No. 4.
- Muwaffaq, Mohammad Mufid. Hukum Dzikir Berjamaah Dalam Tinjauan al-Quran dan Hadis, <https://pecihitam.org/hukum-dzikir-berjamaah-dalam-tinjauan-al-quran-dan-hadis/>, dikutip pada tanggal 11 Februari 2023 pukul 09.59.
- Nahar, Miladina. 2018. "Hubungan Spiritual Support dengan Kecemasan dan Adaptasi Spiritual Ibu Hamil", Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nawawi, Muhyiddin Yahya Bin Syaraf . 2005. *Hadist Arba'in Nawawiyah*, terj. Abdullah Hadir.
- Pradono, Julianty, dkk. 2018. *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Pulungan, M. Asymar A. 2022. "Konsep dasar pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib", *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Vol. 2, No. 3.
- Qomar, Mujamil. 2021. *Paradigma Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Madani.

- Rachmat, Jalaluddin. 2008. *Petualangan Spiritualitas Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, Imami Nur. 2017. "Pengumpulan data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, *Jurnal keperawatan Indonesia*". Vol. 11, No. 1.
- Rhosalia, Lulu Anggi. 2017. "Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016". *JTIEE*, Vol. 1 No.1.
- Risalah Islam, "Pengertian Hablumminallah dan Hablumminannas", <https://www.risalahislam.com/2020/12/islam-ajakan-keseimbangan.html?m=I>, 19 November 2022 pukul 09.27.
- Risdiyanti, Irma and Rully Charitas Indra Prahmana. 2017. "Ethnomathematics: Explorations in Javanese Culture", *Journal of Physics: Conference Series*.
- Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Rukminingsih, dkk. 2020. *Metode penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarbaini, Weni. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Tingkepan Budaya Masyarakat Suku Jawa ditinjau dari Perspektif Filosofis", *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*. Vol. 2 No. 4.
- Sari, Susi Siviana ., dan Akhid Ilyas Alfatah. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam", *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 05, No. 1.
- Satriyadi, dkk. 2022. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah)", *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Sawitri, dkk. 2021. *Implementary of Java Cultural Education in Elementary School in Yogyakarta, Linguistics and Culture Review*.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*. Tangerang: Lentera hati.

- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*. Jakarta: PT. Suka Buku.
- Sidiq, Umar., dan Miftachul Chairi. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Bandung: Teraju.
- Siroj, Said Aqil. *Allah dan Alam Semesta: Perspektif tasawuf Falsafi*. Jakarta.
- Sobur, Alex. 2014. *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Su'adi, Hasan. "Korelasi Tradisi "Ngapati" Dengan Hadist Proses Penciptaan Manusia", *Religia*. Vol. 15 No. 1.
- Subhan, Nur Ali. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kidungan Masyarakat Desa Kedungbenda Kec. Kemangkon Kab. Purbalingga", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suljiah. 2022. "Analisis Materi Pendidikan Islam dalam Kitab *Tanbih AlGafilin* Karya Syaikh Abu Laits As-Samarqandi", Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Syam, Syamsuar. 2018. "Tradisionalisme Islam Suatu Karakter dan Pola Pengembangan Islam di Indonesia, *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*.
- Thenu, Teshalanotika Putri Eklesia. "Mengamati 'Mapati': Unsur-unsur Semiotik dalam Ritual Empat Bulan Kehamilan", <https://youtu.be/njcLOQtVLo> , 3 November 2022, pukul 12.05 WIB.
- Tim Redaksi KBBI Edisi Kelima. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto, Rudi. 2022. "Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek". *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. X No. 2.
- Wibowo, Aris. 2016. *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Widayat, Sofyan Wakhyu. 2018. "Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Selamatan (Studi Deskriptif dalam Acara Rebowagean pada Masyarakat Aboge di Desa Cikawang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas)", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

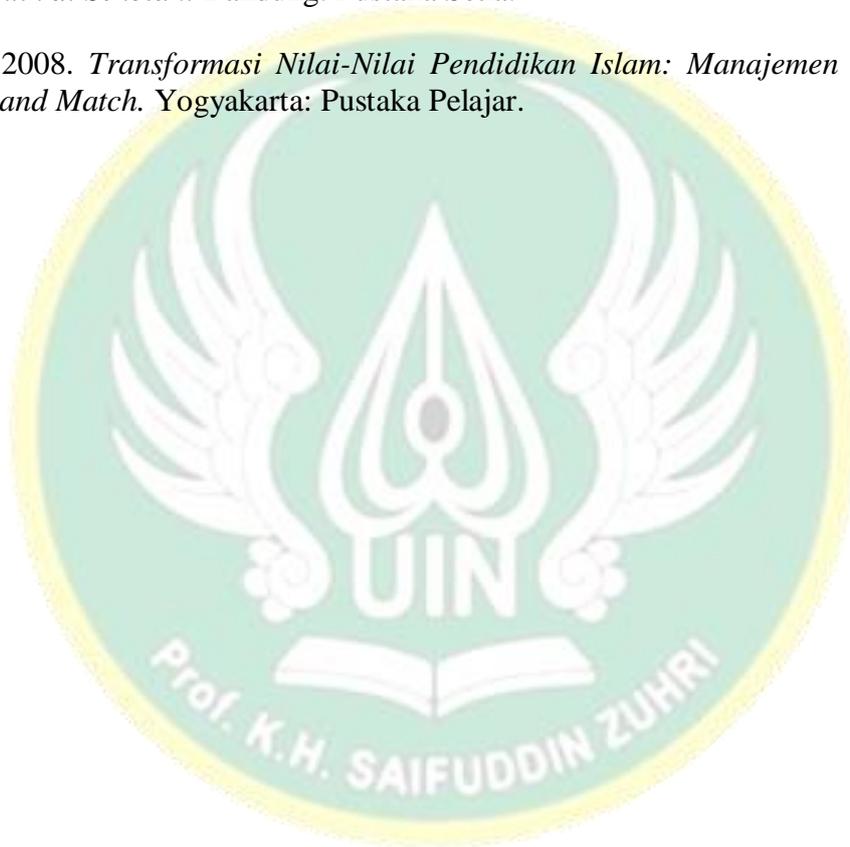
Woodward, Mark .Java, *Indonesia and Islam*. New York: Springer.

Y. Lagarusu, Awin. dan Muh. Arif. 2019. “Nilai Edukatif dalam Tradisi *Molonthalo*”, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2.

Yusuf, Mohammad. 2013. ”When Culture Meets Religion: The Muludan Tradition in the Kanoman Sultanate, Cirebon, West Java”, *Al-Albab: Borneo Journal of Religious Studies*. Vol. 2, No. 1.

Zakiah, Qiqi Yuliati, dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

Zulkarnain.2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Lik and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara dan Observasi

Fokus	Sub Fokus	Wawancara dengan Perangkat Desa	Wawancara dengan Tokoh Agama	Wawancara dengan Pelaku Tradisi	Wawancara dengan Masyarakat Sekitar	Observasi	dokumentasi
Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi <i>ngupati</i> di desa Nusajati kecamatan Sampang kabupaten Cilacap	Proses Persiapan Tradisi Ngupati di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap	1. Apa yang dimaksud dengan ngupati ? 2. Apa hukum tradisi ngupati ? 3. Mengapa masih menggunakan tradisi ngupati ?	1. Apa yang dimaksud dengan ngupati ? 2. Apa hukum tradisi ngupati ? 3. Kapan tradisi ngupati dilaksanakan ?	1. Apa yang dimaksud dengan ngupati ? 2. Sejak kapan mengetahui dan melaksanakan tradisi <i>ngupati</i> ? 3. Apa hukum tradisi ngupati ? 4. Kapan tradisi ngupati dilaksanakan ? 5. Mengapa masih	1. Apa yang dimaksud dengan ngupati ? 2. Sejak kapan mengetahui dan melaksanakan tradisi <i>ngupati</i> ? 3. Siapa dan sejak kapan ada tradisi ngupati di desa Nusajati ? 4. Apa hukum tradisi ngupati ?		

		<p>4. Adakah wadah untuk tradisi ?</p> <p>5. Apa saja keunikan dari desa Nusajati ?</p> <p>6. Bagaimana cara desa melestarikan tradisi ngupati tetap lestari ?</p>	<p>4. Mengapa masih menggunakan tradisi ngupati ?</p> <p>5. Berapa hari yang diperlukan untuk persiapan tradisi ngupati sampai hari acara ?</p> <p>6. Dimana biasanya tradisi</p>	<p>menggunakan tradisi ngupati ?</p> <p>6. Berapa hari yang diperlukan untuk persiapan tradisi ngupati sampai hari H acara ?</p> <p>7. Dimana biasanya tradisi ngupati dilaksanakan ?</p> <p>8. Siapa saja peserta dalam tradisi ngupati dan berapa jumlahnya?</p> <p>9. Apa saja peran peserta yang diundang dalam tradisi ngupati ?</p>	<p>5. Kapan tradisi ngupati dilaksanakan ?</p> <p>6. Mengapa masih menggunakan tradisi ngupati ?</p> <p>7. Berapa hari yang diperlukan untuk persiapan tradisi ngupati sampai hari H acara ?</p> <p>8. Dimana biasanya tradisi ngupati dilaksanakan ?</p> <p>9. Siapa saja peserta dalam tradisi ngupati dan berapa jumlahnya</p> <p>10. Apa saja peran</p>		
--	--	--	---	---	---	--	--

			<p>ngupati dilaksanakan ?</p> <p>7. Siapa saja peserta dalam tradisi ngupati dan berapa jumlahnya ?</p> <p>8. Apa saja peran peserta yang diundang dalam tradisi</p>	<p>10. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi ?</p> <p>11. Siapa saja yang menyiapkan bahan-bahan untuk menyiapkan hidangan tradisi ngupati ?</p> <p>12. Berapa jumlah orang yang diperlukan untuk menyiapkan hidangan tradisi ngupati ?</p> <p>13. Apa saja nama-nama olahan</p>	<p>peserta yang diundang dalam tradisi ngupati ?</p> <p>11. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi ?</p>		
--	--	--	--	---	--	--	--

			ngupati ? 9. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi ?	untuk hidangan tradisi ngupati ? 14. Adakah hidangan lain yang bisa ditambahkan dalam tradisi ngupati ? 15. Bagaimana tahapan acara tradisi ngupati dari mulai acara sampai selesai acara ?			
	Proses Pelaksanaan	1. Bagaimana tahapan acara tradisi ngupati dari mulai	1. Bagaimana tahapan acara tradisi ngupati dari mulai	1. Bagaimana tahapan acara tradisi ngupati dari mulai acara sampai selesai acara ? 2. Nilai apa saja yang	1. Bagaimana tahapan acara tradisi ngupati dari mulai acara sampai selesai acara 2. Nilai apa saja yang terkandung dalam		

		<p>acara sampai selesai acara ?</p> <p>2. Nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi ngupati ?</p> <p>3. Wejangan apa saja yang diberikan pada ibu hamil dan suaminya dalam tradisi</p>	<p>acara sampai selesai acara ?</p> <p>2. Nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi ngupati ?</p> <p>3. Wejangan apa saja yang diberikan pada ibu hamil dan suaminya dalam tradisi</p>	<p>terkandung dalam tradisi ngupati ?</p> <p>3. Wejangan apa saja yang diberikan pada ibu hamil dan suaminya dalam tradisi ngupati ?</p>	<p>tradisi ngupati ?</p> <p>3. Wejangan apa saja yang diberikan pada ibu hamil dan suaminya dalam tradisi ngupati ?</p>		
--	--	---	---	--	---	--	--

		ngupati ?	ngupati ?				
	Proses Penutup	1. Ketika acara tradisi ngupati selesai, apa yang dilakukan oleh peserta tradisi ngupati ?	1. Ketika acara tradisi ngupati selesai, apa yang dilakukan oleh peserta tradisi ngupati ?	1. Ketika acara tradisi ngupati selesai, apa yang dilakukan oleh peserta tradisi ngupati ? 2. Apa manfaat yang dirasakan ketika melaksanakan tradisi ngupati ?	1. Ketika acara tradisi ngupati selesai, apa yang dilakukan oleh peserta tradisi ngupati ? 3. Apa manfaat dari tradisi ngupati dalam kehidupan masyarakat?		

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Hasil wawancara mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tradisi Ngupati di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap.

a. Identitas Informan 1

Nama Lengkap : Sudirno

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 56 Tahun

Pekerjaan : Perangkat Desa (Kadus. Tinggar Malang)

Tanggal Wawancara: 22 November 2022

1) Apa yang dimaksud dengan ngupati ?

Ngupati itu berdoa kepada Allah mudah-mudahan dalam kandungan itu ada naluri-naluri Islam khususnya NU, mendoakan ibu hamil supaya dalam proses kelahiran dipermudah, dan lahirnya cepat, mendapatkan anak yang sholih dan sholihah. Tujuannya ibadah dan tidak bisa dikatakan musyik dan ngupati itu dzikir dan ngupati ada kaitan dengan agama yaitu dengan lafal laa illaa ha illallah.

2) Apa hukum tradisi ngupati ?

Hukumnya sunah bagi yang mampu, walaupun tidak bisa dengan harta maka dengan doa. Namun dengan berbagi pada tetangga untuk ikut mendoakan lebih afdhal dan doanya lebih mustajab.

3) Mengapa masih menggunakan tradisi ngupati ?

Memang budaya yang tidak dapat dipisahkan dengan warga nahdliyin dan bukan syirik. Tradisi Ngupati merupakan budaya yang kental dan memiliki nilai ibadah bukan untuk foya-foya. Dibutuhkannya doa orang lain karena belum tentu doa orang tua si jabang bayi itu dikabulkan apalagi kalau tidak sholat

4) Nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi ngupati ?

Nilai kandungan la illa ha illallah

5) Adakah wadah untuk tradisi ?

Ada kegiatan-kegiatan yang ada kaitan dengan doa. Wadahnya tidak dapat diakomodir dan menampung bermacam-macam

kebudayaan yang difasilitasi desa dengan adanya masjid, aturan, dan organisasi yang diberikan hak untuk mengurusinya.

6) Apa saja keunikan dari desa Nusajati ?

Keunikannya yaitu:

- 100% masyarakat desa Nusajati beragama Islam.
- Berbagai macam ragam budaya, tradisi sedekah bumi, rebana atau hadroh, campur sari, kuda lumping. Untuk mempersatukan budaya itu aman dan lancar. Keunikan menjadikan umat Islam yang bersatu dan rukun.
- Toleransi sangat luar biasa, mayoritas umat islam warga NU yang mengayomi dan melindungi warga Muhammadiyah dan Salafi sebagai umat beragama dan desa akan makmur.
- Masih lestarnya tradisi dan Tidak boleh yang lain tidak melaksanakan tradisi ngupati, 100 hari, 1000 hari karena bukanlah syirik, karena adanya bid'ah khasanah.
- Desa Nusajati terbelah, di desa ketanggung ada desa disebelah lagi ada desa Nusajat lagi. Desa nusajati melompat, dan kebudayaan yang kental.

7) Bagaimana cara desa melestarikan tradisi ngupati tetap lestari ?

Mari bersama-sama masyarakat untuk berdzikir, dimanapun bisa berdzikir khususnya yang punya hajat membaca al-qur'an, bukan untuk makanan. Namun berzikir dengan lafal tauhid. Menambah iman dan islam, ketika melahirkan diberikan kelancaran, tidak ada suatu alangan suatu apapun dengan berdoa kepada Allah.

b. Identitas Informan 2

Nama Lengkap : Ali Mufdi
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama
Tanggal Wawancara: 3 November 2022

1) Apa yang dimaksud dengan ngupati ?

Ngupati adalah mendoakan janin dalam kandungan yang akan ditiupkan ruh oleh Allah SWT dan ditakdirkan atau dijanji ketika ditiupkan ruh mau jadi orang *sangidun* (jadi orang bahagia) atau *sangiyyun* (orang celaka), rizki, jodoh, mati.

2) Apa hukum tradisi ngupati ?

Ngupati itu Sunnah Muakkad. Jadi penting sekali karena seperti dalam hadist disebutkan yang intinya Kanjeng Nabi itu cerita bahwa janin 40 hari pertama menjadi nutfah (sesuatu yang menggantung atau menempel di rahim), 40 hari kedua itu 'alaqah, 40 hari ketiga hampir menjadi manusia yang disebut mudhghah. Nah pada 40 hari ketiga itu ditiupkannya ruh.

3) Kapan tradisi ngupati dilaksanakan ?

Dan yang salah dari masyarakat kita itu dari kebidanan tahu ini minggu berapa maka harus teliti, jangan sampai 4 bulan lebih. Ya bagus didoakan tapi wis ditiupna ruh koh nembe ndonga. Itu yang belum dipraktikkan dalam masyarakat, jadi sebelum 120 hari baiknya. Untuk mendoakan supaya diberikan kepada si janin.

Tradisi ngupati tidak terlalu diperhatikan, dimeriahkan malah yang dimeriahkan itu mitoni. Padahal daripada tradisi ngupati suatu yang pokok dari janin tersebut. Kalau mitoni itu bahasa arabnya *kabba* yang artinya *njungkir*. Yaitu selamatann jungkiran tanda sudah siap untuk keluar.

- 4) Mengapa masih menggunakan tradisi ngupati ?
Sudah ada dan tertera dalam hadist.
- 5) Berapa hari yang diperlukan untuk persiapan tradisi ngupati sampai hari H acara ?
2 hari cukup.
- 6) Dimana biasanya tradisi ngupati dilaksanakan ?
Di rumah yang lagi hamil.
- 7) Siapa saja peserta dalam tradisi ngupati dan berapa jumlahnya ?
Mengundang orang yang bisa baca al-quran, dan berjumlah 7 orang.
- 8) Apa saja peran peserta yang diundang dalam tradisi ngupati ?
Ada imam yang mendoakan, dan yang lain mengikuti. Dan yang lebih bagus itu untuk hajat yang memimpin itu laki-laki karena ibadahnya lebih sempurna dalam ibadah merge ora ana libure.
- 9) Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi ?
Ada simbol bikin kupat. Dulunya itu siapa yang menyebarkan saya tidak tahu. Cuma karena Ngupati – papat – kupat dipaskan.
- 10) Bagaimana tahapan acara tradisi ngupati dari mulai acara sampai selesai acara ?
Dibacakan alquran surat yusuf, surat maryam, surat taubat, lebih bagus lagi satu geluntung al-qur'an.
- 11) Nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi ngupati ?
Janin harus sudah ketempelan al-quran sebelum ditiupkannya ruh oleh Allah itu termasuk pendidikan terhadap si janin. Di anjurkan bapak ikut membacakan dan yang lebih cepat nyampai itu dari bapaknya dan juga sebagai contoh.
- 12) Ketika acara tradisi ngupati selesai, apa yang dilakukan oleh peserta tradisi ngupati ?
Langsung pulang bawa berkat.

- 13) Wejangan apa saja yang diberikan pada ibu hamil dan suaminya dalam tradisi ngupati ?

Harusnya ada. Orang tua yan lagi hamil harus berhati – hati. Gerak – gerik ibu itu terdengar oleh janin, tapi tidak pada percaya dan itu benar-benar terjadi. Yang dilakukan oleh orang tuanya maka akan ditiru oleh janin dari kandungan ngendeg pertama itu sudah warning kelakuaknnya. Diharuskan ibu dan bapak diperbanyak membaca al-quran.



c. Identitas informan 3

Nama Lengkap : Retno Wulandari

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 29 Tahun

Pekerjaan : Pelaku Tradisi

Tanggal Wawancara: 2 November 2022

1) Apa yang dimaksud dengan ngupati ?

Ngupati adalah ketika janin diberikan ruh oleh Allah.

2) Apa hukum tradisi ngupati ?

Nek anak pertama wajib, dan unuk seterusnya boleh dilakukan boleh tidak (sunnah).

3) Kapan tradisi ngupati dilaksanakan ?

Pada usia 4 bulan, bisa pas bisa kurang. Kadang di pet di wetone si wedon (ibu hamil).

4) Mengapa masih menggunakan tradisi ngupati ?

Karena tradisi, adate masyarakat, ora karepe dewek.

5) Berapa hari yang diperlukan untuk persiapan tradisi ngupati sampai hari H acara ?

Kurang dari 1 minggu. Mulai dari janur, dan bahan-bahan lain.

6) Dimana biasanya tradisi ngupati dilaksanakan ?

Itu bebas, nang ne mertua ya kena. Kalau ngupati di rumah perempuan ya keba harus di rumah perempuan. Tidak boleh pindah-pindah karena masih dalam satu rangkaian.

7) Siapa saja peserta dalam tradisi ngupati dan berapa jumlahnya ?

Bebas sih, tetangga sekitar.

8) Apa saja peran peserta yang diundang dalam tradisi ngupati ?

Mendoakan.

9) Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi ?

Janur, tumpeng, berkat punjungan, diwadahi plastik mboten kangge cething.

- 10) Siapa saja yang menyiapkan bahan-bahan untuk menyiapkan hidangan tradisi ngupati ?

Keluarga

- 11) Berapa jumlah orang yang diperlukan untuk menyiapkan hidangan tradisi ngupati ?

Bebas tergantung buat banyaknya atau tidak yang diundang.

- 12) Apa saja nama-nama olahan untuk hidangan tradisi ngupati ?

Kupat lepet, telur rebus, gorengan, lalapan, keluban, tempe goreng dan serundeng, jajan pasar.

- 13) Adakah hidangan lain yang bisa ditambahkan dalam tradisi ngupati ?

Jajan atau snack.

- 14) Bagaimana tahapan acara tradisi ngupati dari mulai acara sampai selesai acara ?

Setelah ashar doa taubatan, ba'dha magrib selametan oleh bapak-bapak.

- 15) Nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi ngupati ?

Nilai sosial kemasyarakatan dengan syukuran.

- 16) Ketika acara tradisi ngupati selesai, apa yang dilakukan oleh peserta tradisi ngupati ?

Doa pulang dan membawa berkat terus pulang

- 17) Wejangan apa saja yang diberikan pada ibu hamil dan suaminya dalam tradisi ngupati ?

Sehat-sehat jaga Janine, ketupat harus dilepas taline, harus sambat dan berdoa, kalau ngucap yang buruk bismillah, ora kena ngomong ora maen. Dijaga dari perkataan dan perbuatan. Keluar harus memakai sambetan, kalau malem rambutnya diurai, tidak boleh keluar wayah *sandikala*.

d. Identitas Informan 4

Nama Lengkap : Febri Ria Rizani

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 22 Tahun

Pekerjaan : Pelaku Tradisi

Tanggal Wawancara: 27 November 2022

- 1) Apa yang dimaksud dengan ngupati ?
Ngupati usia kehamilan masuk ke empat bulan.
- 2) Mengapa masih menggunakan tradisi ngupati ?
Supaya mendoakan janin supaya sehat.
- 3) Berapa hari yang diperlukan untuk persiapan tradisi ngupati sampai hari H acara ?
Kira-kira 3 harian.
- 4) Siapa saja peserta dalam tradisi ngupati dan berapa jumlahnya ?
Tetangga.
- 5) Apa saja peran peserta yang diundang dalam tradisi ngupati ?
Mimpin doa ya pak Hajir, dan tetangga ikut mendoakan.
- 6) Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi ?
Ya Ibu, wane, tetangga juga ikut membantu.
- 7) Wejangan apa saja yang diberikan pada ibu hamil dan suaminya dalam tradisi ngupati ?
Biasa itu jangan berdiri di depan pintu, sering banyak do'a lah.
- 8) Apa manfaat yang dirasakan ketika melaksanakan tradisi ngupati ?
Manfaatnya ya hati menjadi tenang.
- 9) Hajat apa yang dimohonkan kepada Allah saat tradisi ngupati ?
Semoga janin sehat sampai lahiran lancar.
- 10) Apa perasaan ketika sedang melaksankann tradisi ngupati ?
Tenang
- 11) Sejak kapan mengetahui dan melaksanakan tradisi ngupati ?
Baru pertama kali ini, tapi dulu pernah dulu.

e. Identitas Informan 5

Nama Lengkap : Leli Kurniati
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 24 Tahun
Pekerjaan : Masyarakat Sekitar
Tanggal Wawancara: 22 November 2022

- 1) Apa yang dimaksud dengan ngupati ?
Ngupati ya selamatan. kata orang tua dahulu pas umur patang wulan gue agi diwei ruh utawa selamatan ruh.
- 2) Apa hukum tradisi ngupati ?
Ora wajib. Karena tradisi boleh percaya boleh juga tidak.
- 3) Mengapa masih menggunakan tradisi ngupati ?
Menghormati adat, atau menghormati utawa manut orang tua.
- 4) Berapa hari yang diperlukan untuk persiapan tradisi ngupati sampai hari H acara ?
Dua sampai tiga hari tergantung banyaknya membuat syukuran.
- 5) Dimana biasanya tradisi ngupati dilaksanakan ?
Ngga harus dirumah di Ibu.
- 6) Siapa saja peserta dalam tradisi ngupati dan berapa jumlahnya ?
Tetangga satu RT.
- 7) Apa saja peran peserta yang diundang dalam tradisi ngupati ?
Ikut mendoakan si janin dan keluarga.
- 8) Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi ?
Ana kupat lepet.
- 9) Siapa saja yang menyiapkan bahan-bahan untuk menyiapkan hidangan tradisi ngupati ?
Ya dari keluarga (shohibbul hajat) dan tetangga (rewang).
- 10) Apa saja nama-nama olahan untuk hidangan tradisi ngupati ?
Berkat (Nasi, kupat, lepet, kluban, jangan bebas kaya tempe, mie, krupuk, dan lalaban).

- 11) Bagaimana tahapan acara tradisi ngupati dari mulai acara sampai selesai acara ?

Tobatan setelah ashar yang dilakukan oleh bapak-bapak. Dan membaca surat taubat itu berjumlah tujuh orang.

- 12) Wejangan apa saja yang diberikan pada ibu hamil dan suaminya dalam tradisi ngupati ?

Akeh sambate dari segi kepercayaan orang tua.

- 13) Manfaat melaksanakan tradisi ngupati ?

Nek ngelakoni diwei kepenak. Aku yakin ming Gusti Allah tapi menghormati orang tua.



f. Identitas Informan 6

Nama Lengkap : Tuminah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 44 Tahun
Pekerjaan : Masyarakat Sekitar
Tanggal Wawancara: 27 November 2022

- 1) Apa yang dimaksud dengan ngupati ?

Ngupati tembung dari bahasa arab yaitu *kaffah* tegese sempurna. Namung wong jawa tidak fasih berbicara *kaffah*, kangelan lah ne ngomong kadosniku. Dados wong Jawa mengatakan kuffat, jadinya kupat, ngupati. Yang artinya sudah diberikan *ruh* oleh Allah secara sempurna.

- 2) Apa hukum tradisi ngupati ?

Hukum *ngupati* itu Sunnah

- 3) Mengapa masih menggunakan tradisi ngupati ?

Karena sebagai perwujudan syukur atas kekuasaan Allah.

- 4) Dimana biasanya tradisi ngupati dilaksanakan ?

Dirumah sendiri, di masjid dan mushola ya terserah lah.

- 5) Siapa saja peserta dalam tradisi ngupati dan berapa jumlahnya ?

Untuk peserta itu masyarakat sekitar, dan untuk jumahnya bebas sesuai yang dibutuhkan. Kalau untuk deresan biasanya tujuh orang dengan makna tujuh dalam bahasa jawa itu *pitu* yang artinya pitulung.

- 6) Apa saja peran peserta yang diundang dalam tradisi ngupati ?

Peserta diundang iku nderek ndoakaaken janin, Ibu yang mengandung sakaluarganipun.

- 7) Apa saja nama-nama olahan untuk hidangan tradisi ngupati ?

Biasanya yang pokok itu kupat dan tumpeng. Pasti ada kupatnya.

- 8) Adakah hidangan lain yang bisa ditambahkan dalam tradisi ngupati ?
Selain hidangan pokok biasanya berupa jajanan ringan itu bisa ditambahkan.
- 9) Bagaimana tahapan acara tradisi ngupati dari mulai acara sampai selesai acara ?
Ya maca doa, maca surat-suratan surat maryam, yusuf, tobatan. Cara-carane ben jabang bayine sehat kalih ibune.
- 10) Nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi ngupati ?
Sudah diparingi *ruh* oleh Allah dengan diwaosaken al-Quran supados Allah maringi rohmatipun bayi estri dados lare sholehah.
- 11) Ketika acara tradisi ngupati selesai, apa yang dilakukan oleh peserta tradisi ngupati ?
Wangsul mbekto berkat lan doa.
- 12) Wejangan apa saja yang diberikan pada ibu hamil dan suaminya dalam tradisi ngupati ?
Ya cara guene ya aku wong tua cerewet ming cah enom. Jabang bayi sehat dan tinuture sing maen.
- 13) Sejak kapan Tradisi Ngupati dilaksanakan di desa Nusajati ?
Sejak ibu mengandung pertama kudu ngupati. Cara miyen ya nek mengandung pertama wajib dikupati.
- 14) Siapa yang memulai tradisi Ngupati di desa Nusajati ?
Ya kalau itu kurang faham. Sejak dahulu sebelum ibu lahir.
- 15) Apa manfaat dari tradisi ngupati dalam kehidupan masyarakat desa Nusajati?
Manfaatnya itu banyak – banyak sedekah, meminta doa kepada orang-orang supaya ibu diberikan kesehatan kelancaran sampai melahirkan.
- 16) Sejak kapan Ibu mengikuti Tradisi Ngupati ?
Sejak kapan saya ? sejak dulu. Hamil pertama kan ngupati.

g. Identitas Informan 7

Nama Lengkap : Suyud
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Masyarakat Sekitar
Tanggal Wawancara: 2 November 2022

- 1) Apa yang dimaksud dengan ngupati ?
Ngupati itu tradisi yang dilakukan ketika usia kandungan berumur empat bulan.
- 2) Apa hukum tradisi ngupati ?
Sunnah
- 3) Siapa saja peserta dalam tradisi ngupati dan berapa jumlahnya ?
Para tetangga sekitar
- 4) Apa saja peran peserta yang diundang dalam tradisi ngupati ?
Diundang untuk mendoakan si janin dan keluarga.
- 5) Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi ?
Tumpeng, Janur, Kupat, dan sapanunggalane.
- 6) Siapa saja yang menyiapkan bahan-bahan untuk menyiapkan hidangan tradisi ngupati ?
Para ibu-ibu dan suami (pihak yang punya hajat).
- 7) Berapa jumlah orang yang diperlukan untuk menyiapkan hidangan tradisi ngupati ?
2 – 3 orang cukup
- 8) Apa saja nama-nama olahan untuk hidangan tradisi ngupati ?
Kupat, keluban, dan lain-lain. Ayam tidak digunakan namun menggunakan telur.
- 9) Adakah hidangan lain yang bisa ditambahkan dalam tradisi ngupati ?
Snack

- 10) Bagaimana tahapan acara tradisi ngupati dari mulai acara sampai selesai acara ?

Acaranya ya yasin dan tahlilan. Ada juga pembacaan surat kaya surat yusuf, maryam.

- 11) Nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi ngupati ?

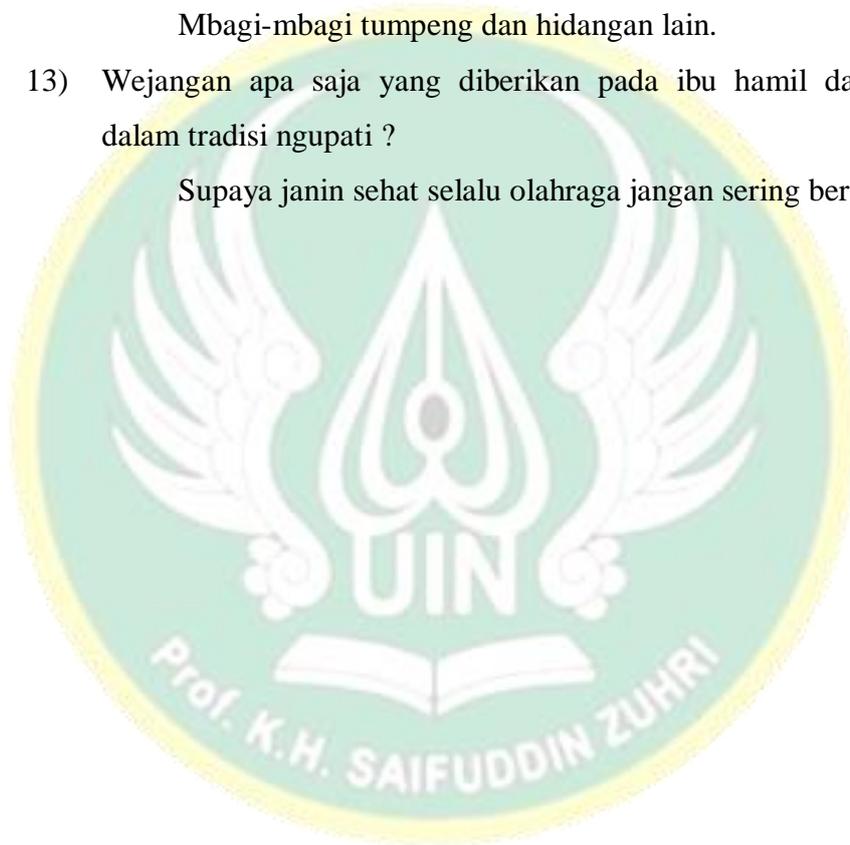
Nilai kemanusiaan.

- 12) Ketika acara tradisi ngupati selesai, apa yang dilakukan oleh peserta tradisi ngupati ?

Mbagi-mbagi tumpeng dan hidangan lain.

- 13) Wejangan apa saja yang diberikan pada ibu hamil dan suaminya dalam tradisi ngupati ?

Supaya janin sehat selalu olahraga jangan sering berdiam.



h. Identitas Informan 8

Nama Lengkap : Faiz Afifudin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 24 tahun
Pekerjaan : Masyarakat sekitar
Tanggal Wawancara: 15 Januari 2023

- 1) Apakah makna dari doa sapu jagad dan doa keselamatan ?

Apa sih yang kita cari di dunia ini kalau bukan kebaikan dan keselamatan dunia akhirat, keselamatan dalam agama, rizki yang halal, ilmu yang bermanfaat, dan ampunan setelah kematian. bukankah itu semua esensi dari kehidupan manusia yang sudah dijadikan sebagai muktashor di dalam doa keselamatan dan doa sapu jagad.

- 2) Adakah nilai yang terandung dalam tradisi ngupati ?

Selain mengandung nilai insanियah, ngupati mengandung sebuah permohonan kepada Tuhan supaya janin yang berusia empat bulan diberikan ruh yang baik dengan harapan menjadi anak yang shalih dan shalihah.

- 3) Apakah dampak dari tradisi ngupati terhadap ibu, janin, dan masyarakat ?

Semua yang kita lakukan insyaallah ada dampaknya termasuk tradisi ngupati. Dampak ngupati bagi ibu hamil salah satunya hati dan pikiran menjadi lebih tenang serta badan menjadi lebih fit karena pengaruh dari doa yang dilantunkan. Dampak bagi janin insyaallah sesuai dengan harapan orang tua, serta dampak bagi masyarakat yaitu merasakan kebahagiaan dari shohibul hajat.

- 4) Apa sih yang mendasari masih lestarnya tradisi ngupati sebagai tradisi leluhur ?

Nilai tradisi dan budaya itu sangat penting dan mahal harganya, karena bangsa yang hebat adalah bangsa yang bisa menjaga dan melestarikan warisan dari leluhurnya. Semua tradisi dan budaya pasti memiliki tujuan, entah untuk segi kemanusiaan ataupun kemaslahatan masyarakat.

i. Identitas Informan 9

Nama Lengkap : Dasikem
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Dukun Bayi
Tanggal Wawancara: 4 November 2022

1) Apa yang dimaksud dengan ngupati ?

Selamatan patang wulan kang di pet saking weton si ibu.

2) Hukum tradisi ngupati ?

Ya monggo ora ana paksaan. Tradisi ngupati kan namung warisan wong tua miyen sing tesih dingo gutul siki.

3) Siapa saja peserta dalam tradisi ngupati dan berapa jumlahnya ?

Tetangga jumlahe bisa 7 utawa 10.

4) Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi ?

Janur, kluban, sayuran, gorengan, lalaban (jengkol, kacang panjang, kecambah ijo), kupat, lepet, serundeng, tumpeng 1.

5) Makna makanan dalam tradisi ngupati ?

Kupat maknane wayah patang wulan. Lepet maknan selamat waras. Tumpeng maknane ben mumpeng maring Allah. Telur rebus kudu sing wutuh karo kulit ben atos, wutuh.

6) Bagaimana tahapan acara tradisi ngupati dari mulai acara sampai selesai acara ?

Ngundang- ngundang tanggane nek sampun matengan, badha maghrib utawa badha ashar, terus anane godong (pongolan) nggo ngesog tumpeng terus di kepung karo dibagi teng kresek.

7) Nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi ngupati ?

Sedekah maring tangga

8) Wejangan apa saja yang diberikan pada ibu hamil dan suaminya dalam tradisi ngupati ?

Wejangan ya sing apik-apik. Aja dilakukna pas dhuhur utawa maghrib utawa wayah sandikala.

Lampiran 3 Hasil Observasi

a. Proses Persiapan

Berdasarkan hasil observasi di Desa Nusajati dalam proses persiapan dilakukan pada tanggal 25 sampai 26 November 2022 di Rumah Bapak Sumarno dimulai dari mempersiapkan bahan seperti janur, beras ketan, dan sayuran, bagaimana cara pembuatan dan pengolahan hidangan yang akan disajikan dalam tradisi *ngupati* seperti tumpeng, kupat, lepet, telur rebus, kluban, lalapan, pala pendem, pelas atau serundeng, kerupuk dan rempeyek, jajan pasar, serta hidangan yang akan dimakan bersama (*dikepung*).

1) Bahan



Janur



Beras Ketan

2) Proses Pembuatan



Proses Pembuatan Tumpeng dan Hidangan Lain

3) Hidangan



Tumpeng



Kupat Lepet



Telur Rebus



Keluban



Lalapan



Pala Pendem



Pelas / Serundeng



Kerupuk dan Rempyek



Jajan Pasar



Isi Komplit Besekan



Besekan



Hidangan Kepungan

b. Proses Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan tradisi *ngupati* meliputi acara tobatan yaitu dengan membacakan tawassul dan surah pilihan kemudian dilanjutkan dengan membacakan tahlil yang dipimpin oleh orang yang diultus oleh *shohibbul bait*.

1) Acara Tobatan (Pembacaan Tawassul, dan surah pilihan)



2) Acara Selamatan (Pembacaan Tahlil)



c. Proses Penutupan

Setelah pelaksanaan tobatan dan slametan maka peserta dipersilahkan makan bersama (keprungan) yang telah di persiapkan oleh *shohibbul bait* dan setelah makan bersama maka peserta tradisi membaca doa *kifayatul majelis* dan membawa besekan.

1) Kepungan (Makan Bersama)



2) Membaca Doa Kifayatul Majelis dan Membawa Besekan



Lampiran 4 Hasil Dokumentasi

- a. Kegiatan wawancara dengan Bapak Sudirno selaku Perangkat Desa (Kadus Tinggar Malang)



- b. Kegiatan wawancara dengan Bapak Ali Mufdi selaku Tokoh Agama Desa Nusajati



- c. Kegiatan wawancara dengan Ibu Retno Wulandari selaku Pelaku Tradisi



- d. Kegiatan wawancara dengan Ibu Febri Ria Rizani selaku Pelaku Tradisi



- e. Kegiatan wawancara dengan Ibu Laeli Kurniati selaku Masyarakat Sekitar



- f. Kegiatan wawancara dengan Ibu Tuminah selaku Masyarakat Sekitar



- g. Kegiatan wawancara dengan Bapak Suyud selaku Masyarakat Sekitar



- h. Kegiatan wawancara dengan Mas Faiz Afif Udin selaku Masyarakat Sekitar



- i. Kegiatan wawancara dengan Mbah Dasikem selaku Dukun Bayi



Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
KECAMATAN SAMPANG
DESA NUSAJATI
Alamat : Jalan Protokol No 41 Telp 085302820074
CILACAP
Kode Pos 53273

SURAT KETERANGAN
Nomor : 474.1/92/IV/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap, Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

1. Nama : OKTIAWATI
2. NIM : 1917402329
3. Semester : VIII (delapan)
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Perguruan Tinggi : UIN Prof. Kh. Saifudin Zuhri Puwokerto.
5. Alamat : Jl Sandinama RT 005 RW 05 Desa Nusajati
Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap

Telah melaksanakan Penelitian di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap mulai tanggal 04 Nopember 2022 s/d 04 Januari 2023, Guna untuk menyusun tugas akhir/Skripsi dengan judul **NILAI- NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM TRADISI NGUPATI** di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nusajati, 12 - 04 - 2023
KEPALA DESA NUSAJATI

SUPARNO

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3205/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/11/2022
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

03 November 2022

Kepada
Yth. Kepala desa Nusajati
Kec. Sampang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Oktiawati
2. NIM : 1917402329
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Alamat : Jalan sandinama RT 05 / 05 desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap
6. Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tradisi Ngupati di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Tradisi Ngupati
2. Tempat / Lokasi : Nusajati
3. Tanggal Riset : 04-11-2022 s/d 04-01-2023
4. Metode Penelitian : Kualitatif Fenomenologi

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 7 Hasil Turnitin

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

21 %	20 %	6 %	7 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	3 %
2	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2 %
3	islam.nu.or.id Internet Source	1 %
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
5	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	1 %
6	wisatanabawi.com Internet Source	1 %
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
8	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
9	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %

10	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
11	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
12	archive.org Internet Source	<1 %
13	journal.iainlangsa.ac.id Internet Source	<1 %

Lampiran 8 Blanko Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Oktiawati
 NIM : 1917402329
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI
 Pembimbing : Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
 Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tradisi *Ngupati* di Desa Nusajati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Jum'at, 14 Oktober 2022	<ul style="list-style-type: none"> Revisi bab 1 dari masukan-masukan penguji seminar proposal. Perhatikan kepenulisan sesuai dengan buku panduan skripsi. 		
2	Selasa, 1 November 2022	<ul style="list-style-type: none"> Membuat pedoman wawancara. Perhatikan kepenulisan sesuai dengan buku panduan skripsi. 		
3	Selasa, 13 Desember 2022	<ul style="list-style-type: none"> Revisi Pedoman Wawancara. Revisi Bab 2 terkait landasan teori dengan memperkuat kembali argumen nilai pendidikan tauhid dan makna dalam hidangan tradisi. Perhatikan kepenulisan sesuai dengan buku panduan skripsi. 		
4	Rabu, 11 Januari 2023	<ul style="list-style-type: none"> Revisi Bab 3 dengan menambahkan tempat dan waktu penelitian dan ditambahkan metode penelitian in-depth interview. Perhatikan kepenulisan sesuai dengan buku panduan skripsi. 		
5	Jum'at, 17 Maret 2023	<ul style="list-style-type: none"> Revisi Bab 4 dengan adanya penggabungan sub bab Perhatikan kepenulisan sesuai dengan buku panduan skripsi. 		
6	Senin, 20 Maret 2023	<ul style="list-style-type: none"> Revisi Bab 4 dengan pengembangan proses tradisi ngupati menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup serta difahami lagi terkait sub bab implikasi dan aktualisasi. 		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsu.ac.id

7	Selasa, 21 Maret 2023	<ul style="list-style-type: none"> Revisi abstrak dan bab 5 dengan dibuat menjadi satu paragraph. Perhatikan kepenulisan sesuai dengan buku panduan skripsi. 		
8	Jum'at, 24 Maret 2023	<ul style="list-style-type: none"> Sinkronisasi semua bab skripsi dengan memperhatikan kepenulisan sesuai dengan buku panduan skripsi. 		
9	Selasa, 28 Maret 2023	<ul style="list-style-type: none"> Sinkronisasi kelengkapan skripsi dengan memperhatikan kepenulisan dan kelengkapan sesuai dengan buku panduan skripsi. ACC 		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal: 28 Maret 2023
 Dosen Pembimbing

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
 NIP. 19740228 199903 1 005

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Oktiawati
2. NIM : 1917402329
3. Tempat/Tgl.Lahir : Cilacap, 14 Oktober 2000
4. Alamat Rumah : Jalan Sandinama rt 05/05 Tinggar Malang
Ds. Nusajati, Kec. Sampang, Kab, Cilacap
5. Nama Ayah : Sardi
6. Nama Ibu : Tuminah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Ketanggung, 2012
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : SMP Negeri 4 Kroya, 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMK Negeri 1 Cilacap, 2018
 - d. S1, tahun masuk : Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin
Zuhri Purwokerto, 2019
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madin Al-Hidayah Nusajati
 - b. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Rumah Bahasa PAI
2. IPNU IPPNU Ranting Nusajati
3. Himpunan Santri Darul Abror Cilacap

Purwokerto, Maret 2023



Oktiawati
NIM.1917402329